

**IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM UPAYA
PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR DAN PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUSITAS PADA ANAK USIA DINI DI BRAINY
BUNCH *INTERNATIONAL ISLAMIC MONTESSORI SCHOOL*
MALAYSIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Utami Qonita Rahmi

NIM: 19422023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

**IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM UPAYA
PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR DAN PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUSITAS PADA ANAK USIA DINI DI BRAINY
BUNCH *INTERNATIONAL ISLAMIC MONTESSORI SCHOOL*
MALAYSIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Utami Qonita Rahmi

NIM: 19422023

Pembimbing:

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.,I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Utami Qonita Rahmi
NIM : 19422023
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Metode Montessori dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Pembentukan Karakter Religiusitas pada Anak Usia Dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau menjiplak karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 26 Januari 2023

Yang menyatakan,



Utami Qonita Rahmi

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Maret 2023
Judul Tugas Akhir : Implementasi Metode Montessori dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Pembentukan Karakter Religiusitas pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia
Disusun oleh : UTAMI QONITA RAHMI
Nomor Mahasiswa : 19422023

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd
Penguji I : Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA
Penguji II : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I
Pembimbing : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I



Yogyakarta, 24 Maret 2023

Dekan,




Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Utami Qonita Rahmi
NIM : 19422023
Judul Penelitian : Implementasi Metode Montessori dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Pembentukan Karakter Religiusitas pada Anak Usia Dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia

Dengan ini menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 26 Januari 2023



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

NOTA DINAS

Yogyakarta, 04 Rajab 1444 H
26 Januari 2023 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam
Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1224/Dek/60/DAATI/FIAI/X/2022, tanggal 17 Oktober 2022 atau bertepatan pada tanggal 21 Rabiul Awal 1444 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudari:

Nama : Utami Qonita Rahmi
NIM : 19422023
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Jurusan : Studi Islam
Tahun : 2022/2023
Judul Skripsi : Implementasi Metode Montessori dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Pembentukan Karakter Religiusitas pada Anak Usia Dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketepatan bahwa skripsi Saudari tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) ekslampar skripsi yang dimaksud.

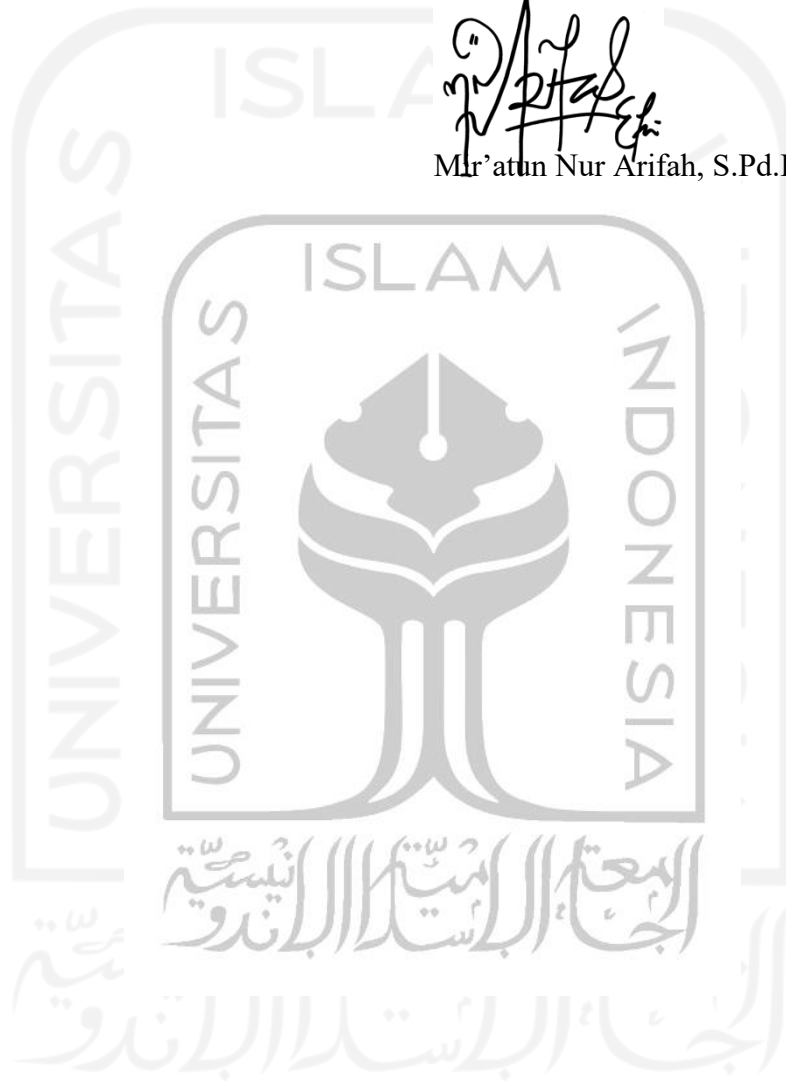
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Januari 2023

Dosen Pembimbing,



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.



MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar Rum (30): 30)¹



¹ QuranBest Team, Aplikasi Digital *Quran Best Indonesia*, (Bandung: QuranBest Team), versi 1.3.0, hal. 87.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin. Dengan penuh rasa syukur, segala puji bagi Allah Swt. atas kuasa, izin, nikmat, rahmat, karunia, dan ridho-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. hingga akhir zaman.

Dengan rasa syukur dan penuh bangga, penulis mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang penulis sayangi dan banggakan yang senantiasa selalu mendoakan dan memberikan semangat.

Tugas Akhir Skripsi ini penulis persembahkan kepada;

1. Sosok terkasih dan tersayang Ayah Eddi Susanto, S.Ag. dan Mamah Kartini yang senantiasa menjadi alasan terbesar untuk terus membuat keduanya tiada henti bangga dan bahagia. Semoga Allah Swt. senantiasa selalu menyayangi dan memberikan kesehatan serta kebahagiaan kepada Ayah dan Mamah.
2. Dia yang tak kalah penulis sayangi, adik pertama Alm. Muhammad Fathurrahman, sosok adik namun ternyata sering kali menjadi sosok kakak bagi penulis, bahkan tanpa disadarinya dia yang telah mengajarkan penulis banyak hal tentang kehidupan dan menjadi alasan untuk penulis semangat dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini. Terimakasih untuk 19 tahun yang sangat berarti. Semoga Allah Swt. senantiasa selalu memberikanmu ridho, rahmat, dan maghfiroh-Nya dan menempatkanmu di tempat yang terbaik di sisi-Nya. Semoga kita dapat bertemu lagi di hari nanti yang kekal.
3. Dia yang juga tak kalah penulis sayangi, adik bungsu Muhammad Irfan Fadhil Al Hafizh, sosok adik yang menjadi penyemangat bagi penulis untuk menggapai banyak hal. Dan satu hal lagi yang menggelitik hati ternyata terkadang namun jarang sekali sosok adik bungsu penulis ini juga

suka bertingkah seolah sebagai sosok kakak bagi penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa selalu menjagamu.

4. Keluarga besar di kampung halaman Bani Atabroni dan Bani Sahardin yang selalu memberikan do'a dan dukungan. Semoga Allah Swt. senantiasa selalu melindungi dan menyayangi mereka.
5. Universitas Islam Indonesia yang menjadi wadah bagi penulis untuk dapat bertumbuh kembang, menimba ilmu, dan bertemu banyak orang hebat dan tersayang. Semoga Allah Swt. meridhoimu.



ABSTRAK

IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR DAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUSITAS PADA ANAK USIA DINI DI BRAINY BUNCH *INTERNATIONAL ISLAMIC MONTESSORI SCHOOL* MALAYSIA

Oleh: Utami Qonita Rahmi
19422023

Keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual menjadi tantangan bagi tenaga pendidik untuk menyeimbangkannya dalam hal ketercapaian belajar dan tujuan pendidikan. Menjadi hal yang sangat fundamental dan sangat perlu diperhatikan, terlebih jika hal ini diterapkan pada pendidikan anak usia dini yang dimana secara perkembangan, pada fase ini anak sedang dalam fase *golden age*. *Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia* merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengadopsi metode Montessori dengan menggunakan kurikulum *North American Montessori Center (NAMC)* yang diimplementasikan dengan baik dan maksimal di seluruh jenjang pendidikan, terutama pada jenjang anak usia dini sebagaimana data observasi dan wawancara penulis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan fokus penelitian implementasi metode montessori dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan pembentukan karakter religiusitas pada anak usia dini di *Brainy Bunch*. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, adapun informan terpilih yaitu *Chief Excecutive Officer*, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Manajer dan Wakil Manajer Kindergarten, Guru Kelas Kindergarten, dan Peserta Didik Kindergarten. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan 3 teknik dalam setiap tahapannya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi data. Dan adapun pada analisis data dengan model *Matthew B. Miles dan A Michel Huberman* yaitu reduksi, *display*, dan *verivikasi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori dalam meningkatkan prestasi belajar dan membentuk karakter religiusitas pada anak usia dini di *Brainy Bunch*, sudah terimplementasikan dengan baik. Hasil dari implementasi metode Montessori dalam meningkatkan prestasi belajar dapat dilihat dari peserta didik mengetahui dan memahami banyak hal dalam materi pelajaran dengan sangat baik serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan hasil dari implementasi metode Montessori dalam membentuk karakter religiusitas pada anak usia dini dapat dilihat dari peserta didik mendirikan ibadah terutama sholat dengan baik dan benar, melakukan sesuatu sesuai dengan adabnya, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Metode Montessori, Prestasi Belajar, Karakter Religiusitas, Anak Usia Dini

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF THE MONTESSORI METHOD IN EFFORTS TO INCREASE LEARNING ACHIEVEMENT AND FORMING OF RELIGIOUS CHARACTER IN EARLY CHILDREN AT BRAINY BUNCH INTERNATIONAL ISLAMIC MONTESSORI SCHOOL MALAYSIA

By: Utami Qonita Rahmi

19422023

The balance between intellectual, emotional, and spiritual intelligence is a challenge for educators to balance it in terms of learning achievement and educational goals. It is very fundamental and very necessary to pay attention, especially if this is applied to early childhood education where developmentally, in this phase the child is in the golden age phase. Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia is one of the educational institutions that adopts the Montessori method by using the North American Montessori Center (NAMC) curriculum which is well implemented and maximally at all levels of education, especially at the early childhood level as per the author's observation and interview data.

This research uses descriptive qualitative methods, with a research focus implementation of the montessori method in efforts to improve learning achievement and character building of religiosity in early childhood at Brainy Bunch. In determining informants, researchers use purposive sampling techniques, while selected informants are Chief Executive Officer, Principal, Vice Principal, Manager dan Her Vice of Kindergarten, Homeroom Teachers of Kindergarten, and Students of Kindergarten. In collecting data, the authors used 3 techniques in each stage, namely observation, interviews, and documentation. . In the validity of the data the author uses data triangulation techniques. And as for data analysis with Matthew B. Miles and A Michel Huberman models, namely reduction, display, and verification.

The results showed that the application of the Montessori method in improving learning achievement and shaping the character of religiosity in early childhood at Brainy Bunch, has been well implemented. The results of the implementation of the Montessori method in improving learning achievement in early childhood can be seen from children understanding many things in the subject matter. And The results of the implementation of the Montessori method in shaping the character of religiosity in early childhood can be seen from children having good morals and regular and good worship.

Keywords : *Montessori Method, Learning Achievement, Religiosity Character, Early Childhood*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* *rabbi'l'alamin*. Segala puji dan syukur bagi Allah Swt. Perjalanan yang begitu panjang telah penulis lalui dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini. Namun atas kuasa, izin, nikmat, rahmat, karunia, dan ridho-Nya lah yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan sehingga penulis mampu melewati semuanya dan berada di titik ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw.

Tidak ada kata yang lebih pantas yang sanggup penulis sampaikan melainkan rasa syukur atas terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini. Ucapan terimakasih dan penghargaan ingin pula penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini. Tanpa dukungan, motivasi, dan bantuan mereka, sulit rasanya tugas akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Dengan penuh kerendahan hati, patutlah kiranya penulis dengan segenap rasa hormat, penulis mengucapkan ribuan terimakasih dan semoga Allah Swt. memberikan balasan terbaik kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa selalu membimbing penulis dengan kesabaran, ketulusan hati dan kasih sayangnya.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII.
6. Segenap Dosen Penguji Sidang Munaqasah Skripsi, Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd., selaku Ketua Sidang, Bapak Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA., selaku Dosen Penguji I, dan Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Dosen Penguji II.
7. Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII, Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd., Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA., Dr. Junanah, MIS., Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Drs. Imam Mudjiono, M.Ag., Dra. Sri Haningsih, M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Ibu Siska Sulistyorini, S.Pd.I., MSI., Bapak Lukman, S.Ag., M.Pd., Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D. Bapak Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I., Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., Bapak Edi Safitri S.Ag., M.S.I., Bapak Syaifullah Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., Bapak Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum. Bapak Ahmad Zubaidi, M.Pd., dan Bapak M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed. yang senantiasa menjadi guru terbaik bagi penulis selama menimba ilmu dalam bangku perkuliahan.
9. Staff Akdemik Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, terkhusus Mba Erma Widiyanti, S.E., Mba Avinda Widyaningsih, S.Pd.I., Mas Mulyadi, dan Bapak Wahyudi, yang telah membantu dan memudahkan segala urusan administratif yang berkaitan dengan kuliah dan Tugas Akhir Skripsi ini.
10. Sosok terkasih dan tersayang Ayah Eddi Susanto, S.Ag. dan Mamah Kartini yang senantiasa menjadi alasan terbesar untuk terus membuat keduanya

tiada henti bangga dan bahagia. Semoga Allah Swt. senantiasa selalu menyayangi dan memberikan kesehatan serta kebahagiaan kepada Ayah dan Mamah.

11. Dia yang tak kalah penulis sayangi, adik pertama Alm. Muhammad Fathurrahman, sosok adik namun ternyata sering kali menjadi sosok kakak bagi penulis, bahkan tanpa disadarinya dia yang telah mengajarkan penulis banyak hal tentang kehidupan dan menjadi alasan untuk penulis semangat dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini. Terimakasih untuk 19 tahun yang sangat berarti. Semoga Allah Swt. senantiasa selalu memberikanmu ridho, rahmat, dan maghfiroh-Nya dan menempatkanmu di tempat yang terbaik di sisi-Nya. Semoga kita dapat bertemu lagi di hari nanti yang kekal.
12. Dia yang juga tak kalah penulis sayangi, adik bungsu Muhammad Irfan Fadhil Al Hafizh, sosok adik yang menjadi penyemangat bagi penulis untuk menggapai banyak hal. Dan satu hal lagi yang menggelitik hati ternyata terkadang namun jarang sekali sosok adik bungsu penulis ini juga suka bertingkah seolah sebagai sosok kakak bagi penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa selalu menjagamu.
13. Keluarga besar di kampung halaman Bani Athabroni dan Bani Sahardin yang selalu memberikan do'a dan dukungan. Semoga Allah Swt. senantiasa selalu melindungi dan menyayangi mereka.
14. Guru-guru tercinta di Madrasah Ibtidaiyyah Al Ikhlas Riding Panjang yang telah mendidik penulis selama enam tahun di bangku sekolah pendidikan dasar.
15. Drs. KH. Ahmad Shonhaji Kholili (Alm.) selaku Pimpinan, Mudir, Guru Besar, sekaligus Orang Tua di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Tangerang serta seluruh jajaran Asatidz dan Asatidzah di dalamnya yang tak pernah penulis lupakan nasihat-nasihat dan jasa-jasanya selama 7 tahun, dengan keberkahannya penulis dapat mengenyam pendidikan lanjut di Universitas Islam Indonesia dengan penuh anugrah dari Allah Swt.
16. Pihak Brainy Bunch *International Islamic Montessori School* Malaysia, terkhusus kepada Ustadz Muhammad Ali Nurdin, S.Pd.I., dan Aunty Dyah

Fitriyani, S.Si., yang senantiasa selalu memberikan kasih sayang dengan sepenuh hati serta membimbing, mendukung dan membantu penulis selama melakukan Praktik Pengalaman Lapangan dan Penelitian Tugas Akhir Skripsi ini di Brainy Bunch.

17. Keluarga Besar Takmir Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia, yang senantiasa menjadi keluarga penulis di tanah rantau Yogyakarta, yang di dalamnya terdapat banyak sosok bagi penulis, sosok orang tua, sosok kakak, sosok adik, dan sosok teman. Khusus di antara mereka yaitu Creative 19. Mereka semua adalah manusia-manusia hebat yang Allah Swt. pilih untuk menjadi keluarga bagi penulis selama 3 tahun di bawah Kubah Kuning Cahaya UII, Al Mahfuzh, dan Al Zain. Semoga kami senantiasa selalu istiqomah dalam jalan dakwah dan ridho-Nya.
18. Segenap Keluarga Besar Excellent Community UII, terkhusus rekan-rekan EC 2019 serta Ibu Hazhira Qudsyi S.Psi., M.Psi., Psikolog. Dan Ibu Ike Agustina, S.Psi., M.Psi., Psikolog. yang sudah berperan penting dan menjadi bagian dalam perjalanan perkuliahan serta pengembangan diri penulis selama di UII.
19. Segenap Keluarga El Markazi UII yang juga banyak membimbing dan mendukung penulis dalam mengembangkan potensi diri penulis selama di UII.
20. 3 Srikandi. Kami menyebutnya “3 Srikandi”. Entah apa yang terlintas dalam hati, namun di dalamnya terdapat wanita-wanita cantik nan tangguh yang bernama Utami Qonita Rahmi, Ellisa Fitriana dan Syalma Tiara. Konon katanya, mereka saling menjadi *moodboster* dan tempat meluapkan *kerandoman* di kala suasana hati sedang tak karuan dengan rumitnya pertikaian dunia perkuliahan.
21. Teman Ngambis di PAI Seperjuangan Beasiswa Unggulan UII, ada Almas ‘Adha, Wanti Nur Aprilian, dan Nisa Lenia. Pesan penulis untuk kalian “teruslah mengambis!”
22. Teman Seperjuangan PPL Internasional dengan penuh kesetiaan, kesediaan, dan kesabarannya yang sudah mendukung dan membantu penulis selama

PPL sekaligus melakukan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia, terimakasih kepada Adilatul Fauziah.

23. Mereka yang Tersayang Sahabat Sedari Mondok, Tasya Nazilah Ramadhani, S.Pd., Laily Nur Aulia, A.Md.Kom., Puji Lestari, S.KM., Rossa Jingga, dan Tasya Kamila, S.H. Dengan jarak dan tempat yang saling berjauhan semoga kita semua senantiasa selalu dalam lindungan dan kasih sayang Allah Swt.
24. Teman-teman PAI 19 UII, *especially* Khoirotun Nisa dan Hanifatun Jamil, terimakasih sudah berteman baik dengan penulis, bahagia selalu dimanapun kalian berada.
25. Teman-teman KKN 65 Unit 379, *especially* Syifa Octavian Caesariani, Syifa Rofifa Putri Rizq, dan Uswatun Hasanah. Kalian terkompak! Sehat dan bahagia selalu juga untuk kalian semua.

Jazaakumullahu khairan wa jazaakumullahu ahsanal jazaa'. Ada banyak nama di hati yang tidak bisa disebutkan satu persatu karena keterbatasan tempat, namun tanpa mengurangi rasa hormat dan terimakasih penulis, semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat serta menggandakan pahala atas segala bantuan serta membalas seluruh kebaikan semuanya dengan sebaik-baiknya pemabalasan.

Pada akhir tulisan ini, penulis ingin menyampaikan bahwa penulis menyadari tentunya banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik serta saran guna perbaikan penulis di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi penulis maupun semua pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan yang lebih baik. Kebenaran tentu datangnya semata dari Allah Swt. dan kesalahan datangnya dari diri penulis sendiri. Semoga Allah Swt. senantiasa selalu melimpahkan rahmat dan ridho-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

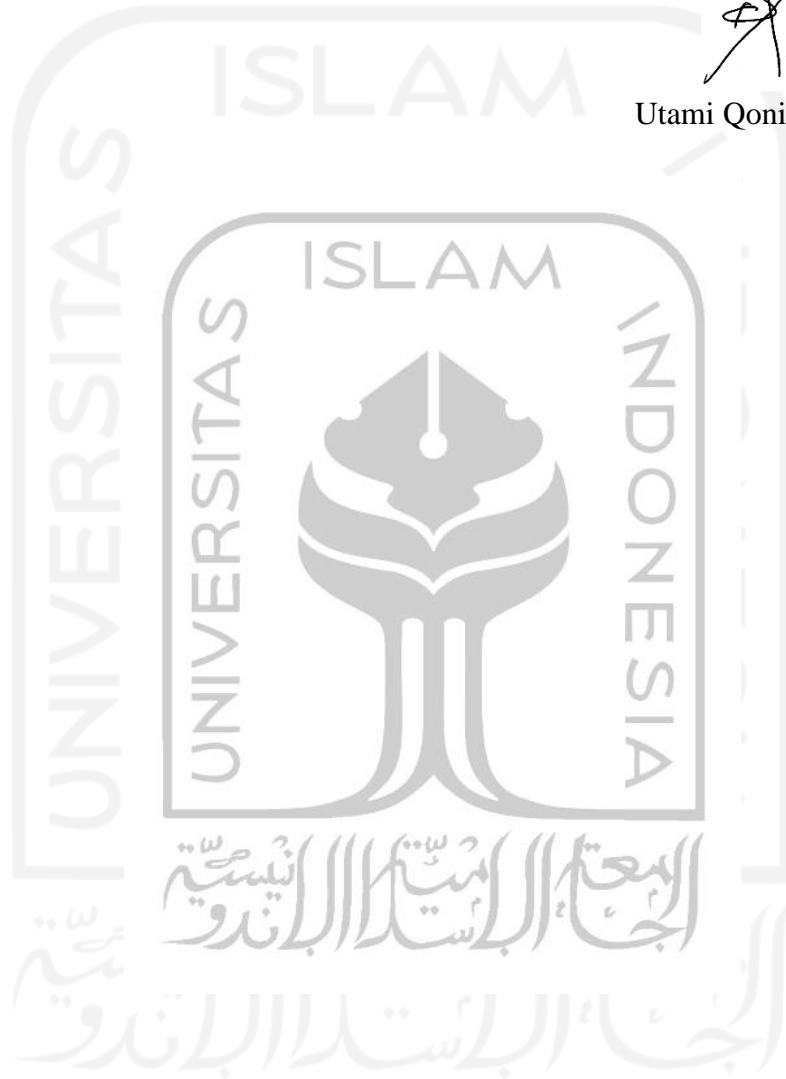
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

Yogyakarta, 18 Januari 2023

Penulis,



Utami Qonita Rahmi



DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Landasan Teori	19
1. Metode Montessori	19
2. Peningkatan Prestasi Belajar	22
3. Pembentukan Karakter Religiusitas.....	25
4. Pendidikan Anak Usia Dini	29
BAB III	32
METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	32
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	32
C. Informan Penelitian	33
D. Teknik Penentuan Informan	33

E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Keabsahan Data	37
G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV	39
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	39
1. Keadaan Geografis	39
2. Sejarah Berdirinya Sekolah	39
3. Motto dan Visi Misi Brainy Bunch	41
4. Kurikulum.....	41
5. Jenjang Pendidikan yang Ada di Brainy Bunch	51
6. Gambaran Keadaan Guru, Peserta Didik, dan Sarana Prasarana	52
B. Implementasi Metode Montessori dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Pembentukan Karakter Religiusitas pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch <i>International Islamic Montessori School</i> Malaysia	61
1. Implementasi Metode Montessori dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar.....	61
a. Persiapan Kegiatan Pembelajaran	61
b. Pelaksanaan Pembelajaran.....	72
c. Evaluasi Pembelajaran	85
2. Implementasi Metode Montessori dalam Upaya Pembentukan Karakter Religiusitas	92
a. Persiapan Kegiatan Pembelajaran	92
b. Pelaksanaan Pembelajaran.....	94
c. Evaluasi Pembelajaran.....	105
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Proses Implementasi Metode Montessori	108
a. Faktor Penghambat	108
b. Faktor Pendukung.....	113
BAB V.....	125
PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	132

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	132
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	134
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	135
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	136
Lampiran 5 Buku Pedoman Guru.....	182
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	183
Lampiran 7 Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian	184
Lampiran 8 Curriculum Vitae	185



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis untuk mewujudkan suatu hal yang bermakna berdasarkan potensi diri yang ada, dan didukung dengan terwujudnya individu pembelajar yang cerdas, terampil, mandiri, berakhlak dan berpribadian baik, berprestasi, memiliki religiusitas yang tinggi, serta yang terpenting dari semua itu adalah menjadi individu yang taat kepada Allah Swt. dan dapat memberikan kebermanfaatn untuk lingkungan sekitarnya baik dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Dalam pendidikan, peserta didik diposisikan sebagai subjek yang berarti perlu adanya pemerhatian khusus terhadapnya untuk mempertimbangkan rancangan proses pembelajaran sesuai dengan keadaannya. Pada dasarnya pendidikan adalah hak bagi setiap orang sejak anak lahir sampai akhir hayatnya. Masa kanak-kanak awal dalam rentang usia 0 sampai 6 tahun merupakan masa awal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pada masa ini mulai munculnya rasa sensitif anak terhadap berbagai macam stimulus yang ada di lingkungan sekitar anak.² Masa kanak-kanak ini juga disebut dengan *golden age* (masa emas) karena pada masa tersebut di mana otak anak mengalami perkembangan yang cukup pesat.³

² Huzaimah Aspuri Hamsa, "Implementasi Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch *International Islamic Montessori School Malaysia*", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020, hal. 38.

³ Moh Fauziddin, Mufarizuddin, "*Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cognitive Aspects in Early Childhood Education*", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2018, Vol. 02, Issue 02, hal. 165.

Berkaitan dengan *golden age* atau masa keemasan bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri justru masih saja belum begitu diperhatikan oleh masyarakat maupun pemerintah. Seharusnya adanya pemerhatian penuh untuk hal tersebut agar kaderisasi anak bangsa akan terus berkualitas dengan segala potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Di samping itu, sebagai makhluk sosial, manusia perlu memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial yang akan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Anak Usia Dini sebagai lembaga pendidikan prasekolah, sangat dapat mendukung anak dalam menumbuh-kembangkan keterampilan tersebut. Bahkan sangat perlu karena mempertimbangkan fase anak-anak yang berada dalam *golden age* atau masa keemasan yang diasumsikan dapat memulai perkembangan itu dengan sangat baik. Oleh karena itu, perkembangan anak pada masa emas ini dapat diwadahi dalam lembaga pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang artinya sebelum memasuki ke jenjang pendidikan formal dapat dimulai dengan jenjang pendidikan pra-sekolah. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga didefinisikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2003 sebagai sebuah lembaga yang memberikan rangsangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam hal jasmani dan rohani untuk mempersiapkan anak melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2014. Adapun keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni.⁴ Dengan demikian, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai jenjang pendidikan pra-sekolah diasumsikan dapat

⁴ PERMENDIKBUD NO 137 Tahun 2014

menjadi wadah yang paling tepat untuk dapat menanamkan semangat prestasi belajar serta membentuk karakter religiusitas anak.

Dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada setiap lembaga pendidikan tentunya menggunakan metode yang berbeda-beda. Sangatlah penting untuk menentukan metode yang akan digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang notabene nya sebagai lembaga pendidikan pra-sekolah pada masa *golden age* peserta didik. Salah satu metode yang efektif dan relevan dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah metode Montessori. Metode montessori merupakan salah satu metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Maria Montessori seorang dokter wanita berasal dari Italia yang sangat terkenal di seluruh dunia dengan karya-karyanya tentang pendidikan anak usia dini. Salah satu alasan mengapa metode ini banyak digunakan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena metode ini berprinsip pada memberikan kebebasan kepada anak dalam mengembangkan kepribadiannya sehingga anak dapat bereksplorasi dengan bebas sesuai dengan keinginannya.⁵

Salah satu lembaga pendidikan penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini dengan menggunakan metode motessori adalah *Brainy Bunch International Islamic Motessori School* Malaysia. Hal demikian dikarenakan *Brainy Bunch* mengadopsi kurikulum NAMC (*North American Montessori Center*) yang sepenuhnya mencakup karya-karya Dr. Montessori. Hal yang menarik dari *Brainy Bunch* juga lembaga pendidikan tersebut memiliki subjek yang ditawarkan berupa SPICE (*Spiritual, Physical, Intellectual, Creative, Emotional*).⁶ Dari subjek tersebut

⁵ Dinda Nur Afifah, "Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020, Vol. 6 No. 02, hal. 66.

⁶ <https://www.brainybunch.com/preschool-4-6-years>, diakses pada 15 November 2022

menggambarkan metode Montessori yang diimplementasikan di Brainy Bunch cukup baik.

Di samping itu, sebagai bentuk implementasi dari kurikulum barat oleh dr. Maria Montessori yaitu *NAMC* yang dikombinasikan dengan subjek yang dicetuskan oleh Brainy Bunch itu sendiri yaitu *SPICE*, peneliti dapat melihat secara langsung ketika observasi penelitian dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan di Brainy Bunch, bahwa anak usia dini di sana memiliki berbagai macam prestasi belajar yang dicapai, karena mereka belajar dengan mengeksplor bebas sesuai hati mereka dengan berbagai passionnya bahkan mereka sendiri yang menentukan materi apa yang ingin dipelajari, guru hanya sebagai fasilitator yang mendampingi mereka. Hal demikian juga terkait karakter religiusitas yang peneliti amati bahwa di Brainy Bunch karakter religiusitas ada pada diri anak usia dini. Dapat dilihat dalam kesehariannya pada sekolah *fullday*, peserta didik berperilaku baik dalam kehidupan sosial sekolahnya.⁷

Berkaitan dengan hasil observasi lapangan terkait prestasi belajar peserta didik anak usia dini di atas, hal itu juga disampaikan oleh Ali Nurdin dalam wawancara sebagai berikut:⁸

“Kalau kita melihat dalam teori filsafat pendidikan itu ada aliran naturalisme dimana dalam proses hidup seseorang itu dia akan terjadi karena ada bakat dalam dirinya. Jadi, berangkat dari pada setiap orang memiliki potensi, dan Montessori adalah suatu sistem, metode, atau pendekatan yang menghadirkan suatu proses pembelajaran yang meletakkan bahwa setiap kita itu memiliki kemampuan, semuanya ada potensi, tapi kemudian masing-masing mempunyai kecenderungan yang berbeda, potensi dasar semuanya ada tapi mungkin kecepatannya yang berbeda, kemudian masanya berbeda dan tidak semua sama. Sehingga kemudian, Montessori membuka ruang untuk kemudian anak-anak itu dapat berkembang mengikut fitrahnya, yang kemudian tidak

⁷ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

⁸ Wawancara Nurdin di Malaysia, tanggal 1 November 2022

harus dijadikan seperti robot. Jadi mereka (semua anak) tidak bisa diharuskan dengan gerak atau standar yang sama. Penguasaan pada anak tidak semua harus sama, kemudian pindah pada topik yang sama pada waktu yang sama, mungkin ada yang lebih dulu, ada yang lebih belakang. Kita berikan anak-anak itu memaksimalkan berkembang berdasarkan potensinya dan mengikut fitrahnya. Dengan demikian, memiliki sedikit waktu yang agak lama untuk melihat progress anak-anak, karena hal tadi yaitu menunggu dan dengan cara yang baru.”

Dari pernyataan wawancara Nurdin di atas dapat diidentifikasi bahwa pada dasarnya keadaan semua peserta didik di Brainy Bunch memiliki kemampuan belajar untuk mencapai prestasi belajarnya masing-masing. Hal demikian karena berlandaskan pada teori naturalisme yang percaya bahwa setiap individu memiliki potensi atau bakat dalam dirinya, dan itu juga terdapat dalam nilai keislaman tentang fitrah manusia. Dapat diartikan bahwa setiap peserta didik di Brainy Bunch memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda dan dengan proses serta kecepatan progres belajar yang berbeda-beda juga. Sejalan dengan itu, peran metode Montessori sangat relevan dalam permasalahan pendidikan tersebut, karena metode Montessori bersinsip pada pembebasan anak dalam mengeksplor proses belajarnya. Dengan demikian, perlu adanya analisis tentang upaya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya pada anak usia dini di Brainy Bunch melalui implementasi metode Montessori.

Berkaitan dengan hasil observasi lapangan terkait karakter religiusitas peserta didik anak usia dini di atas, hal itu juga disampaikan oleh Nurdin dalam wawancara sebagai berikut:⁹

“Kebiasaan-kebiasaan yang kecil ini kalau kemudian ia menjadi kebiasaan di semua pekerjaannya dan semua gerak hidupnya, maka dia akan menciptakan suatu hal yang besar di kemudian hari. 40 tahun kita sholat dengan cara yang salah, tidak ada yang berubah, padahal

⁹ *Ibid.*

Rasulullah selalu bilang “hassinuu sholaatakum” “perbaikilah sholatmu”. Kemudian, apa yang kita rasakan sholat di usia yang sebelumnya dengan usia 40 tahun ini, apa perbedaannya? Hal yang sangat simple kan, tapi itu menjadi kunci dari segalanya. Jadi hal yang terpenting dan simple di Brainy Bunch adalah bagaimana kemudian kami senantiasa setiap hari memperbaiki sholat anak-anak. Sehingga kemudian kita ada camp, dan waktu camp itu kita akan ada audit sholat kita akan mengaudit cara anak sholat, kita audit cara bacaan anak-anak sholat, atau mungkin kita audit bagaimana cara anak-anak menyebut “a’udzubillahi minasysyaithanirrajim”, sangat simple. Kemudian setelah itu, integrasi, “apa yang kamu rasakan ketika kamu mengucapkan takbir “Allahu Akbar”, kenapa kamu harus mengangkat tangan? Tentunya itu tanda penyerahan diri tentang semua hal kepada Allah Swt. Jadi puncak dari pembelajaran anak-anak ini di pembelajaran agama ini, mereka menjadi orang-orang yang beramal, dan hidup, dan bersama-sama menyampaikan kepada orang lain, dan itu lah dakwahnya.”

Dari pernyataan wawancara Nurdin di atas dapat diidentifikasi bahwa di Brainy Bunch terdapat materi pembelajaran dan kegiatan keislaman yang ditujukan kepada peserta didik agar dapat dipahami dan dipraktikkan dalam kesehariannya dimulai dari hal-hal yang kecil dan kemudian dapat menciptakan hal yang besar, sehingga Islam dapat berperan sebagai cara hidup peserta didik. Serta hal utama Brainy Bunch dalam mengajarkan peserta didik tentang materi keislaman melalui pembiasaan sholat yang bertujuan untuk membentuk peserta didik dapat hidup dengan karakter Islami.

Sejalan dengan itu, Abdullah juga mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:¹⁰

“Upaya kami dalam Brainy Bunch untuk itu yaitu dengan kami bukan hanya mengajarkan anak tentang ilmu tetapi dengan waktu yang sama kami juga ingin anak memahami apa yang dipelajarinya dengan

¹⁰ Wawancara Abdullah di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

mempraktikkannya, itu lah kenapa di Brainy Bunch terutama pada adanya mata pelajaran keagamaan Islam, misalnya kami sangat menekankan pada ibadah yang paling utama yaitu sholat. Contohnya yang sedang berjalan sekarang ini kami berupaya dalam menyempurnakan ibadah sholat anak serta bacaan Al Qur'annya. Dan itu lah mengapa, jika kamu melihat selama kurang lebih dua atau tiga pekan kamu di Brainy Bunch Cyberjaya ini dimana anak-anak selalu melaksanakan sholat berjamaah, terutama pada anak-anak Lower Elementary kita memimpin anak untuk mereka membaca bacaan sholat dengan suara terdengar. Dan pada waktu yang sama, apa yang mereka sudah pelajari tentang sholat mereka akan mempraktikkannya dalam sholat mereka, baik itu tentang bagaimana pentingnya untuk sholat dengan melakukannya secara berjamaah.”

Dari pernyataan wawancara Abdullah di atas dapat diidentifikasi bahwa hal utama Brainy Bunch dalam mengajarkan peserta didik tentang materi kesilaman melalui pembiasaan sholat yang bertujuan untuk membentuk peserta didik dapat hidup dengan karakter Islami. Sejalan dengan itu, peran metode Montessori sangat relevan dalam permasalahan pendidikan tersebut, karena berprinsip pada pembebasan anak dalam mengeksplor proses belajarnya dalam upaya memahami materi Islami. Dengan demikian, perlu adanya analisis tentang upaya untuk membentuk karakter religiusitas peserta didik khususnya pada anak usia dini di Brainy Bunch melalui implementasi metode Montessori.

Dari kedua permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan proses pembelajaran peserta didik di Brainy Bunch ditargetkan menjadi dua capaian. Pertama, dalam capaian untuk meningkatkan prestasi belajar dengan adanya kegiatan pembelajaran peserta didik yang di dalamnya terdapat materi yang harus dipahami, dikuasai, dipraktikkan dengan dapat mengajarkannya kepada orang lain terutama teman sebaya, sehingga menjadi bermanfaat apa yang dicapai dari prestasi belajar tersebut. Kedua, dalam capaian untuk membentuk karakter religiusitas dengan adanya

kegiatan pembelajaran peserta didik yang di dalamnya terdapat materi yang harus dipahami, dikuasai, dipraktikkan dalam kesehariannya, sehingga menjadi bagian dari cara hidupnya dan menjadi karakter dari apa yang dicapai dari karakter religiusitas tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia* yang menerapkan metode pembelajaran Montessori terlebih pada integrasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam metode tersebut yang kemudian diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti ingin menganalisis sejauh mana keterkaitan penerapan kegiatan pembelajaran menggunakan metode Montessori yang diterapkan di *Brainy Bunch* dalam meningkatkan prestasi belajar dan pembentukan karakter religiusitas anak usia dini. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengusung judul “Implementasi Metode Montessori dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Pembentukan Karakter Religiusitas pada Anak Usia Dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia*”.

B. Fokus dan Pertanyaan Masalah

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah pada implementasi metode Montessori dalam meningkatkan prestasi belajar dan membentuk karakter religiusitas anak usia dini.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana implementasi metode Montessori dalam upaya peningkatan prestasi belajar pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia*?
- b. Bagaimana implementasi metode Montessori dalam upaya pembentukan karakter religiusitas pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia*?
- c. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses

implementasi metode Montessori dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan pembentukan karakter religiusitas pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat, maka tujuan penulisan skripsi ini sesuai pembatasan dan perumusan masalah penelitian yaitu:

- a. Untuk menganalisis implementasi metode Montessori dalam upaya peningkatan prestasi belajar pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia*.
- b. Untuk menganalisis implementasi metode Montessori dalam upaya pembentukan karakter religiusitas pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia*.
- c. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam proses implementasi metode Montessori dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan pembentukan karakter religiusitas pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia*.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik yang bersifat teoritis maupun praktis yaitu:

- a. Secara Teoritis:
 - 1) Penelitian ini dapat mempublikasikan metode Montessori kepada khalayak dan memberikan kanzah keilmuan tentang metode Montessori ala *Brainy Bunch*.
 - 2) Dapat digunakan sebagai acuan bahwa tidak ada dikotomi ilmu dalam Islam, mesti metode yang digunakan dari Barat, namun dapat disejajarkan dengan nilai-nilai Islam.

- 3) Memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang peningkatan prestasi belajar dan pembentukan karakter dalam pendidikan anak usia dini.
- b. Secara Praktis:
- 1) Bagi sekolah: diharapkan dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber evaluasi dan pelengkap informasi bagi pihak Brainy Bunch dalam pengembangan metode Montessori dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan pembentukan karakter religiusitas anak usia dini.
 - 2) Praktisi Pendidikan: tambahan referensi untuk dijadikan sebagai pijakan dan pertimbangan untuk membantu mengadopsi metode Montessori untuk diterapkan dalam kurikulum sekolah sebagai metode pengajaran khususnya di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini.
 - 3) Penelitian selanjutnya: menjadi sumber acuan referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya, baik dalam segi metode, rumusan yang dibahas, dan pengumpulan informasi terkait tema penelitian.

D. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dan pada setiap bab mempunyai pembahasan tersendiri, yaitu:

1. BAB I Pendahuluan, yang memaparkan gambaran singkat untuk memperoleh tujuan penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori, yaitu bab yang mendeskripsikan tentang penelitian terdahulu yang relevan atau berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang disertakan dengan landasan teori yang mempunyai sub-sub bahasan yaitu tinjauan mengenai:

- a. Metode Montessori
 - b. Peningkatan preastasi belajar
 - c. Pembentukan karakter religiusitas
 - d. Peserta didik anak usia dini
3. BAB III Metode Penelitian, yaitu bab yang menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data.
 4. BAB IV Hasil dan Pembahasan, yaitu bab yang memaparkan tentang hasil-hasil dari temuan penelitian mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dibahas oleh penulis dengan menganalisa serta penyimpulan dari setiap hasil dan pembahasan analisa penelitian.
 5. BAB V Penutup, yaitu bab terakhir dalam skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan berisikan tentang penarikan kesimpulan oleh penulis dari hasil dan pembahasan analisa penelitian secara keseluruhan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang merupakan tujuan penelitian. Dan pada saran, berisikan tentang saran yang bersifat rekomendatif kepada pihak-pihak terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Dalam penelitian Nur Afidah, Azam Syukur Rahmatullah, Muhammad Na'im Madjid pada tahun 2022 yang berjudul "*Efektivitas Metode Islamic Montessori dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak*". Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat efektivitas metode *Islamic Montessori* dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dalam kategori sangat baik. Sedangkan Implementasi metode *Islamic Montessori* dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dilakukan melalui pembelajaran *practical life* dengan menyelipkan pengetahuan Islam, pembiasaan mengambil, mengembalikan dan membereskan material Montessori, penggunaan alas kerja dan menyimak praktik kerja guru serta menawarkan bantuan saat anak sedang mengeksplorasi material Montessori.¹¹

Sejalan dengan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada hal yang serupa, namun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada objek dan subjek penelitian. Penelitian tersebut berobjek pada pengembangan kecerdasan interpersonal, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berobjek pada peningkatan prestasi belajar dan pembentukan karakter religiusitas. Selanjutnya subjek penelitian sebelumnya adalah pada anak secara umum, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti bersubjek pada

¹¹ Nur Afidah, Azam Syukur Rahmatullah, Muhammad Na'im Madjid, "Efektivitas Metode Islamic Montessori dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022, Vol. 6, No. 4, hal. 3757.

anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Laily Nur Hidayati pada tahun 2021 yang berjudul “*Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan*”. Dalam skripsinya, peneliti terdahulu menemukan fakta bahwa setelah dianalisis secara komparatif, terdapat persamaan dan perbedaan antara pemikiran Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan terkait prinsip-prinsip dasar pendidikan anak usia dini. Kesamaan dari pandangan Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan antara lain konsepsi anak usia dini dan peran lingkungan dalam perkembangan anak. Kedua ilmuwan ini percaya bahwa anak-anak memiliki potensi alami untuk berkembang sejak lahir, dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan rangsangan belajar yang harus sesuai dengan tahap pertumbuhan anak dan lingkungan yang kondusif. Adapun perbedaan pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan terdapat pada sejumlah prinsip terkait metode, peranan guru, kurikulum, dan tujuan pendidikan. Pendidik dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan memiliki peranan yang penting sebagai garda terdepan keberhasilan pendidikan anak. Sedangkan menurut Maria Montessori, pendidik adalah sosok kepala sekolah yang bertugas mengawasi dan tidak ikut campur dalam setiap kegiatan anak sehingga tugasnya adalah menyiapkan bahan belajar anak dan memberikan laporan kepada orang tua perihal perkembangan anak didiknya.¹² Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu pada fokus, objek, dan subjek penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada studi komparasi antara dua pemikiran tokoh terkemuka tentang pendidikan anak usia dini.

¹² Laily Nur Hidayati, “Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021, hal. 112-113.

Sedangkan pada penelitian terkini peneliti akan berfokus pada implementasi pemikiran-pemikiran tokoh tersebut baik dari aspek metode Montessori secara umum oleh Maria Montessori maupun yang sudah diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam oleh Abdullah Nashih Ulwan. Selanjutnya tambahan dalam penelitian terkini yaitu berobjek pada peningkatan prestasi belajar dan pembentukan karakter yang dispesifikkan pada aspek religiusitas dan penelitian juga akan bersubjek pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia.

3. Yuriska Dewi Suwarno Putri, mahasiswa Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon dalam jurnal tahun 2021 yang berjudul “*Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Montessori*”, penulis mengatakan bahwa dalam metode pembelajaran Montessori terdapat nilai-nilai yang ditanamkan di dalamnya. Dengan metode Montessori, peserta didik dapat tumbuh sesuai dengan masa perkembangannya dan tertanam nilai-nilai kehidupan sebagai bekal mereka di masa yang akan datang. Berikut ini nilai-nilai yang dapat dikembangkan dari implementasi metode Montessori; toleransi, religius, peduli lingkungan, peduli sosial, kerjasama, mandiri, disiplin, kreatif, berpikir kritis, jujur, percaya diri, tanggung jawab, sabar, menghargai orang lain, dan *problem solving*. Pengembangan nilai-nilai positif melalui pembelajaran Montessori pada dasarnya memberi sumbangan yang cukup besar pada perkembangan dan pendidikan karakter individual peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhannya baik usia maupun psikologisnya. Nilai karakter individual secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, dan olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis, karakter individual dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa.¹³

¹³ Yuriska Dewi Suwarno Putri, “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Montessori”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2021, Vo. 1, No. 2, hal. 111-112.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada objek dan subjek penelitian. Penelitian tersebut berobjek pada pembentukan karakter secara umum, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berobjek pada peningkatan prestasi belajar dan pembentukan karakter yang dispesifikan pada aspek religiusitas. Selanjutnya subjek penelitian sebelumnya adalah pada peserta didik secara umum, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti bersubjek pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Huzaimah Aspuri Hamsa pada tahun 2020 yang berjudul “*Implementasi Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia*”. Dalam skripsinya, peneliti terdahulu menemukan fakta bahwa implementasi metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia cukup efektif sesuai dengan observasi peneliti, karena metode ini menanamkan nilai-nilai kemandirian, mempercayai anak untuk berproses dan tidak sepenuhnya mengandalkan orang dewasa, sehingga anak-anak memiliki *self management* di dalam kelas dan berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari, selain membentuk karakter kemandirian, metode ini pun menstimulasi karakter tanggung jawab, penguasaan diri, kemampuan sosial yang bagus, dan juga menstimulasi kemampuan intelektual.¹⁴

Dengan persamaan subjek yaitu pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia namun tetap terdapat perbedaan. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada objek penelitian. Penelitian tersebut berobjek pada pembentukan karakter kemandirian, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berobjek pada peningkatan

¹⁴ *Ibid.*, Huzaimah Aspuri Hamsa.

prestasi belajar dan pembentukan karakter religiusitas.

5. Nur Azkia dan Nur Rohman, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dari hasil penelitiannya pada tahun 2020 yang berjudul “*Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD/MI*” mengatakan bahwa metode Montessori memberikan kontribusi berupa pola baru dalam menstimulus pemahaman dalam membaca permulaan anak atau peserta didik, memberikan konsep dalam penguatan daya serap membaca permulaan anak atau peserta didik, memenuhi kebutuhan pada periode sensitif serta struktur intelektual dalam belajar membaca permulaan anak atau peserta didik, serta pengembangan material baru pada metode Montessori dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang konkrit untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak atau peserta didik.¹⁵

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada objek dan subjek penelitian. Penelitian tersebut berobjek pada peningkatan kemampuan membaca permulaan, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berobjek pada peningkatan prestasi belajar dan pembentukan karakter religiusitas. Selanjutnya subjek penelitian sebelumnya adalah pada siswa kelas rendah atau Madrasah Ibtidaiyyah, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti bersubjek pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia.

6. Jurnal milik Rendy Setyowahyudi tahun 2020 yang berjudul “*Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini*” menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang diberikan pada anak 0-7 tahun dengan pemberian pendidikan yang memperhatikan unsur alami anak

¹⁵ Nur Azkia dan Nur Rohman, “Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD/MI”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020, Vol. 4, No. 1, hal. 12.

dengan materi melatih panca indera menggunakan metode lahiriah dan batiniah dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan tujuan mengembangkan cipta, rasa dan karsa pada anak. Menurut Maria Montessori pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan untuk anak 0-6 tahun dilakukannya di lingkungan sekolah dengan materi keterampilan sehari-hari menggunakan metode lahiriah dan batiniah yang memberikan kebebasan anak untuk memilih aktivitas dan media yang ingin digunakan. Adapun persamaan dan perbedaan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang anak usia dini terletak dari aspek nama dan filosofi sekolah, setting lingkungan, dasar pemikiran pelaksanaan PAUD, metode pembelajaran, dan tugas seorang pendidik.¹⁶

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu pada fokus, objek, dan subjek penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada studi komparasi antara dua pemikiran tokoh terkemuka tentang pendidikan anak usia dini. Sedangkan pada penelitian terkini peneliti akan berfokus pada implementasi pemikiran-pemikiran tokoh tersebut baik dari aspek metode montessori secara umum oleh Maria Montessori maupun yang sudah diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam oleh Ki Hajar Dewantara. Selanjutnya tambahan dalam penelitian terkini yaitu berobjek pada peningkatan prestasi belajar dan pembentukan karakter yang dispesifikan pada aspek religiusitas dan penelitian juga akan bersubjek pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia.

7. Dalam penelitian Habibatul Imamah pada tahun 2019 yang berjudul "*Implementasi Metode Montessori dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar*" disimpulkan bahwa implementasi metode Montessori dalam meningkatkan keterampilan sosial anak sekolah dasar

¹⁶ Rendy Setyowahyudi, "Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020, Vol. 9, No. 1, hal. 17.

sangat efektif. Lingkungan sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hasil dari implementasi metode Montessori dalam meningkatkan keterampilan sosial anak ditunjukkan dengan kepedulian anak terhadap sesama, saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas.¹⁷

Sejalan dengan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada hal yang serupa, namun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada objek dan subjek penelitian. Penelitian tersebut berobjek pada pengembangan keterampilan sosial, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berobjek pada peningkatan prestasi belajar dan pembentukan karakter religiusitas. Selanjutnya subjek penelitian sebelumnya adalah pada anak Sekolah Dasar, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti bersubjek pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Fatihatul Muthmainah pada tahun 2017 yang berjudul "*Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori di Brainy Bunch International Islamic Montessori School*". Dalam skripsinya, peneliti terdahulu menemukan fakta bahwa terdapat Penerapan nilai-nilai pendidikan islam di Brainy Bunch. Seperti nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan (sosial). Diterapkan dalam (a) *I Am Statement; I love Allah, Prophet Muhammad, dan Jannah* adalah bentuk pengaplikasian dari nilai tauhid dan ibadah. *I love my parents* bentuk aplikasi dari nilai akhlak, dan *I love Brainy Bunch* dan *I love you* bentuk pengaplikasian nilai sosial atau masyarakat. (b) Modifikasi *ground rules* yang ditawarkan Montessori disuntikkan nilai-nilai pendidikan Islam. (c) Pengajaran yang harus *memasterkan* subjek pelajaran sebelum berpindah (seperti pengajaran membaca Al-Qur'an, tidak akan berpindah sebelum

¹⁷ Habibatul Imamah, "Implementasi Metode Montessori dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, Vol. 4, No. 2, hal. 191.

fasih).¹⁸

Dengan subjek penelitian yang sama, namun tetap terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu pada fokus dan objek penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada metode montessori secara umum oleh Maria Montessori yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan penelitian oleh peneliti akan berfokus pada bagaimana implementasi metode tersebut yang sudah diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang selanjutnya tambahan dalam penelitian terkini yaitu berobjek pada bagaimana implementasi tersebut dapat berkontribusi dalam peningkatan prestasi belajar dan pembentukan karakter yang dispesifikan pada aspek religiusitas pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia.

B. Landasan Teori

1. Metode Montessori

Metode Montessori merupakan salah satu metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Maria Montessori seorang dokter wanita berasal dari Italia yang sangat terkenal di seluruh dunia dengan karya-karyanya tentang pendidikan anak usia dini. Salah satu alasan mengapa metode ini banyak digunakan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena metode ini berprinsip pada memberikan kebebasan kepada anak dalam mengembangkan kepribadiannya sehingga anak dapat bereksplorasi dengan bebas sesuai dengan keinginannya¹⁹.

¹⁸ Fatihatul Muthmainah, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017, hal. 91-92.

¹⁹ Dinda Nur Afifah, "Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020, Vol. 6 No. 02, hal. 66.

Hal-hal yang menjadi karakteristik metode Montessori yaitu meliputi pada tiga hal:²⁰

a. Pendidikan sendiri

Pada dasarnya anak memiliki potensi dan kekuatan dalam dirinya. Jika anak sedang berada dalam lingkungan pendidikan dan kegiatan pembelajaran di dalamnya, maka cukuplah pendidik atau guru berperan sebagai fasilitatornya. Karena alamiahnya, anak ingin dan akan lebih berkembang jika diberi ruang kebebasan untuk mengeksplor diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran anak cenderung akan lebih efektif jika belajar secara mandiri.

b. Masa peka

Di samping anak yang cenderung suka mengeksplor banyak hal dalam kegiatan pembelajaran, guru yang berperan sebagai fasilitator juga perlu mengamati kepekaan anak pada masanya. Karena pada masa itu, peserta didik sebenarnya memerlukan banyak alat pendukung seperti media pembelajaran atau alat peraga lainnya yang mendukung kegiatan eksplor belajarnya, dan di situlah peran guru sebagai fasilitator harus lebih maksimal.

c. Kebebasan

Berkaitan dengan hal di atas juga, memaknai bahwa kegiatan pembelajaran yang diinginkan oleh anak menurut teori Montessori adalah tidak adanya keterpaksaan. Artinya kegiatan pembelajaran cenderung diberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mereka dapat memilih apa yang ingin dipelajari dari materi atau mata pelajaran yang tersedia.

²⁰ Fatrica Syafri, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori", *Artikel*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri, hal. 10-11.

Adapun prinsip-prinsip yang dipegang oleh metode Montessori ada enam, yaitu:²¹

- a. Pentingnya keleluasaan anak dalam beraktivitas.
- b. Kemerdekaan anak dalam memilih apa yang ingin dipelajari.
- c. Pentingnya minat anak.
- d. Pentingnya motivasi intrinsik yaitu dengan meniadakan hadiah dan hukuman.
- e. Pentingnya anak berkolaborasi dengan teman sebaya.
- f. Pentingnya konteks pembelajaran.
- g. Pentingnya interaksi autoritatif dari orang dewasa.

Dalam metode Montessori, terdapat ciri khas yaitu pembelajaran yang dilakukan secara individu dan kelompok kecil. Adapun ciri utama dari ciri khas tersebut adalah:²²

- a. Penyampaian materi pembelajaran dengan singkat, misalnya pendidik perlu memperhatikan bobot kata yang digunakan dalam penyampaian materi dalam pembelajaran tersebut.
- b. Penyampaian materi pembelajaran dengan sederhana, misalnya pendidik perlu memilih kata-kata yang digunakan dalam penyampaian materi dalam pembelajaran tersebut dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak.
- c. Penyampaian materi pembelajaran dengan objektif, misalnya pendidik tidak boleh menitikkan perhatian pada dirinya,

²¹ Angelina Dini Mentari, "Pengembangan Media Pembelajaran Bead Berbasis Montessori Pada Materi Pokok Perkalian dalam Sub Tema 2 untuk Siswa Kelas II SD", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2021, hal. 21-22.

²² Rendy Setyowahyudi, "Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal PAUDIA*, 2020, Vol. 9, No. 1, hal. 27.

melainkan mengarahkan fokus anak pada objek atau materi apa yang diajarkan dalam pembelajaran tersebut.

Dalam metode Montessori, terdapat beberapa metode yang sering digunakan, yaitu:²³

- a. Metode eksperimen, yaitu agar anak lebih aktif dengan melakukan suatu percobaan sendiri untuk dapat mengamati terkait proses sampai hasilnya dari percobaan tersebut.
- b. Metode demonstrasi, yaitu anak akan memperhatikan dan mendengarkan dengan kepekaannya bahkan dapat menirukan dari apa yang didemonstrasikan oleh pendidik.
- c. Metode pemberian tugas, yaitu anak akan melakukan latihan-latihan yang dapat meningkatkan perkembangannya. Namun, hal demikian harus tetap dalam bimbingan, pendampingan, dan pengawasan pendidik jangan sampai anak terabaikan.

2. Peningkatan Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil sekaligus pencapaian yang dicapai oleh individu atau kelompok setelah upaya dan usaha yang dilakukan dalam kegiatan tertentu.²⁴ Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan, belajar merupakan kegiatan inti sehingga proses dari pembelajaran pada peserta didik dan pendidik tersebut sangat menentukan keberhasilan dari pendidikan itu sendiri, hal demikian juga yang berarti berkaitan dalam hal pencapaian tujuan dari pendidikan tersebut.²⁵ Adapun prestasi belajar merupakan

²³ *Ibid.*, hal. 27-28.

²⁴ Farah Indrawati, "Pengaruh Kemampuan Numerik dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Formatif*, 2013, Vol. 3, No. 3, hal 217.

²⁵ *Ibid.*, hal. 216.

pencapaian yang dicapai oleh peserta didik dalam segala aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran secara maksimal, sehingga hasil belajar yang disebut sebagai prestasi belajar tersebut sukses merubah tingkah laku, pola pikir, dan pengetahuan peserta didik menjadi lebih baik dan berkualitas.²⁶

Salah satu bentuk dari tolak ukur keberhasilan tercapainya tujuan dari pendidikan dalam proses pembelajaran adalah ketika peserta didik dapat mencapai prestasi belajarnya. Prestasi belajar bukan hanya tentang peraih juara atau apapun yang bersifat angka yang dimiliki oleh peserta didik, namun apa pun yang berkaitan dengan nilai dari proses pembelajaran yang dilalui dengan dapat mengembangkan aspek kepribadiannya dengan keterampilan-keterampilan dan potensi diri yang dimilikinya secara keseluruhan yang kemudian dapat disesuaikan dan diterapkan dalam lingkungan sekitarnya dan bersifat kebermanfaatannya bagi kehidupan.²⁷ Peningkatan prestasi belajar anak ini sangat perlu diterapkan oleh lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dengan kategori usia anak dalam fase atau masa keemasannya, sekaligus sebagai lembaga prasekolah yang dapat menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan berikutnya.

Adapun bentuk-bentuk prestasi belajar menurut Bloom adalah sebagai berikut²⁸:

a. Prestasi Ranah Kognitif

- 1) Dalam prestasi pada ranah kognitif meliputi enam jenis prestasi, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

²⁶ *Ibid.*, hal. 217.

²⁷ Desri Arwen, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", *Journal of Education and Instruction*, 2021, Vol. 4, No. 2, hal. 565-566.

²⁸ Agus, Suprijono. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), hal. 6.

2) Adapun indikator-indikator pada pencapaian prestasi tersebut dapat dilihat dari delapan indikator pada ranah kognitif, yaitu: dapat menjelaskan, dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri, dapat memberikan contoh, dapat menggunakan secara tepat, dapat menguraikan, dapat mengklasifikasikan/memilah-milah, dapat menghubungkan, dapat menyimpulkan, dapat membuat prinsip secara umum, dapat menilai berdasarkan kriteria dan standar melalui memeriksa dan mengkritisi, serta dapat menghasilkan.

b. Prestasi Ranah Afektif

- 1) Dalam prestasi pada ranah afektif meliputi lima jenis prestasi, yaitu sikap menerima, memberi respon, nilai, organisasi, dan karakterisasi.
- 2) Adapun indikator-indikator pada pencapaian prestasi tersebut dapat dilihat dari lima indikator pada ranah afektif, yaitu: dapat mengingkari, melembagakan atau meniadakan, serta menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

c. Prestasi Ranah Psikomotor

- 1) Dalam prestasi pada ranah psikomotor meliputi dua jenis prestasi, yaitu keterampilan bergerak dan bertindak serta kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.
- 2) Adapun indikator-indikator pada pencapaian prestasi tersebut dapat dilihat dari lima indikator pada ranah psikomotor, yaitu: dapat mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya, mengucapkan, serta membuat mimik dan gerakan jasmani.

Emilda Sulasmi dan Akrim dalam hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa hal-hal yang menjadi faktor pendukung bagi anak untuk dapat mencapai prestasi belajar adalah dalam aspek manajemen belajar peserta didik yang meliputi rajin belajar, tekun dalam belajar, rajin

mengerjakan tugas, memiliki jadwal belajar, serta disiplin dalam belajar. Namun yang menjadi faktor utama adalah pada kedisiplinan peserta didik.²⁹

Dengan demikian, sangatlah penting bagi lembaga pendidikan untuk dapat memfasilitasi peserta didik terutama pada anak usia dini untuk dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Adapun untuk mendukung aktivitas pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan prestasi belajar anak, perlu adanya pemilihan metode pembelajaran yang relevan. Beberapa yang perlu diperhatikan yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pembelajaran tersebut dapat dilihat dari sifatnya, prinsipnya, dan metode pembelajaran itu sendiri pada aspek implementasinya dalam proses pembelajaran.

3. Pembentukan Karakter Religiusitas

Karakter adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku manusia yang ada pada dirinya yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai dalam karakter tersebut terwujud dalam perilaku-perilaku yang berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁰ Sedangkan religiusitas adalah nilai-nilai spriritual keagamaan yang dimiliki oleh seseorang yang berlandaskan pada nilai-nilai agama yang dianut, dan dalam konteks ini adalah pada nilai ajaran agama Islam yang bertumpu pada ketaatan dan ibadah kepada Tuhan YME dan perilaku baik terhadap sesama manusia atau khususnya kepada sesama muslim. Adapun karakter religiusitas merupakan suatu sifat yang ada dan melekat pada diri seseorang

²⁹ Emilda Sulasmi, Akrim, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Ditinjau Dari Aspek Manajemen Minat Belajar Siswa", *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 2020, Vol. 1, No. 1, hal. 16-17.

³⁰ Aam Amaliyah, "Peran Orang Tua Karir dalam Mengembangkan Karakter Religiusitas Anak (Studi di Komplek Pepabri Blok B.3 No. 21 RT.15 Kelurahan Lingkar Barat Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu)", *Jurnal Hawa*, 2020, Vol. 02, No. 1, hal. 56.

yang dapat dilihat dari perilaku dan sikapnya yang menunjukkan keislamannya.³¹

Menurut Maimun dan Fitri jurnal milik Aam Amaliyah yang berjudul Peran Orang Tua Karir dalam Mengembangkan Karakter Religiusitas Anak, ada beberapa nilai-nilai religiusitas pada diri seseorang, yaitu:³²

- a. Nilai ibadah, yaitu nilai yang terdapat dalam diri seorang muslim yang berkaitan dengan statusnya sebagai hamba Allah untuk selalu taat beribadah atau menyembah-Nya dengan cara melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala dilarang.
- b. Nilai jihad, yaitu nilai yang terdapat dalam diri seorang muslim yang berkaitan dengan semangat juang. Dalam konteks ini, semangat juang tersebut dapat diimplementasikan dalam berjuang melawan kebodohan dan kemalasan yaitu menjadi seorang pelajar yang terus menuntut ilmu.
- c. Nilai amanah dan ikhlas, yaitu nilai yang terdapat dalam diri seorang muslim yang berkaitan dengan dirinya yang dapat dipercaya dan cenderung rela mengikhhlaskan segala hal yang terjadi pada dirinya karena keataan dan tawakalnya kepada Allah SWT.
- d. Akhlak dan kedisiplinan, yaitu nilai yang terdapat dalam diri seorang muslim yang berkaitan dengan sikap baik kepada dirinya sendiri maupun orang lain.

Pendidikan yang memadai untuk dapat menumbuhkan atau membentuk kakarkter religiusitas sangatlah penting bagi anak, terutama pada anak usia dini. Karena pembentukan karakter ini harus ditanamkan pada diri anak sejak dini agar lebih efektif dalam tercapainya karakter tersebut yang kemudian akan menjadikan anak memiliki benteng yang kuat pada dirinya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk dalam

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.* hal. 56-57.

kehidupan di dunia ini. Karena pada dasarnya keunggulan anak bukan hanya pada aspek kognitif saja, namun juga pada karakternya yang kemudian dengan karakter tersebut anak dapat menghadapi segala macam bentuk tantangan dalam kehidupannya.³³

Dalam hasil penelitian terdahulu terkait faktor yang menyebabkan tingginya tingkat karakter religiusitas peserta didik adalah dari pengaruh pendidikan atau pengajaran di sekolah yang mendorong menjadi pribadi yang religius. Selain itu untuk menambah karakter religiusitas, faktor lain yang mendukung adalah berbagai pengalaman kegiatan keagamaan lainnya dan kebutuhan keagamaan yang tidak terpenuhi³⁴.

Menurut Abudin Nata terdapat metode khusus yang dapat digunakan dalam upaya pembentukan karakter religiusitas pada diri seseorang yaitu sebagai berikut³⁵:

- a. Metode teladan, metode ini terbagi menjadi dua yaitu teladan yang diberikan secara langsung dan tidak langsung. Teladan secara langsung dapat dilakukan dengan berbagi cerita positif berdasarkan pengalaman guru itu sendiri, sedangkan teladan tidak langsung cerita tentang tokoh lain yang dimana keduanya dapat membangun motivasi serta mendorong proses pembentukan karakter religiusitas peserta didik.
- b. Metode kisah, yaitu guru menceritakan kisah islami kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat menghayati

³³ Felta, "Pentingnya Penanaman Pendidikan Karakter", *Artikel*, Kendari: Universitas Halu Oleo, 2020, hal. 3.

³⁴ Ninuk Setyaningsih, "Karakter Religiusitas (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X.I di SMA Negeri 1 Polanharjo Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013)", *Artikel*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal. 10.

³⁵ Arni Ambarwati, Suhartono, Ratna Hidayah, "Metode Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Program Full Day School di MI Terpadu Logaritma", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2020, Vol. 8, No. 1, hal. 85-87.

nilai-nilai yang terkandung dalam cerita sehingga dapat menirukan dalam kesehariannya.

- c. Metode nasihat, metode ini terbagi menjadi dua yaitu nasihat klasikal dan individual. Nasihat klasikal berarti guru memberikan nasihat kepada semua peserta didik dalam setiap kelas, adapun nasihat individual yaitu guru memberikan nasihat kepada peserta didik secara perorangan yang dimana kedua metode tersebut dengan tujuan mencegah dan juga peringatan agar tidak diulangi terkait kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik.
- d. Metode pembiasaan, metode ini dapat dilakukan dalam berbagai aspek mulai dari pembiasaan dalam ibadah wajib, ibadah sunnah, dan adab. Dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan secara terus menerus yang akan berdampak pada kesadaran diri seseorang untuk melakukannya dengan sangat mudah dan istiqomah.
- e. Metode hukuman dan ganjaran, ketika peserta didik melakukan atau mencapai suatu hal yang baik maka sekecil apapun perlu diberikan apresiasi dalam bentuk apapun dengan tujuan agar peserta didik termotivasi untuk melakukan hal baik. Sebaliknya, ketika peserta didik melakukan kesalahan maka guru perlu tegas untuk memberikan hukuman yang tentunya edukatif dan membangun peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat bermuhasabah diri atas kesalahannya sehingga enggan untuk melakukan kesalahan dan akan menjadi pribadi yang taat dan bertanggungjawab.

Untuk mendukung aktivitas pembelajaran yang dapat mendukung pembentukan karakter anak, perlu adanya pemilihan metode pembelajaran yang relevan. Beberapa yang perlu diperhatikan yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pembelajaran tersebut dapat dilihat

dari sifatnya, prinsipnya, dan metode pembelajaran itu sendiri pada aspek implementasinya dalam proses pembelajaran.

4. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Pada dasarnya, di Indonesia anak yang dikriteriakan sebagai anak usia dini adalah anak yang berusia dalam rentang 0-6 tahun. Namun demikian, berbeda dengan negara lain yang dimana kriteria usia anak usia dini yaitu dalam rentang 0-8 tahun. Adanya perbedaan tersebut tentunya berlandaskan dasar. Adapun dasar yang dijadikan landasan dalam penentuan kriteria tersebut terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Ayat 1.³⁶

b. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah hak setiap orang terlebih pada anak usia dini yang berada di fase awal untuk memulai pendidikan sekaligus dijadikan pijakan awal sebagai permulaan pendidikan sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Adapun pengertian Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya yang dilakukan dengan mawadahi anak dengan memberikan stimulus belajar dan pendidikan bagi anak usia dini dalam membantu perkembangan pada dirinya untuk dapat bertumbuh dan berkembang secara jasmani maupun rohani yang selanjutnya akan mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilaksanakan dalam berbagai skema, yaitu formal, informal serta nonformal³⁷. Penyelenggara pada skema formal

³⁶ Adzroil Ula Al Etivali, "Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 2019, Vol. 10, No. 02, hal. 229.

³⁷ Adelia Azmi Salsabila, "Konsep Dasar, Karakteristik, dan Pendidikan Anak Usia Dini", *Artikel*, 2022, hal. 3.

seperti yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) atau *Raudhatul Athfal* (RA). Penyelenggara pada skema informal seperti pendidikan yang diberikan oleh keluarga atau lingkungan sekitarnya.

c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Setiap jenjang pendidikan tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Adapun karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut³⁸:

- 1) Guru yang cenderung lebih menunjukkan keceriaan, kerjasama, serta melibatkan peserta didik dalam belajar dengan kegiatan bermain.
- 2) Penggunaan metode pembelajaran yang lebih reaktif.
- 3) Materi yang diajarkan meliputi hal-hal yang ada dalam diri dan lingkungannya.
- 4) Sistem evaluasi dan penilaian yang digunakan lebih bersifat natural.

d. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum, dengan adanya Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk menjadi wadah bagi anak-anak dalam menciptakan kader-kader penerus bangsa yang berwawasan luas dan memiliki karakter yang baik. Adapun tujuan Pendidikan Anak Usia Dini secara khusus yaitu:³⁹

- 1) Terciptanya anak usia dini yang dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.
- 2) Terciptanya orang tua yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam upaya membina pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

³⁸ Afaz, "Program Pendidikan Usia Dini, Tujuan, Karakteristik dan Bentuk-bentuknya", *Artikel Administrasi TK PAUD*, 2020, hal. 2.

³⁹ *Ibid.*, hal. 232-233.

- 3) Terciptanya kesiapan anak usia dini untuk melanjutkan diri ke jangang sekolah berikutnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi secara objektif yang diperankan oleh peneliti sebagai instrumen kunci dari penelitian tersebut.⁴⁰ Penggunaan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode Montessori yang diterapkan di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia yang dimana dalam deskripsi tersebut terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi atau yang ada di *Brainy Bunch* yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu peningkatan prestasi belajar dan pembentukan karakter religiusitas. Dan adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian lapangan karena proses pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lembaga pendidikan terkait yaitu di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia atau lebih dikenal dengan *Brainy Bunch*. Lokasi penelitian yang terletak di *Brainy Bunch* karena *Brainy Bunch* merupakan salah satu lembaga pendidikan internasional yang menerapkan

⁴⁰ Sugiono, "Metode Penelitian Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 15.

metode Montessori dengan sangat baik yang juga menjadi lembaga pendidikan yang disasarkan oleh peneliti.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan terkait yang meliputi *Chief Excecutive Officer*, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Manajer Kindergarten, Wakil Manajer Kindergarten, Guru Kelas Kindergarten, dan Peserta Didik Kindergarten di *Brainy Bunch International Islamic Motessori School* Malaysia. Hal demikian karena sasaran penelitian adalah pada lembaga pendidikan *Brainy Bunch* dan juga karena berkaitan dengan alasan penggunaan teknik penentuan informan yang digunakan.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu menentukan informan penelitian dengan pertimbangan tertentu mereka yang paling paham untuk bisa memberikan data atau informasi sesuai yang diinginkan oleh peneliti.⁴¹

Teknik *Purposive Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah menentukan informan berdasarkan informasi yang mereka miliki terkait pengimplementasian metode Montessori dalam upaya meningkatkan prestasi belajar dan membentuk karakter religiusitas pada anak usia dini di *Brainy Bunch*. Informasi yang dimiliki oleh setiap informan tentu berbeda-beda terkait spesifikasi informasinya.

Adapun informasi yang dimiliki oleh *Chief Excecutive Officer* adalah terkait metode Montessori di *Brainy Bunch* secara teoritis dan praktis. Dan informasi yang dimiliki oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala

⁴¹ *Ibid.*, hal.300.

Sekolah adalah terkait penerapan metode Montessori secara umum di Brainy Bunch. Dan informasi yang dimiliki oleh Manajer dan Wakil Manajer Kindergarten adalah terkait penerapan metode Montessori secara umum di Brainy Bunch pada jenjang Kindergarten. Dan informasi yang dimiliki oleh Guru Kelas Kindergarten adalah penerapan metode Montessori secara khusus di Brainy Bunch pada jenjang Kindergarten yang dispesifikan dalam setiap kelasnya dari perspektif seorang pengajar yang terjun langsung di lapangan dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Dan informasi yang dimiliki oleh Peserta Didik Kindergarten adalah penerapan metode Montessori secara khusus di Brainy Bunch pada jenjang Kindergarten yang dispesifikan dalam setiap kelasnya dari perspektif seorang peserta didik yang terjun langsung di lapangan sebagai yang difasilitasi kegiatan pembelajarannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung untuk mengamati kejadian-kejadian dan gejala-gejala dari objek penelitian.⁴² Observasi lapangan yang dilakukan adalah dengan mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan lokasi penelitian Brainy Bunch terhadap objek-objek penelitian yang meliputi alamat sekolah, proses kegiatan belajar mengajar di Kindergarten

⁴² Burhan Bungin, "Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya", (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2009), hal. 115.

Brainy Bunch, keadaan sarana dan prasarana, fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran, penerapan metode Montessori, bentuk-bentuk atau apapun yang berkaitan dengan prestasi belajar dan karakter religiusitas anak usia dini terutama dalam kesehariannya di sekolah.

2. Wawancara

Dalam penelitian, wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang dilakukan dengan adanya percakapan antara pewawancara atau peneliti dengan informan penelitian.⁴³

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan dua teknik wawancara, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu teknik wawancara yang digunakan ketika peneliti telah mengetahui informasi dalam bentuk pedoman yang sistematis yang akan digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari informan.⁴⁴
- b. Wawancara tidak terstruktur, yaitu teknik wawancara yang digunakan ketika peneliti belum mengetahui informasi yang diperoleh dari informan, sehingga peneliti melakukan wawancara dengan bebas pedoman secara sistematis, namun tetap berpedoman pada garis besar permasalahan penelitian.⁴⁵

Teknik pengumpulan data wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan wawancara kepada informan-informan terpilih secara tatap muka di Brainy Bunch. Pada wawancara terstruktur, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang dituangkan dalam bentuk instrumen penelitian yang sudah disusun dengan baik sesuai dengan informasi spesifik setiap informan pada

⁴³ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 9.

⁴⁴ Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 73.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 74.

setiap bidangnya. Adapun pada pelaksanaan wawancara tidak terstruktur dilakukan oleh peneliti secara spontan namun tetap relevan dengan wawancara terkait untuk mendukung instrument penelitian tersusun.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian, dokumentasi merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan arsip-arsip penting yang relevan dengan fokus penelitian di lembaga pendidikan terkait.⁴⁶ Dalam mengumpulkan data, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Melalui dokumentasi ini, maka peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan arsip-arsip penting yang relevan dengan fokus penelitian di lembaga pendidikan terkait. Dengan teknik dokumentasi ini mendukung teknik observasi dan wawancara serta membantu dalam keabsahan data pada triangulasi data untuk memperoleh data yang diharapkan secara kongkrit.

Teknik pengumpulan data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pengumpulan arsip atau dokumen penting Brainy Bunch yang relevan dengan implementasi metode Montessori dalam upaya meningkatkan prestasi belajar dan membentuk karakter religiusitas pada anak usia dini. Pengumpulan ini dilaksanakan oleh peneliti dengan dua cara, yaitu secara langsung di Brainy Bunch dan secara dalam jaringan melalui sosial media WhatsApp dengan pihak terkait yang berwenang atas arsip atau dokumen tersebut. Adapun beberapa arsip atau dokumen penting yang relevan yang menjadi bagian dari data penelitian ini yaitu profil sekolah

⁴⁶ Suharismi Arukonto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 156.

yang meliputi keadaan geografis sekolah, sejarah berdirinya sekolah, motto, visi, dan misi sekolah, dan kurikulum sekolah, foto kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah, jadwal rutinitas sekolah, raport peserta didik, *lesson plan*, dan buku pedoman guru.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yaitu upaya yang akan dilakukan untuk menguji kredibilitas data penelitian kualitatif yang meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan agar peneliti lebih maksimal dalam mengumpulkan data, triangulasi data baik itu dari triangulasi sumber yaitu dalam pengumpulan datanya bisa ditambah dengan informan pendukung, triangulasi teknik yaitu dengan peneliti dapat terus meng*crosscheck* data penelitian, dan triangulasi waktu yaitu dengan peneliti bisa meneliti di waktu yang berbeda yang sekiranya akan bisa mendapatkan data yang akurat.⁴⁷

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi teknik. Peneliti melakukan pengecekan terhadap data penelitian secara terus menerus untuk memastikan data yang didapatkan relevan, lengkap, dan kuat untuk dapat dianalisa oleh peneliti dalam hasil dan pembahasan penelitian dengan tujuan mencapai tujuan penelitian yang berpedoman pada rumusan masalah penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik model Matthew B. Miles dan A Michel Huberman. Dalam tahapannya, terdapat tiga tahapan, yaitu:⁴⁸

⁴⁷ Wina Sanjaya, "Penelitian Tindakan Kelas", (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 81.

⁴⁸ Miles, dkk., "*Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*", Edition 3 9USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, 2014), hal. 14.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan menyaring hal-hal yang pokok dan penting. Tentu banyak sekali data yang peneliti dapatkan dari proses pengumpulan data. Pada tahap pertama dalam analisis data penelitian, peneliti menggunakan teknik reduksi data dengan menyeleksi dengan teliti terkait data-data yang penting dan relevan dengan fokus penelitian yaitu implementasi metode Montessori dalam upaya meningkatkan prestasi belajar dan membentuk karakter religiusitas pada anak usia dini di Brainy Bunch.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa disajikan dalam bagan dan lain sebagainya agar bisa lebih dipahami. Pada tahap kedua dalam analisis data penelitian, peneliti melakukan penyajian data setelah data-data yang sebelumnya berhasil terseleksi sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti sebagaimana pada fokus penelitian. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengklasifikasikan setiap data sesuai pada tempatnya yang berpedoman pada rumusan masalah penelitian.

3. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Kesimpulan atau verifikasi data yaitu menarik kesimpulan yang berkaitan dengan temuan baru sebagai hasil penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian. Menarik kesimpulan dilakukan oleh peneliti setelah selesainya tahap reduksi dan penyajian data. Pada penarikan kesimpulan ini, peneliti melakukannya dengan mencermati terlebih dahulu terkait data hasil penelitian dalam setiap pembahasan yang kemudian peneliti identifikasi dan analisa. Setelah itu peneliti tuliskan dengan argumen berlandaskan teori yang relevan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Brainy Bunch *International Islamic Montessori School* Malaysia atau lebih dikenal dengan Brainy Bunch merupakan lembaga pendidikan yang memiliki program dan sistem pendidikan yang sangat unggul dengan mengadopsi metode Montessori. Lebih dari 100 cabang kampus berlokasi di seluruh Malaysia. Mulai dari Selangor, Kuala Lumpur, Kelantan, Putrajaya, Johor, Negeri Sembilan, Melaka, Pahang, Perak, Kedah, Pulau Pinang, Terengganu, Perlis, Sabah, dan Sarawak. Tidak hanya sebatas tingkat nasional, pada tingkat internasional juga sudah ada, beberapa di antaranya yaitu di Singapura, Indonesia, Brunei Darussalam, Turki, Ghana, dan Bangladesh.

Namun demikian, Brainy Bunch yang menjadi lokasi penelitian ini beralamatkan di Brainy Bunch *International School and Headquartes*, Brainy Bunch *Complex @ Raudhah City*, Jalan SP 10/1, Selangor Cyber Valley, Cyberjaya, Selangor, Malaysia. Brainy Bunch lokasi penelitian ini juga merupakan pusat dari semua kampus yang tersebar di seluruh Malaysia dan negara-negara lainnya. Dengan demikian, pendidik dan tenaga pendidik di sana juga mereka yang sangat dan lebih senior dan professional dalam hal pendidikan berbasis metode Montessori.

2. Sejarah Berdirinya Sekolah

Mohd Fadzil Hasyim bersama istrinya Efizah Mohtar Rasali adalah CEO sekaligus Pendiri Grup Brainy Bunch. Lebih dari 10 tahun yang lalu, sepasang suami istri pendiri Brainy Bunch tersebut memiliki

impian untuk dapat mengakomodir pendidikan bagi anak-anak muslim dari berbagai perbedaan yang ada dalam usia pendidikan yang berbasis pada pendidikan Islam merdeka. Dan pada tahun 2010, terwujudlah mimpi itu dengan berdirinya *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*.⁴⁹

Dimulai dengan lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak dengan penuh dedikasi dan segala upaya kerja keras, maka sampailah pada titik sekarang sekolah tersebut sudah berkembang dengan lahirnya lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas.

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang unggul yang dapat memampukan mereka menapaki jalan hidupnya. Di *Brainy Bunch* tersebut, tujuan mereka adalah untuk menawarkan kepada peserta didik tentang rasa identitas Islam yang ditambah dengan landasan akademis yang kuat. Dengan demikian, akan mempersiapkan mereka untuk pendidikan dasar dan menengah dan kontribusi ke dunia multikultural yang lebih luas sebagai warga negara yang dibimbing secara moral, panutan dan pemimpin, *Insyah Allah*.

Sejalan dengan itu, dapat disimpulkan tiga poin utama mengapa pendiri mendirikan *Brainy Bunch*, yaitu:

1. 6 tahun pertama adalah masa pendidikan yang paling penting.
2. Menanamkan dan memupuk cinta untuk taat kepada Allah dan mencintai serta mengikuti sunnah melalui amalan sehari-hari.
3. Menyediakan lingkungan yang disiapkan Islami, Montessori, dan Inggris.

⁴⁹ <https://www.brainybunch.com/meet-the-founder>, diakses pada 15 November 2022

3. Motto dan Visi Misi Brainy Bunch⁵⁰

a. Motto

“*Success In Both Worlds*” yang artinya “Sukses Di Kedua Dunia”.

b. Visi

“Mengajarkan, Melatih, dan Membantu Anak-Anak Menjadi Cerdas & Berdampak untuk Mencapai “Sukses Di Kedua Dunia”.

c. Misi

- 1) Mengasuh 10 Juta anak di seluruh dunia untuk menciptakan dampak positif bagi umat melalui model pengembangan BRAINY BUNCH SPICE.
- 2) Menghasilkan 1 juta pelatih pendidikan kelas dunia yang mendidik, melatih dan membantu memaksimalkan potensi sejati setiap anak.
- 3) Merancang dan membangun standar internasional untuk Kerangka Pendidikan Islam untuk memastikan kualitas dan standar minimum pendidikan Islam tercapai.
- 4) Menjadi merek pilihan nomor 1 dunia di pendidikan awal & dasar.

4. Kurikulum

Sejalan dengan visinya, Brainy Bunch adalah salah satu lembaga pendidikan Montessori Islami dengan spesialisasi dalam mengajar, melatih, dan membantu anak-anak menjadi cerdas dan berdampak dengan menyediakan lingkungan yang Islami, Montessori, dan berbahasa Inggris sebagaimana dalam nilai-nilai atau *Main Core* Brainy Bunch. Di samping itu, hal demikian dapat tercapai melalui *Education*

50

https://www.brainybunch.com/files/ugd/c71b38_5ed1e3a8214b449e8d0ceb9cd26f628f.pdf?index=true, diakses pada 15 November 2022

Framework Brainy Bunch yaitu *Spiritual, Physical, Intellectual, Creative, and Emosional* (SPICE) untuk membantu anak meraih kesuksesan di dua dunia sebagaimana dalam *goals* Brainy Bunch.⁵¹ SPICE adalah elemen *Education Framework* lengkap yang dikembangkan di Brainy Bunch untuk memberikan pendekatan holistik untuk memastikan setiap anak dididik menjadi sukses secara menyeluruh, baik di dunia maupun di akhirat.

a. Islam

Dalam nilai atau *Main Core* pertama ini dimaksudkan bahwa Islam diajarkan sebagai pedoman hidup yang meliputi lima cinta, yaitu Cinta Allah SWT., Cinta Nabi SAW., Cinta Jannah, Cinta Orang Tua, dan Cinta Orang Lain.⁵²

Sejalan dengan *Main Core* pertama ini berkaitan dengan elemen pertama dalam SPICE yaitu *Spiritual. Spiritual* di sini merupakan penguatan iman sebagai filter dan pencegah dari perilaku negatif. Anak-anak belajar dan menerapkan dasar-dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam elemen *Education Framework* pertama ini terdiri dari empat point penting, yaitu:⁵³

- 1) Ibadah yang meliputi praktik sholat (Dhuha, Zuhur, dan Ashar) dan praktik wudhu.
- 2) Sholat dan hafazan yang meliputi do'a harian, dzikir, hafalan surat Al-Qur'an, dan iqro'.
- 3) Sirah yang meliputi kisah para nabi dan kisah-kisah dari Al Qur'an.

⁵¹ <https://www.brainybunch.com/spice-education-framework>, diakses pada 15 November 2022

⁵²

https://www.brainybunch.com/files/ugd/c71b38_5ed1e3a8214b449e8d0ceb9cd26f628f.pdf?index=true, diakses pada 15 November 2022

⁵³ <https://www.brainybunch.com/spice-education-framework>, diakses pada 15 November 2022

4) Akhlak yang meliputi amalan sunnah perilaku Islami yang baik.

Hal demikian karena landasan Islam yang kuat penting untuk melahirkan umat Islam yang dinamis dengan Al Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup yang sejati.

Berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam metode Montessori yang diterapkan di Brainy Bunch. Hal ini juga diperkuat oleh Noriha sebagai berikut:

“Sebenarnya metode Montessori ini adalah metode yang unik, hal demikian karena metode ini serupa dengan nilai-nilai Islam. Dari nilai Islam tersebut dapat dilihat dari dimana metode ini mengikuti fitrah anak, yang artinya tidak mendiskriminasi anak, namun kami mengajarkan anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Selain itu, yang berkaitan dengan nilai Islam lainnya yaitu mengajarkan anak untuk selalu disiplin dan mandiri”.⁵⁴

Kemudian berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam metode Montessori yang diterapkan di Brainy Bunch. Hal ini juga diperkuat oleh Nurdin sebagai berikut:

“Kalau dalam konteks keislaman ini, dalam pendidikan di Brainy Bunch ini ada yang disebut dengan “*intention*”. Apapun yang kita lakukan harus berdasarkan niat. Kemudian penguasaanya, kemudian mempraktikkan, kemudian juga ada *impact*, kemudian ada juga evaluasi diri. Jadi, di Brainy Bunch apa yang dikaitkan dengan Islam ini, bukan pada berapa banyak topik yang diselesaikan, tetapi seberapa banyak apa yang dipelajari itu dia menjadi bagian dari cara hidupnya, bukan hanya dirinya, dia juga akan mengamalkan, dan bukan hanya itu tetapi pada langkah berikutnya dia akan mengajarkan”.⁵⁵

⁵⁴ Wawancara Noriha di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

⁵⁵ Wawancara Nurdin di Malaysia, tanggal 1 November 2022

Selain itu, berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam metode Montessori yang diterapkan di Brainy Bunch. Hal ini juga diperkuat oleh Abdullah sebagai berikut:

“Kami bukan hanya mengajarkan anak tentang ilmu, tetapi dengan waktu yang sama kami juga ingin anak memahami apa yang dipelajarinya dengan mempraktikkannya. Dan sebagaimana dalam *goals* Brainy Bunch, ketika anak sudah mempelajarinya, memahaminya, menguasainya, mempraktikkannya, maka akan mengajari temannya yang lain sehingga itu akan menjadi *impactfull* bagi lingkungannya”.⁵⁶

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, penulis dapat mengidentifikasi bahwa terdapat beberapa nilai keislaman yang diintegrasikan dan diterapkan di Brainy Bunch, di antaranya:

- 1) Mengutamakan kualitas sholat peserta didik. Dengan ini, maka akan mendukung peserta didik untuk tumbuh menjadi seorang muslim yang senantiasa menjadi pribadi yang taat akan perintah Allah dan menjadi pribadi yang baik sebagai manusia makhluk sosial, karena sholat akan menjauhkan diri seseorang dari perbuatan yang tidak baik. Hal ini relevan dengan Al Qur'an Surat Al-Ankabut (29): 45 sebagai berikut:⁵⁷

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat.

⁵⁶ Wawancara Abdullah di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

⁵⁷ QuranBest Team, Aplikasi Digital *Quran Best Indonesia*, hal. 401.

Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

- 2) Menjadikan Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dan pedoman hidup dalam pendidikan peserta didik. Hal ini relevan dengan Al Qur'an Surat An-Nisa (3): 59 sebagai berikut:⁵⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”.

- 3) Kegiatan pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan, potensi, kapasitas, atau fitrah dari setiap peserta didik, karena setiap anak yang dilahirkan itu memiliki fitrahnya masing-masing. Hal ini relevan dengan Al Qur'an Surat Ar-Rum (30): 30 sebagai berikut:⁵⁹

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 87.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 407.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Hal ini juga diperkuat dengan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. dalam kitab *Shahih Bukhari* sebagai berikut:⁶⁰

حدثنا عبدان أخبرنا عبد هلالا أخبرنا يونس عن الزهري أخبرني ابوا سلمة ابن عبد الرحمن ان أبا هريرة قال: قال رسول هلالا صلعم: ما من مولود ال يولد على الفطرة ...

Artinya:

“Telah berhadist kepada Abdan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari az-Zuhry, telah mengabarkan kepada Abu Salamah Bin Abdurrahman. Sesungguhnya Abu Hurairah r.a. berkata Rasulullah Saw telah bersabda: kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah,...”

- 4) Mengawali setiap sesuatu dengan niat. Hal ini relevan dengan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim sebagai berikut:⁶¹

⁶⁰ Al-Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim, Tanpa Tahun, *Shahih Bukhari*, (Dar al-Fikr, tth), jilid 1, hal. 118.

⁶¹ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al Bukhori, *Shahih Bukhari*, (Riyadh: Dar as-Salam, 1999), jilid 1, hal. 3-4.

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ
وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى ...

Yang artinya:

“Dari Umar r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda,
“Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya
mendapatkan sesuai niatnya...”

- 5) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik tidak cukup sampai pada pemahaman peserta didik, namun juga mengupayakan pada bagaimana peserta didik dapat benar-benar menguasai pelajaran, mempraktikkan dalam kehidupan, mengajarkannya kepada teman atau orang lain. Hal ini relevan dengan mahfuzhot atau pepatah Arab sebagai berikut:⁶²

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

Artinya:

“Ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah.”

Mahfuzhot tersebut juga diperkuat dengan firman Allah Al Qur'an Surat Ash-Shaf (61): 2-3 sebagai berikut.⁶³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Sangat

⁶² <https://muslimsolo.com/al-ilmu-bila-amalin-artinya/>, diakses pada 18 Maret 2023

⁶³ QuranBest Team, Aplikasi Digital *Quran Best Indonesia*, hal. 551.

besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.”

Dan yang terpenting dari itu semua adalah bagaimana peserta didik dapat menjadi dampak dan manfaat yang baik untuk lingkungannya. Hal ini relevan dengan hadits Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani sebagai berikut:⁶⁴

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”

b. Montessori

Dalam nilai atau *Main Core* kedua ini dimaksudkan pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) kelompok usia campuran yang berpusat pada anak dengan mengikuti kecepatan anak pada sepuluh mata pelajaran inti, yaitu *Exercise Practical Life* (EPL), Sensorial, Matematika, Bahasa, Islami, PE, Materi Kreatif, Music dan Gerakan, Mendongeng dan Percakapan, dan Budaya.⁶⁵

Hal demikian karena metode Montessori merangkul perkembangan kecerdasan majemuk yang ditemukan pada semua anak. Adapun kurikulum yang digunakan adalah *North American Montessori Center* (NAMC) yang sepenuhnya mencakup karya-karya Dr. Montessori. Metode Montessori memanfaatkan kekuatan dan potensi individu mereka di bidang pengembangan apa pun adalah proses yang diperlukan dan intrinsik yang hanya dapat

⁶⁴ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah Al-Hadits Ash-Shahihah*, juz VII, hal. 58.

⁶⁵

https://www.brainybunch.com/files/ugd/c71b38_5ed1e3a8214b449e8d0ceb9cd26f628f.pdf?index=true, diakses pada 15 November 2022

ditemukan dalam metode ini. Pengajaran berpusat pada anak dan semua bidang perkembangan diarahkan pada kemampuan dan potensi alami anak.

Sejalan dengan inti atau *Main Core* kedua ini berkaitan dengan elemen kedua dalam SPICE yaitu *Physical*. *Physical* di sini merupakan perkembangan fisik yang menjadi bagian integral dari pembelajaran. Seperti kata pepatah, “Tubuh yang Sehat adalah Pikiran yang Sehat!”.

Dalam elemen *Education Framework* kedua ini terdiri dari empat point penting, yaitu Latihan, Memperbaiki Postur, Mengembangkan Kekuatan Otot dan Stamina, dan Kegiatan Olahraga.⁶⁶

Selain itu, sejalan dengan nilai atau *Main Core* kedua ini berkaitan dengan elemen ketiga dalam SPICE yaitu *Intellectual*. *Intellectual* di sini merupakan pikiran yang sehat selalu lapar akan pengetahuan. Brainy Bunch menyediakan lingkungan terbaik untuk mendorong perkembangan maksimal bagi anak-anak di sana.

Dalam elemen *Education Framework* ketiga ini terdiri dari delapan point penting, yaitu:⁶⁷

- 1) *English* yang meliputi *Sounding*, *Silabication*, *Pink Series* (488 Words), *Blue Series* (484 Words), *Green Series* (249 Words), dan *Grammar*.
- 2) Arab yang meliputi hewan, warna, bilangan, salam, objek umum, buah, dan sayuran.
- 3) Bahasa yang meliputi Seri Pink (2 Suku Kata), Seri Biru (3 Suku Kata dan Lebih Panjang Memadukan), dan Seri Hijau Diftong (Ng, Ny, Sy, Kh).

⁶⁶ <https://www.brainybunch.com/spice-education-framework>, diakses pada 15 November 2022

⁶⁷ *Ibid.*

- 4) Mandarin.
- 5) Menulis yang meliputi sisipan, menulis awal untuk desain, menulis surat, menulis kata, menulis frasa, dan menulis kalimat.
- 6) Matematika yang meliputi angka awal angka 1-10, angka 11-99, sistem desimal, penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, waktu, pecahan, dan uang.
- 7) Sensorial yang meliputi bentuk dan ukuran, bentuk, taktik, dan warna, suara, bau, rasa, dan sentuhan.
- 8) Budaya yang meliputi Pengetahuan Umum, Biologi – Botani dan Zoologi, Sejarah, dan Ilmu Bumi.

Selain itu, sejalan dengan nilai atau *Main Core* kedua ini berkaitan dengan elemen keempat dalam SPICE yaitu *Creative*. *Creative* di sini merupakan penguasaan dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis. Kreativitas adalah alat penyeimbang untuk menjaga kesehatan otak.⁶⁸

Dalam elemen *Education Framework* keempat ini terdiri dari tiga point penting, yaitu Seni dan Kerajinan, Keterampilan Praktis, serta Drama dan Bermain.⁶⁹

Selain itu, sejalan dengan nilai *Main Core* kedua ini berkaitan dengan elemen kelima dalam SPICE yaitu *Emotional*. *Emotional* di sini yaitu memiliki percaya diri & kualitas kepemimpinan yang kuat. Elemen ini penting untuk pengembangan interpersonal.⁷⁰

Dalam elemen *Education Framework* kelima ini terdiri dari delapan point penting, yaitu aturan dasar, peduli dan menghargai diri, permainan diam, kemampuan hidup, keterampilan kelas, keterampilan sosial, peduli dan menghargai lingkungan, serta

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

keterampilan motorik halus yang meliputi latihan menuangkan, memindahkan, membuka dan menutup, menjahit, serta melipat.⁷¹

c. Bahasa Inggris

Dalam nilai atau *Main Core* ketiga ini dimaksudkan dalam pembelajaran terdapat media utama intruksi dan komunikasi yang dimana semua mata pelajaran yang diajarkan dalam Bahasa Inggris. Target utamanya adalah anak-anak yang berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.⁷²

Hal demikian karena di Brainy Bunch menggunakan Bahasa Inggris sebagai media pengajaran dan komunikasi untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi masa depan yang mengubah dunia.

Di samping itu, dalam penerapannya Brainy Bunch merancang kegiatan pembelajaran yang dapat digambarkan dengan 7M yang merupakan upaya Brainy Bunch untuk mencerdaskan peserta didik sekaligus untuk mencapai tujuan dari pembelajaran dan pendidikan di Brainy Bunch, yaitu Membaca (*Reading*), Menulis (*Writing*), Menghitung (*Counting*), Menghafaz (*Memorizing*), Mengajar (*Teaching*), Berpikir Kritis (*Critical Thinking*), dan Mandiri (*Independence*).⁷³

5. Jenjang Pendidikan yang Ada di Brainy Bunch

a. *Preschool*/Pendidikan Anak Usia Dini

- 1) *Playschool* (1.5-3 tahun)
- 2) *Preschool*/Kinderganten (4-6 tahun)

⁷¹ *Ibid.*

⁷²

https://www.brainybunch.com/files/ugd/c71b38_5ed1e3a8214b449e8d0ceb9cd26f628f.pdf?index=true, diakses pada 15 November 2022

⁷³ *Ibid.*

- b. *Elementary School*/Sekolah Dasar
 - 1) *Lower Elementary* (6-9 tahun)
 - 2) *Upper Elementary* (9-12 tahun)
 - c. *High School*/Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas
 - 1) *Preparatory* (12 tahun)
 - 2) *Freshman* (13 tahun)
 - 3) *Sophomore* (14 tahun)
 - 4) *Junior* (15-16 tahun)
 - 5) *Senior* (17 tahun)
6. Gambaran Keadaan Guru, Peserta Didik, dan Sarana Prasarana
- a. Gambaran Keadaan Guru

Gambaran keadaan guru di Brainy Bunch pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini Kindergarten yaitu berjumlah 5 guru dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Tabel 1. Daftar Nama Guru

Nama Guru/Tenaga Pendidik	Jabatan	Lulusan
Noraini binti Yaakub	Manajer Kindergarten Brainy Bunch Raudhah City Campus	S2 <i>Islamic Banking</i>
Siti Hajar binti Mohd Suhaimi	Wakil Manajer dan Guru Kelas Kindergarten Brainy Bunch Raudhah City Campus	S1 <i>Economics</i>
Siti Nor Hawa binti Abu Samah	Guru Kelas Kindergarten Brainy Bunch Raudhah City Campus	D3 <i>Early Childhood Education</i>

Indra Yeni	Guru Kelas Kindergarten Brainy Bunch Raudhah City Campus	D3 <i>Early Childhood Education</i>
Aedah binti Mohd Zain	Guru Kelas Kindergarten Brainy Bunch Raudhah City Campus	S1 <i>Usuluddin and Comparative Religion</i>
Nuryana Atiqah binti Yaakub	Guru Kelas Kindergarten Brainy Bunch Raudhah City Campus	S1 Technology Management

Namun demikian, walaupun latar belakang pendidikan pada setiap guru berbeda-beda dan minoritas sekali dari bidang pendidikan terutama pendidikan anak usia dini, untuk mendukung profesionalitas setiap guru dalam pendidikan pembelajaran Montessori, tentu didukung dengan program *Training* Guru oleh Brainy Bunch. Dengan demikian, dalam metode Montessori yang perlu memaksimalkan fokus guru terhadap peserta didik, maka setiap guru hanya bisa melayani maksimal 15 peserta didik dalam setiap kelasnya.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa dalam Pendidikan Anak Usia Dini jenjang Kindergarten, maksimal jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh setiap guru adalah 15 peserta didik.⁷⁴ Hal ini relevan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini bahwa untuk jenjang PAUD pada usia 4-6 tahun

⁷⁴ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

rasio guru dan anak maksimal 1:15, artinya setiap guru dapat melayani peserta didik dengan jumlah maksimal 15 peserta didik.⁷⁵

b. Gambaran Keadaan Peserta Didik

1) Jumlah peserta Didik

Gambaran keadaan peserta didik di Brainy Bunch pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini Kindergarten yaitu berjumlah 40 peserta didik.

2) Klasifikasi Peserta Didik Berdasarkan Kelompok Usia

Klasifikasi peserta didik pada setiap kelasnya bukan berdasarkan usia sebagaimana dalam metode atau sistem pendidikan konvensional, namun di Brainy Bunch pada jenjang Kindergarten ini dalam klasifikasinya berdasarkan kelompok usia yaitu pada kelompok usia 4 sampai 6 tahun.

Berkaitan dengan klasifikasi peserta didik yang diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas, dalam metode Montessori dan ini juga diterapkan di Brainy Bunch bahwa klasifikasi peserta didik berdasarkan kelompok usianya. Sebagaimana yang penulis temukan pada saat observasi di lapangan bahwa setiap kelasnya terdiri dari peserta didik dengan latar belakang usia yang berbeda-beda, karena di Brainy Bunch yang mengadopsi metode Montessori menerapkan dalam klasifikasi peserta didik setiap kelasnya berdasarkan kelompok usia, bukan berdasarkan usia.⁷⁶

Hal ini juga dikatakan oleh Nurdin dalam wawancara sebagai berikut:

“Jadi sehingga kemudian klasifikasi anak dalam pembelajaran itu bukan digrupkan berdasarkan umur, tetapi pada grup umur. Karena bisa jadi misalnya anak

⁷⁵ PERMENDIKBUD NO 137 Tahun 2014

⁷⁶ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

yang usia 7 tahun memiliki kecepatan akselerasi belajar yang lebih dari anak yang usia 8 tahun, ataupun yang 6 tahun lebih dari yang 7 tahun. Sehingga harus menanti satu tahun lagi baru bisa belajar materi tahun berikutnya. Padahal sekarang, percepatan ini luar biasa, anak-anak pada masa imitasi, ia melihat ia meniru ia bisa”.⁷⁷

Di samping itu juga diperkuat oleh Aini dan Siti sebagai berikut:

“Untuk Kindy (Kindergarten) kami mengklasifikasikan peserta didik dalam setiap kelasnya dengan anak yang berusia 4, 5, dan 6 tahun, kami mencampurkan mereka dengan jumlah 15 peserta didik perkelasnya.”⁷⁸

Yeni dan Hawa juga mengatakan sebagai berikut:

“Dan dalam satu kelas itu juga kami mencampur usianya yaitu 4, 5, dan 6 tahun”.⁷⁹

Hal ini juga diperkuat oleh Diah sebagai berikut:

“Karena dalam pembagiannya dengan percampuran usia anak ada yang 4, 5, dan 6 tahun”.⁸⁰

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa klasifikasi peserta didik untuk setiap kelasnya adalah berdasarkan kelompok umur. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini jenjang Kindergarten, berarti klasifikasi tersebut meliputi kelompok usia peserta didik dari 4, 5, dan 6 tahun. Hal ini relevan dengan teori esensi metode Montessori dalam tahap kedua kelompok usia anak, yaitu setelah usia 3 tahun sampai 6 tahun anak berada di tahap “*The Conscious Mind*” yang artinya pada tahap kelompok usia ini anak akan aktif dalam proses

⁷⁷ Wawancara Nurdin di Malaysia, tanggal 1 November 2022

⁷⁸ Wawancara Aini dan Siti di Malaysia, tanggal 27 Oktober 2022

⁷⁹ Wawancara Yeni dan Hawa di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

⁸⁰ Wawancara Diah di Malaysia, tanggal 31 Oktober 2022

pembelajaran. Karena setelah melewati tahap pertama pada usia 0-3 tahun yang dimana otak anak hanya sekedar menyerap apa yang dilakukannya secara alami dan sadar, maka pada tahap kedua pada usia 4-6 tahun ini kemampuan anak dalam menyerap akan menjadi sadar dan memiliki tujuan. Dengan demikian, anak akan menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi lingkungannya secara sadar.⁸¹

Di samping itu juga, dengan adanya klasifikasi peserta didik berdasarkan kelompok usia juga bertujuan agar pembelajaran yang dilakukan dapat lebih saling mendukung satu sama lain antar peserta didik karena adanya perbedaan usia yang dimana ada yang lebih besar dan kecil.

Hal ini relevan dengan hasil penelitian bahwa dengan adanya pencampuran usia pada setiap klasifikasi peserta didik, maka peserta didik yang lebih kecil bisa belajar dari mengamati peserta didik yang lebih besar, antar peserta didik dengan usia yang berbeda-beda juga dapat saling menghormati, dan peserta didik yang lebih besar bisa memperkuat pembelajaran mereka dengan membantu peserta didik yang lebih kecil, dan memberi teladan yang baik. Karena dalam metode Montessori tidak hanya mempersiapkan anak untuk sukses di sekolah, tetapi juga di dunia nyata.⁸²

Di samping itu, dalam prinsip dasar pembelajaran Montessori juga menjelaskan bahwa adanya *vertical*

⁸¹ Suvidian Elytasari, "Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak usia Dini", 2017, Vol. 03, No. 01, hal. 64-65.

⁸² Huzaimah Aspuri Hamsa, *Implementasi*, hal. 52.

grouping atau penerapan kelas listas usia dalam aktivitas pembelajaran di kelas.⁸³

3) Klasifikasi Jumlah Peserta Didik

Dalam metode Montessori perlu memaksimalkan fokus belajar peserta didik, dengan demikian maka setiap kelas hanya dapat berkapasitas maksimal 15 peserta didik.

Berkaitan dengan klasifikasi jumlah peserta didik yang diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas, dalam metode Montessori dan ini juga diterapkan di *Brainy Bunch* bahwa klasifikasi peserta didik juga dibatasi jumlahnya yang dipegang oleh setiap guru. Sebagaimana yang penulis temukan pada saat observasi di lapangan bahwa setiap kelasnya terdapat peserta didik berjumlah maksimal 15 anak yang ditangani oleh setiap guru.⁸⁴ Hal ini juga diperkuat oleh Aini dan Siti dalam wawancara sebagai berikut:

“kami membagikan guru dengan *menghandle* maksimal 15 peserta didik pergurunya”.⁸⁵

Hal ini juga diperkuat oleh Diah sebagai berikut:

“Berarti untuk *Kindy* karena maksimal satu kelas atau satu guru *menghandle* 15 anak tidak boleh lebih, maka berarti guru juga akan membuat 15 *Lesson Plan* setiap pekannya. . Jumlah itu dibatasi karena agar bisa fokus dan tidak terganggu baik itu pada anak ataupun gurunya”,⁸⁶

⁸³ Angelina Dini Mentari, “Pengembangan Media Pembelajaran *Bead* Berbasis Montessori Pada Materi Pokok Perkalian Dalam Sub Tema 2 Untuk Siswa Kelas II D”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2021, hal. 21.

⁸⁴ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

⁸⁵ Wawancara Aini dan Siti di Malaysia, tanggal 27 Oktober 2022

⁸⁶ Wawancara Diah di Malaysia, tanggal 31 Oktober 2022

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa di samping klasifikasi peserta didik untuk setiap kelasnya adalah berdasarkan kelompok umur, klasifikasi itu juga terdapat ketentuan batas maksimal peserta didik dalam setiap kelasnya. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini jenjang Kindergarten, berarti maksimal jumlah peserta didik dalam setiap kelasnya adalah 15 peserta didik. Hal ini relevan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini bahwa untuk jenjang PAUD pada usia 4-6 tahun rasio guru dan anak maksimal 1:15, artinya setiap guru dalam setiap kelasnya dapat melayani peserta didik dengan jumlah maksimal 15 peserta didik.⁸⁷



Gambar 1. Keadaan Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

c. Gambaran Keadaan Sarana Prasarana

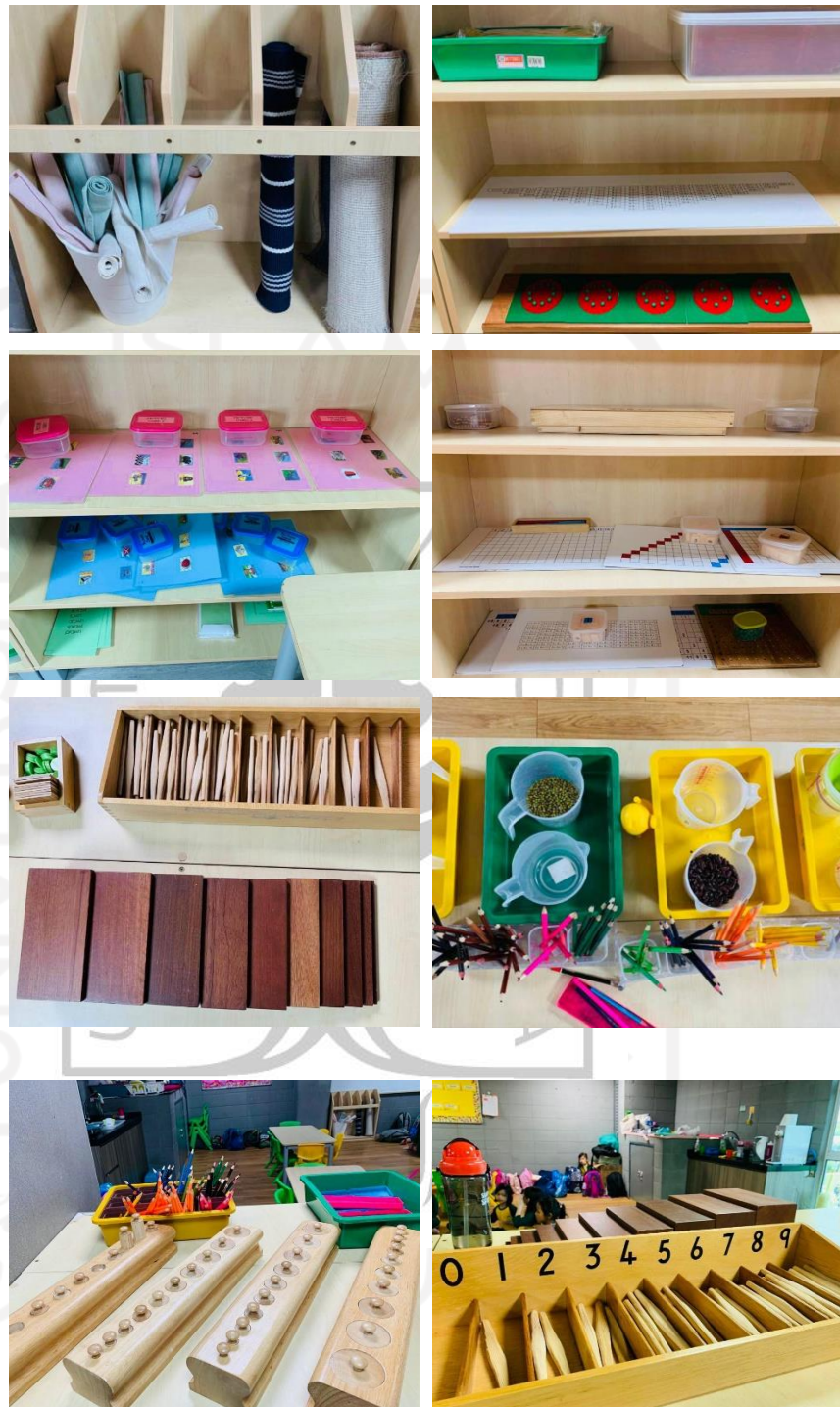
⁸⁷ PERMENDIKBUD NO 137 Tahun 2014

Di Brainy Bunch, kegiatan pembelajaran sangat didukung oleh fasilitas dan sarana prasarannya. Di samping kelas beserta fasilitas di dalamnya yang cukup lengkap dan baik, juga terdapat media pembelajaran yang dirancang khusus sesuai dengan standar Montessori, media pembelajaran tersebut dinamakan *Apparatus*. Banyak sekali ragam *Apparatus*, yang membedakan adalah jenis *Apparatus* pada setiap mata pelajarannya.

Dalam rancangan media pembelajaran khusus berstandar Montessori ini, *Apparatus* dirancang dengan konsep sederhana dan sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar dengan bermain. Dengan demikian, peserta didik juga dapat mengeksplor lingkungannya sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa *Apparatus* merupakan media pembelajaran yang dirancang khusus dengan menyesuaikan karakteristik dan lingkungan peserta didik yang berstandar Montessori untuk menunjang kegiatan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini pada jenjang Kindergarten Brainy Bunch. Hal ini relevan dengan teori Montessori tentang *Apparatus* bahwa media pembelajaran Montessori dirancang secara sederhana dan sesuai untuk perkembangan anak, dengan konsep anak dapat belajar dengan bermain, sehingga anak bisa belajar melalui kegiatan *hands-on*.⁸⁸

⁸⁸ Ivy Maya Savitri, "Montessori for Multiple Intelligence", (Yogyakarta: Bentang Pustaka), hal.26



Gambar 2. Semua Jenis Apparatus

B. Implementasi Metode Montessori dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Pembentukan Karakter Religiusitas pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch *International Islamic Montessori School* Malaysia

1. Implementasi Metode Montessori dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar

Suatu kegiatan perlu adanya perencanaan, dan perencanaan baik mengandung tiga unsur penting, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam konteks kegiatan pembelajaran dalam pendidikan, sebagai seorang pendidik terdapat tiga tahapan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan untuk mengupayakan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas dapat terlaksana dengan baik dan tujuan dari pembelajaran tercapai dengan maksimal pada peserta didik sebagai subjek dalam pendidikan. Tiga tahapan tersebut yaitu diawali dengan persiapan kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran sebagai pelaksanaan kegiatan inti dari proses pendidikan, dan yang terakhir evaluasi dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

a. Persiapan Kegiatan Pembelajaran

Tahap pertama yang harus dilakukan seorang guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar adalah persiapan kegiatan pembelajaran itu sendiri. Persiapan kegiatan pembelajaran ini sangatlah penting dan tidak boleh terlewatkan oleh seorang guru, karena dalam tahap persiapan ini banyak sekali hal-hal yang diperhatikan oleh guru sebagai bahan pertimbangan rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Di Brainy Bunch yang mengadopsi metode Montessori, terdapat dua macam bentuk persiapan kegiatan pembelajaran yaitu *Training* Guru dan *Lesson Plan* atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1) *Training* Guru

Bentuk persiapan kegiatan pembelajaran yang pertama adalah *Training* Guru. Belum banyak khalayak orang mengetahui tentang metode Montessori. Demi menjaga mutu dan kualitas pendidikan di Brainy Bunch, maka Brainy Bunch yang mengadopsi metode Montessori mengupayakan untuk mendukung para guru untuk dapat menjadi guru yang professional dengan standar Montessori. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melatih para guru dalam pelatihan khusus yang diadakan untuk tujuan tersebut.

Berkaitan dengan persiapan guru yang professional sebagai pelaksana metode Montessori secara langsung di kelas kepada peserta didik anak usia dini, Brainy Bunch mewajibkan pelatihan bagi guru-guru di Brainy Bunch. Hal ini juga disampaikan oleh Nurdin sebagai berikut:

“Kita mempunyai *Teacher Training Center*, dimana kemudian sebelum para guru mengajar, mereka harus dilatih oleh pelatih terpilih untuk mereka tahu bagaimana cara menjalankan pendekatan atau model pembelajaran Montessori”.⁸⁹

Training Guru diselenggarakan setiap tahunnya selama dua sampai enam bulan setiap akhir pekan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Diah dalam wawancara sebagai berikut:

“Di Brainy Bunch terdapat *training* guru yang dilaksanakan selama dua sampai enam bulan di setiap akhir pekannya. *Training* tersebut dengan tujuan mempersiapkan guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas”.⁹⁰

⁸⁹ Wawancara Nurdin di Malaysia, tanggal 1 November 2022

⁹⁰ Wawancara Diah di Malaysia, tanggal 12 Oktober 2022

Banyak hal yang dilatih kepada para guru dalam *Training* Guru tersebut. Aini dan Siti dalam wawancara mengatakan sebagai berikut:

“Dan dalam pelatihan itu juga para guru akan dilatih bagaimana mempersiapkan sebelum mengajar dengan *Lesson Plan*, biasanya kami mempunyai pelatihan untuk mata pelajaran juga misalnya, sehingga nantinya para guru bisa menerapkannya dengan mengajarkannya kepada anak-anak di kelas. Dalam pelatihan itu materinya tentang mata pelajaran, cara bagaimana mengajarkannya kepada anak, dan bagaimana cara berkomunikasi dengan anak”.⁹¹

Di samping itu, dalam data dokumentasi yang didapatkan oleh penulis bahwa dalam *Training* Guru diikuti oleh seluruh guru Kindergarten Raudhah *City Campus* sejumlah 5 guru. Kegiatan ini diselenggarakan di ruangan *Training* Kindergarten Raudhah *City Campus*.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan dokumentasi tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa *Training* Guru sangatlah penting untuk dilakukan oleh setiap guru di Brainy Bunch yang mengadopsi kurikulum metode Montessori. Sejalan dengan tujuannya yang ingin menciptakan guru profesional berstandar Montessori, banyak hal yang dilatih dalam *Training* Guru tersebut, mulai dari tahap persiapan apa yang harus dilakukan, pada tahap kegiatan pembelajaran apa yang harus diajarkan sampai pada bagaimana cara mengajarkannya dengan pendekatan khusus oleh guru kepada peserta didik, serta bagaimana cara mengevaluasikannya.

Adanya *Training* Guru ini, relevan dengan pernyataan Dr. Montessori yang membuka *Teacher Training Center* ini dengan

⁹¹ Wawancara Aini dan Siti di Malaysia, tanggal 27 Oktober 2022

tujuan agar metode Montessori dapat diaplikasikan di berbagai belahan dunia, namun juga dia mengharuskan untuk metode ini dapat disesuaikan dengan aspek budaya dan muatan lokal yang dimiliki setiap negara.⁹²

Adapun pernyataan bahwa *Training Guru* dapat menciptakan guru-guru yang profesional ini juga relevan dengan hasil penelitian bahwa pelatihan dan pengalaman mengajar secara simultan dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profesionalitas guru.⁹³



Gambar 3. Dokumentasi *Training Guru Brainy Bunch*

2) *Lesson Plan*

Setelah guru dilatih untuk menjadi guru yang profesional berstandar Montessori, maka sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, tentunya guru mempersiapkan itu dalam

⁹² Zahra Zahira, “Islamic Montessori Inspired Activity”, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019, hal. viii

⁹³ Muhammad Rakib, Arfina Rombe, Muchtar Yunus, “Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalitas Guru”, *Jurnal*, 2016, Vol. 03, No. 02, hal. 148.

bentuk tindakan yang nyata, terstruktur dan tertulis. Bentuk persiapan kegiatan pembelajaran yang kedua yang harus dilakukan oleh guru yaitu menyusun *Lesson Plan* atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berkaitan dengan persiapan guru yang professional sebagai pelaksana metode Montessori secara langsung di kelas kepada peserta didik anak usia dini, Brainy Bunch mewajibkan penyusunan *Lesson Plan* bagi guru-guru di Brainy Bunch. Saat di lapangan, ketika penulis melakukan Praktik Pengalaman Lapangan sekaligus observasi lapangan penelitian, penulis menemukan bahwa guru selalu membuat *Lesson Plan* setiap pekannya dengan sejumlah peserta didik yang diampunya. Setelah menyelesaikan penyusunan *Lesson Plan*, guru menyerahkan kepada Manajer Kindergarten untuk dikoreksi dan disetujui.⁹⁴ Hal ini juga disampaikan oleh Aini dan Siti dalam wawancara sebagai berikut:

“Setiap hari Ahad, kita perlu mempersiapkan *Lesson Plan* yang akan digunakan untuk mengajarkan kepada anak-anak dalam satu pekan.”⁹⁵

Hal ini juga diperkuat oleh Diah sebagai berikut:

“Yang pertama yang harus dipersiapkan adalah pada awal pekan kita harus siap dengan *Lesson Plan*. Kenapa kita perlu siap, supaya ketika kelas sudah mulai berjalan kita tidak bingung”.⁹⁶

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa penyusunan *Lesson Plan* sangatlah penting bahkan diwajibkan untuk dilakukan oleh setiap guru setiap akhir pekan di Brainy Bunch yang mengadopsi

⁹⁴ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

⁹⁵ Wawancara Aini dan Siti di Malaysia, tanggal 27 Oktober 2022

⁹⁶ Wawancara Diah di Malaysia, tanggal 31 Oktober 2022

kurikulum metode Montessori. Hal demikian dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran terencana dengan terstruktur sehingga tujuan dari pembelajaran tercapai.

Dalam penyusunan *Lesson Plan* juga sama halnya dengan penyusunan RPP yaitu terdiri dari langkah-langkah dan pertimbangan dalam penyusunannya. Adapun langkah-langkah atau pertimbangan dalam penyusunan *Lesson Plan* ini disampaikan oleh Dyah sebagai berikut.

“Membuat *lesson plan* mengikut progres *level student*. Ada *student* yg mencapai target bahkan melebihi target, ada yg capai tapi sedikit progres, ada juga yg harus balik pada *previous lesson plan* (tapi ini jarang, biasanya karena *attendance* yg kurang baik dan sering *on off* ke sekolah). Dari masa orientasi (*ground rules* selama sebulan) biasanya *teacher* sudah *observe* kira-kira *student* ini seperti apa, bangun *chemistry* dan mulai *engaged* dengan semua *students* dalam *class* yg kita pegang dan juga main intuisi. Jadi intinya buat *lesson plan* hanya untuk *guidance activity* kita selama seminggu. Cuma ini ga bisa saklek. Anak yg bisa *go on, don't stop*. Sebaliknya anak yang terpaksa kita *recall* pelajaran sebelumnya kita bantu untuk *catch up* apa yg tertinggal. Karena semua pelajaran dengan *apparatus* itu sifatnya '*in sequence*'. *Yessa*, yang utama kita perlukan adalah: observasi progres *student* dari minggu ke minggu. Kalo bisa *go on*, teruskan. Kalo *recall*, kita *recall*. Biasanya untuk *student 4-5 yo* kita santai, biar senang-senang dulu di sekolah, bersosial dengan baik, belajar mandiri. Nah anak *6 yo* itu baru kita *push* untuk dapat capaian akademik yang baik karna akan ke *Elementary*. Kita bantu untuk dapatkan momentum belajar *students, once* mereka dapatkan itu, laju banget mereka menyerap pelajaran, karena *since children's brain is like sponge*".⁹⁷

Sejalan dengan ini, saat di lapangan ketika penulis melakukan Praktik Pengalaman Lapangan sekaligus observasi lapangan penelitian, penulis menemukan bahwa dalam penyusunan *Lesson*

⁹⁷ Wawancara Diah di Private Chat WhatsApp, tanggal 02 Januari 2023

Plan berpacu pada modul ajar atau buku pedoman guru dari *NAMC* serta sangat mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Sebagaimana nilai Islam dalam metode Montessori yang diimplementasikan di *Brainy Bunch* yaitu menghargai dan percaya akan fitrah anak dan potensi yang dimiliki anak berbeda-beda dan peserta didik yang memiliki kapasitas dan kecepatan belajar yang juga berbeda-beda.

Dengan demikian maka perlu juga adanya upaya guru sebagai fasilitator pendidikan di sekolah dalam pembelajaran di kelas untuk menyesuaikan semua komponen pembelajaran pada setiap peserta didik. Namun dalam pengamatan pada observasi penulis yang sejalan dengan pernyataan informan di atas, bahwa tidak adanya penyesuaian media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini karena sebagaimana konsep dalam metode Montessori ini, yaitu membebaskan peserta didik dalam memilih sub materi pelajaran yang berarti juga sama dengan media pembelajaran *Apparatus* yang akan digunakan.⁹⁸

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa dalam persiapan pembelajaran pada penyusunan *Lesson Plan* yang dapat mendukung peningkatan prestasi belajar peserta didik adalah dengan melalui langkah-langkah dan pertimbangan tertentu yang menyesuaikan setiap individu peserta didik. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu:

- a) Materi yang akan diajarkan kepada peserta didik berpedoman pada modul ajar atau buku pedoman guru dari kurikulum *NAMC* untuk setiap subjek atau mata pelajaran.
- b) Materi yang akan diajarkan berdasarkan progres peserta didik juga disesuaikan dengan capaian tingkatan level setiap

⁹⁸ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

peserta didik. Jika peserta didik sudah melebihi target, pas, atau kurang bisa terus melanjutkan materi ke level berikutnya. Namun jika peserta didik tersebut kurang dari target dan perlu mengulang atau sangat tertinggal, maka perlu mengejar ketertinggalan tersebut dengan mengulangnya. Namun dalam hal ini peran guru sebagai fasilitator dan motivator akan membantu peserta didik dengan membuat kegiatan belajarnya lebih nyaman dan menyenangkan sehingga peserta didik bisa lebih cepat memahami materi yang tertinggal tersebut.

- c) Dalam menentukan metode dan pendekatan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran kepada peserta didik, tentunya dengan mempertimbangkan dan menyesuaikan karakteristik setiap peserta didik yang sudah dikenalnya pada masa orientasi siswa selama satu bulan di awal tahun akademik sekolah. Mempertimbangkan dan menyesuaikan setiap peserta didik tersebut karena setiap peserta didik memiliki karakteristik, kapasitas, dan potensi belajar yang berbeda-beda.
- d) Tidak ada pemilihan media pembelaran khusus, karena media pembelajaran Montessori yaitu *Apparatus* sudah disesuaikan dengan materi pelajaran yang dipelajari.

Persiapan pembelajaran pada penyusunan *Lesson Plan* tersebut relevan dengan teori metode Montessori yaitu berpedoman pada kurikulum *Noth American Montessori Center (NAMC)*, nilai dan prinsip metode Montessori Islami yang mengutamakan fitrah dan potensi anak yang berbeda-beda⁹⁹, dan media pembelajaran

⁹⁹ Angelina Dini Mentari, *Pengembangan*, hal. 21-22.

Apparatus yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran¹⁰⁰. Kegiatan pembelajaran di Kindergarten yang efektif mendukung dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik juga relevan dengan hasil penelitian tentang faktor utama yang mendukung peningkatan prestasi belajar yaitu pemilihan metode pembelajaran yang efektif dan relevan dengan peserta didik serta kedisiplinan peserta didik dalam belajar.¹⁰¹

Adanya penyusunan *Lesson Plan* relevan dengan hasil penelitian bahwa penyusunan RPP dapat memudahkan guru dalam mengajar, karena dengan adanya RPP semua rencana kegiatan pembelajaran dengan materi yang sudah disiapkan dapat berjalan dengan baik sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah dan nyaman.¹⁰²

Dalam proses penyusunan *Lesson Plan* perlu memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai aspek, terlebih metode Montessori yang sangat memperhatikan peserta didik sesuai fitrahnya. Sebagaimana yang penulis temukan pada saat observasi, keragaman peserta didik dalam setiap aspek belajar diantaranya kondisi peserta didik, karakteristik peserta didik, level kemampuan belajar peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan lingkungan belajar peserta didik.¹⁰³ Hal ini juga diperkuat oleh Diah sebagai berikut:

“Sebab kalau dalam Montessori, setiap adalah unik. Jadi setiap kemampuan anak itu beda-beda. Dengan *Lesson*

¹⁰⁰ Ivy Maya Savitri, *Montessori*, hal 26.

¹⁰¹ Emilda Sulasmi, dkk., *Analisis*, hal 16-17.

¹⁰² Kasna Gustiansyah, Nur Maulidatis Sholihah, Wardatuz Sobri, “Pentingnya Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Siswa dalam Belajar di Kelas”, *Jurnal of Administrative Science DAROTUNA*, 2020, Vol. 01, no. 02, hal. 92.

¹⁰³ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

Plan ini kita ada parameter dan ada ukuran masing-masing kemampuan anak itu sampai dimana, sehingga kita bisa melanjutkan pelajaran”.¹⁰⁴

Hal ini juga relevan dengan hasil penelitian bahwa persiapan dalam kegiatan penyusunan RPP yaitu mengenal kondisi yang mengitari peserta didik dan memahami gaya belajar dan kemampuan peserta didik.¹⁰⁵

Berkaitan dengan penyusunan *Lesson Plan* Diah juga mengatakan sebagai berikut:

“Dan *Lesson Plan* ini dibuatkan untuk setiap anak. Karena itu tadi, setiap anak itu unik sehingga mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam pelajaran. Dan ini juga dibuatkan perpekan. Berarti untuk *Kindy* karena maksimal satu kelas atau satu guru *handle* 15 anak tidak boleh lebih, maka berarti guru juga akan membuat 15 *Lesson Plan* setiap pekannya”.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa *Lesson Plan* yang menjadikan *fitrah* atau kemampuan peserta didik sebagai acuan dalam penyusunannya, maka penyusunan tersebut berlaku untuk setiap peserta didik, yang berarti jumlah *Lesson Plan* yang disusun harus sama dengan jumlah peserta didik yang diampu oleh guru tersebut.

Dalam *Lesson Plan* tentu erat kaitannya dengan subjek atau materi pelajaran. Di *Brainy Bunch* terdapat beberapa subjek atau materi pelajaran dalam jenjang Pendidikan Anak Usia Dini *Kindergarten*. Sebagaimana yang ditemukan peneliti saat observasi bahwa subjek atau mata pelajaran yang ada di

¹⁰⁴ Wawancara Diah di Malaysia, tanggal 31 Oktober 2022

¹⁰⁵ Muhammad Qasim Maskiah, “Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran”, *Jurnal Diskursus Islam*, 2016, Vol. 04, No. 03, hal. 491.

¹⁰⁶ Wawancara Diah di Malaysia, tanggal 31 Oktober 2022

Kindergarten Brainy Bunch sangat beragam dan relevan dengan tiga nilai Brainy Bunch yaitu Islam, Montessori, dan Inggris.¹⁰⁷

Hal ini juga dikatakan oleh Aini dan Siti dalam wawancara sebagai berikut:

"Untuk Kindy kami mempunyai 5 mata pelajaran, dan mata pelajaran terpenting yaitu *Language, Math, Islamic, Exercise Practical Life, dan Sensorial*."¹⁰⁸

Hal ini juga diperkuat oleh Yeni dan Hawa sebagai berikut:

"Kami mempunyai 5 mata pelajaran. *EPL Sensorial, Islamic, Math, Cultuel, dan Language*."¹⁰⁹

Diah juga menambahkan dalam wawancara sebagai berikut:

"Kalau mata pelajaran di Kindy ada *Math* (itung-itungan yaa), terus *Language* bahwa *For Your Information* selain buku teks kita juga ada pakai *apparatus* itu tadi. Kemudian ada *Culture and Sains*, terus *Islamic*, sama *EPL (Exercise Practical Life)*."¹¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa terdapat enam subjek atau materi pelajaran dalam jenjang Pendidikan Anak Usia Dini Kindergarten Brainy Bunch, yaitu *Language, Math, Islamic, Culture, Sensorial, dan Exercise Practical Life (EPL)*. Secara keseluruhan, subjek atau mata pelajaran di atas sudah menerapkan kriteria dengan meliputi 3 nilai-nilai Brainy Bunch.

¹⁰⁷ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

¹⁰⁸ Wawancara Aini dan Siti di Malaysia, tanggal 27 Oktober 2022

¹⁰⁹ Wawancara Yeni dan Hawa di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

¹¹⁰ Wawancara Diah di Malaysia, tanggal 31 Oktober 2022

Hal ini relevan dengan mata pelajaran dalam metode Montessori Islam, yaitu *Islamic Studies, Practical Life, Sensorial, Language, Math, dan Culture*.¹¹¹

UMAR (2)		Tgl: 10/11/2023	
No	Kategori	Sub-kategori	Detail
1	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Fatiha
2	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Baqarah
3	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Iman
4	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Maidah
5	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Ahzab
6	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Munafiqin
7	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Mujadilah
8	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Hajj
9	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Zumar
10	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Mumtahanah
11	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Jahid
12	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Middah
13	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Munqidhatin
14	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Mulk
15	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Qadr
16	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Bayyinah
17	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Zilzalah
18	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Takwir
19	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Infitar
20	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Munawid
21	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Lahab
22	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Kafirun
23	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Masad
24	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Ikhlash
25	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Falaq
26	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Baqarah
27	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Iman
28	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Maidah
29	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Ahzab
30	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Munafiqin
31	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Mujadilah
32	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Hajj
33	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Zumar
34	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Mumtahanah
35	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Jahid
36	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Middah
37	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Munqidhatin
38	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Mulk
39	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Qadr
40	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Bayyinah
41	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Zilzalah
42	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Takwir
43	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Infitar
44	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Munawid
45	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Lahab
46	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Kafirun
47	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Masad
48	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Ikhlash
49	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Falaq
50	Membaca	Membaca Al-Qur'an	Membaca surat Al-Baqarah

Gambar 4. Contoh *Lesson Plan/RPP* Kindergarten Brainy Bunch

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah tahap persiapan, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan seorang guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan "*Lesson Plan*" yang sudah dipersiapkan pada tahap sebelumnya. Di Brainy Bunch, yang mengadopsi metode Montessori, terdapat dua macam bentuk kegiatan yang diterapkan yaitu fokus pembelajaran dan kegiatan pendukung pembelajaran. Dalam hal ini kedua macam kegiatan tersebut dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran dalam upaya peningkatan prestasi belajar pada anak usia dini di Brainy Bunch.

¹¹¹ Zahra Zahira, *Islamic*, hal. 3.

1) Fokus Pembelajaran

Bentuk kegiatan pembelajaran yang pertama adalah Fokus Pembelajaran. Fokus pembelajaran yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan inti pembelajaran yang berkaitan dengan subjek atau mata pelajaran pokok. Namun sebelum memulai kegiatan pembelajaran pada setiap subjek atau mata pelajaran, guru perlu memastikan kesiapan diri peserta didik terlebih dahulu. Adapun upaya dalam memastikan kesiapan diri peserta didik tersebut dapat dilakukan dengan melingkar di garis lingkaran di lantai kelas. Garis lingkaran tersebut dengan berbagai macam warna sesuai dengan subjek atau mata pelajaran.

Dalam observasi penelitian, penulis melihat peserta didik sangat disiplin ketika melakukan garis lingkaran setiap sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Melingkar sesuai garis lingkaran dan mengelilinginya dengan menjaga keseimbangan badan, fokus dan tertib.¹¹² Berkaitan dengan hal ini juga disampaikan oleh Yeni dan Hawa dalam wawancara sebagai berikut:

“Jika sebelum kami memulai pembelajaran kami, kami mempersiapkannya dengan sesuatu, contohnya seperti anak-anak akan memulainya dengan melingkar di garis kuning ini sesuai dengan mata pelajarannya untuk setiap *apparatusnya*. sebelumnya di awal kita harus tau pelajaran apa yang akan dipelajari oleh anak, dan itu bisa dilihat dari *Lesson Plan*”.¹¹³

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peserta didik perlu mengelilingi lingkaran garis sesuai dengan subjek atau mata pelajaran yang akan dipelajari. Hal demikian karena perlu adanya upaya guru untuk memastikan

¹¹² Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

¹¹³ Wawancara Yeni dan Hawa di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

kesiapan dan fokus diri peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar dengan siap dan fokus. Dan akan lebih efektif jika peserta didik melakukan garis lingkaran dengan lebih fokus, tertib, dan disiplin.

Hal ini relevan dengan teori Montessori bahwa dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik perlu melakukan latihan koordinasi tubuh yaitu dengan cara “Latihan Garis”. Latihan garis yang dimaksud Montessori adalah guru mengarahkan anak untuk berjalan di atas garis yang dibuat di atas lantai dari garisan spidol atau cat dengan satu kaki di depan dan di belakang seolah anak sedang berjalan di atas tali mengelilinginya dengan tetap menjaga keseimbangan tubuh.¹¹⁴



Gambar 5. Peserta Didik Berjalan Mengelilingi Lingkaran Garis Sebelum Memulai Pembelajaran

Setelah peserta didik fokus dan siap untuk memulai pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran siap untuk dilaksanakan. Dan berkaitan dengan fokus pembelajaran yang diterapkan untuk

¹¹⁴ Zahra Zahira, *Islamic*, hal. 35

mendukung proses pembelajaran di kelas, dalam metode Montessori dan ini juga diterapkan di Brainy Bunch bahwa terdapat beberapa fokus pembelajaran dalam upaya peningkatan prestasi belajar sebagaimana yang dikatakan oleh Yeni dan Hawa dalam wawancara sebagai berikut:

“Kami akan lebih memfokuskan kepada anak yang berusia 6 tahun. Dan bagi anak yang berusia 4 dan 5 tahun, kami memberikan mereka *apparatus*, tetapi ketika di sini mereka tidak bermain tetapi mereka mengerjakan *apparatus* itu. Dalam satu waktu, jika mereka ingin bermain *apparatus*, mereka juga harus mengerjakan *apparatus* itu.”¹¹⁵

Hal ini juga diperkuat oleh Diah sebagai berikut:

“Oke, kembali lagi ya, *apparatus* itu ada yang memang dijadikan tujuan untuk menguasai suatu *apaparatus* untuk anak dapat fokus dalam setiap hal, baik itu dalam belajar, dalam mengerjakan sesuatu, jika kita ada itu. Contoh, ada *Work Cycle*, jadi itu salah satunya untuk melatih fokus, kenapa tangan di belakang, jadi sebenarnya Montessori ini lebih kepada keteraturan. Jadi semua itu gamau dilakukan gerasa-gerusu”.¹¹⁶

Hal ini juga diperkuat dengan data yang diperoleh oleh penulis dalam observasi di lapangan penelitian bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran *Apparatus* tidak terlepas dari peran guru. Sebagaimana dalam metode Montessori, guru hanya berperan sebagai fasilitator. berkaitan dengan peran tersebut, dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran *Apparatus*, guru akan membantu peserta didik dalam pengaplikasiannya, dimulai dengan mengenalkan dan mengajarkan bagaimana cara menggunakan *Apparatus*, mengontrol kendali penuh yang

¹¹⁵ Wawancara Yeni dan Hawa di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

¹¹⁶ Wawancara Diah di Malaysia, tanggal 31 Oktober 2022

diberikan kepada peserta didik saat menggunakan *Apparatus* serta membantunya jika peserta didik memerlukan bantuan, dan mengkonfirmasi atau mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.¹¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa fokus pembelajaran yang berpacu pada subjek atau mata pelajaran, ternyata berkaitan dengan pengaplikasian media pembelajaran Montessori *Apparatus*. Hal ini relevan dengan teori Montessori tentang metode *Three Period Lesson* yaitu metode pengenalan tiga hal pokok dalam upaya pengajaran guru dalam proses pembelajaran kepada peserta didik dalam pengaplikasian *Apparatus*. Metode *Three Period Lesson* tersebut yaitu *introduce, association, dan confirmation*.¹¹⁸

(a) *Introduce*

Yaitu sebagai tahap awal upaya guru dalam memperkenalkan *Apparatus* sebagai media pembelajaran yang akan digunakan dalam setiap subjek atau mata pelajarannya. Dalam pengenalan tersebut guru menjelaskan dengan mendemonstrasikan *Apparatus* yang meliputi nama *Apparatus* dan cara atau aturan menggunakan *Apparatus*.

¹¹⁷ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

¹¹⁸ *Ibid.*, Huzaimah Aspuri Hamsa, Hal. 57.



Gambar 6. *Introduce Apparatus* dan Materi Pembelajaran oleh Guru kepada Peserta Didik

(b) *Association*

Yaitu sebagai tahap kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan *Apparatus* apa yang sudah didemonstrasikan oleh guru di tahap sebelumnya.



Gambar 7. *Association Apparatus* dan Materi Pembelajaran oleh Peserta Didik dan Guru Sambil Mengontrol

(c) *Confirmation*

Yaitu sebagai tahap untuk guru mengkonfirmasi pemahaman dan ketepatan peserta didik dalam mempratikkan *Apparatus*.



Gambar 8. *Confirmation Apparatus* dan Materi Pembelajaran oleh Guru kepada Peserta Didik

Selain itu, pada saat penulis melakukan observasi penelitian di lapangan penulis melihat kegiatan pembelajaran di kelas Kindergarten yang dimana walaupun dengan program *full day*, peserta didik belajar dengan sangat menyenangkan, hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan metode Montessori yang sangat bersahabat dengan peserta didik anak usia dini, dan dari itu dapat menciptakan kegiatan belajar sambil bermain dan cukup efektif dalam kegiatan pembelajaran terlebih pada jenjang Kindergarten atau Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini juga

didukung oleh pernyataan Abia salah satu peserta didik Kindergarten dalam wawancara sebagai berikut:

“Di kelas aku belajar dengan buku-bukuku. Ada buku kecil berwarna biru dan buku besar berwarna pink. Aku bisa belajar dengan mandiri, aku bisa melakukannya sendiri dalam hal apapun, dan tentunya aku bisa belajar apa yang aku suka dalam *Work Cycle*. Aku dapat belajar dengan menyenangkan, terlebih ketika aku bisa mandi dan makan bersama teman-teman di kelas”.¹¹⁹

Dan ditambahkan oleh Harone salah satu peserta didik Kindergarten sebagai berikut:

“Aku belajar sambil bermain dengan temanku. Aku punya 6 teman. Aku *happy* belajar di kelas karena aku punya banyak teman. Ketika belajar di kelas, aku belajar bersama temanku, dan temanku selalu baik, dan aku *happy*. Ya menyenangkan, karena aku dapat bermain bersama temanku, dan aku juga *happy* karena bisa mengerjakan soal Matematika”.¹²⁰

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa di samping peserta didik yang dibebaskan untuk memilih sub subjek dalam setiap subjek atau mata pelajarannya, hal tersebut juga didukung dengan adanya Metode *Three Period Lesson* dalam penggunaan media pembelajaran *Apparatus*. Dengan demikian, maka peserta didik dapat belajar dengan fokus dan menyenangkan. Hal tersebut tentunya akan menjadi faktor utama yang dapat mengantarkan peserta didik pada tujuan capaian pembelajaran, yang artinya juga akan mendukung peningkatan prestasi belajar peserta didik.

¹¹⁹ Wawancara Abia di Malaysia, tanggal 01 November 2022

¹²⁰ Wawancara Harone di Malaysia, tanggal 01 November 2022

Sebagaimana pembahasan di atas, metode pembelajaran Montessori ini dapat dikatakan metode pembelajaran yang dapat membuat kegiatan pembelajaran di kelas menyenangkan dan bersahabat dengan peserta didik karena semua bentuk kegiatan pembelajaran dan peran guru yang relevan dengan karakteristik peserta didik pada kelompok usia anak usia dini. Sebagaimana dalam teori karakteristik pendidikan anak usia dini yaitu guru yang cenderung lebih menunjukkan keceriaan, kerjasama, dan melibatkan peserta didik dalam belajar dengan kegiatan bermain, penggunaan metode pembelajaran yang lebih reaktif, materi yang diajarkan meliputi hal-hal yang ada dalam diri dan lingkungannya, serta evaluasi dan penilaian yang digunakan lebih bersifat natural.¹²¹

2) Kegiatan Pendukung Pembelajaran

Bentuk kegiatan pembelajaran yang kedua adalah Kegiatan Pendukung Pembelajaran. Kegiatan Pendukung Pembelajaran yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan inti pembelajaran yang sifatnya mendukung kegiatan inti pembelajaran tersebut.

Berkaitan dengan kegiatan pendukung pembelajaran yang diterapkan untuk mendukung kegiatan inti pembelajaran di kelas, dalam metode Montessori dan ini juga diterapkan di Brainy Bunch bahwa terdapat beberapa kegiatan pendukung pembelajaran dalam upaya peningkatan prestasi belajar. Hal ini disampaikan oleh Aini dan Siti dalam wawancara sebagai berikut:

“Dan untuk kegiatan pendukung ada Silat, *Practical Skill, Art and Craft*, kemudian berdasarkan umur (hanya untuk 6 tahun) kami juga ada *Sholat Camp, Overnight*

¹²¹ Afaz, *Program*, hal. 2.

Camp, Field Trip, Sports Day, dan juga Year End Concert.”¹²²

Hal ini juga diperkuat oleh Yeni dan Hawa sebagai berikut:

“Dan kami juga mempunyai program ekstrakurikuler, yaitu seperti kelas Silat, *Art and Craft*, dan *Practical Skill*. Setiap pekannya dalam *Practical Skill* ada kegiatan memasak”.¹²³

Diah juga menambahkan sebagai berikut:

“Jadi dalam Montessori itu tidak ada kompetisi atau ranking. Jadi misalkan ada event apa gitu, kita minta aja secara spontan, “ayo siapa yang berani?” gitu. Jadi kalau berlomba antara kelas ini dengan kelas ini itu tidak ada, karena kompetisi tidak terlalu disarankan dalam Montessori. Kaya *YEC* ini, misalnya kita dapat giliran di bulan November, dari bulan Juli itu kita udah latihan terus. Jadi kita udah sibuk dengan acara-acara kita sendiri gitu, jadi ga sempat mau ikut lomba gitu, gada. Dan di *YEC* ini lah mereka mengeluarkan bakat-bakat mereka, dan mereka akan tampil”.¹²⁴

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa terdapat beberapa bentuk kegiatan pendukung pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik, di antaranya *Art and Craft* dan *Year End Concert (YEC)*.

(a) *Art and Craft*

Yaitu kegiatan seni setiap pekannya yang bertujuan untuk menstimulasi estetika dan motorik halus peserta didik. Kegiatan ini juga disesuaikan dengan tema yang sudah disusun, namun tidak menutup kemungkinan untuk dapat ditambahkan jika ada ide lain.

¹²² Wawancara Aini dan Siti di Malaysia, tanggal 27 Oktober 2022

¹²³ Wawancara Yeni dan Hawa di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

¹²⁴ Wawancara Diah di Malaysia, tanggal 31 Oktober 2022



Gambar 9. Kegiatan *Art and Craft*

(b) *Year End Concert (YEC)*

Yaitu kegiatan pertunjukan setiap tahunnya yang dimana kegiatan tersebut adanya penyediaan panggung kepada setiap peserta didik untuk tampil di depan para orang tua dan guru dengan menunjukkan bakatnya dalam setiap bidang, mulai dari kemampuan intelektual, emosional, dan spiritualnya.

Berkaitan dengan ini, Yeni dan Hawa dalam wawancara juga mengatakan sebagai berikut:

“Seperti saat ini, anak-anak selalu bersemangat dalam membaca dan menghafal surat-surat pendek, untuk dipersiapkan dalam acara *Year End Concert*. Jadi anak-anak bersemangat untuk itu untuk persiapan mereka akan tampil nantinya untuk bisa menunjukkan penampilannya terbaiknya untuk orang tua mereka. Dan bahkan sekarang anak-anak seakan sudah tidak sabar ingin tampil di *YEC* untuk

menunjukkan kepada orang tuanya untuk membuat orang tuanya merasa bangga kepadanya”.¹²⁵

Sejalan dengan itu, pada saat penulis melakukan observasi lapangan penelitian juga melihat antusias peserta didik dalam belajar dan latihan untuk mempersiapkan penampilannya di *YEC* nantinya. Dengan disiplin waktu sebagaimana dalam jadwal yang sudah ditentukan serta ketertiban dalam berlatih, membuat persiapan peserta didik lebih maksimal. Dan pada hari *YEC*, penulis melihat peserta didik tampil dengan sangat maksimal dalam penampilannya di panggung *YEC*, dan terlihat para orang tua peserta didik dengan penuh haru dan bangga melihat penampilan anak-anak mereka yang sholeh dan hebat.¹²⁶

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa kegiatan ini berkaitan dengan capaian hasil belajar, prestasi belajar, tujuan pembelajaran, dan tujuan pendidikan yang diletakkan pada individu peserta didik oleh *Brainy Bunch*. Karena dengan jangka waktu yang cukup panjang selama kurang lebih dua bulan sebelumnya, peserta didik sudah mulai dan terus berlatih dengan ambisi yang tinggi untuk dapat tampil di *YEC* secara maksimal. Dengan demikian seiring proses persiapan dan latihan itu, peserta didik juga lebih bersemangat dalam mempersiapkan sesuai bidang yang akan ditampilkan, dan itu artinya akan mendukung

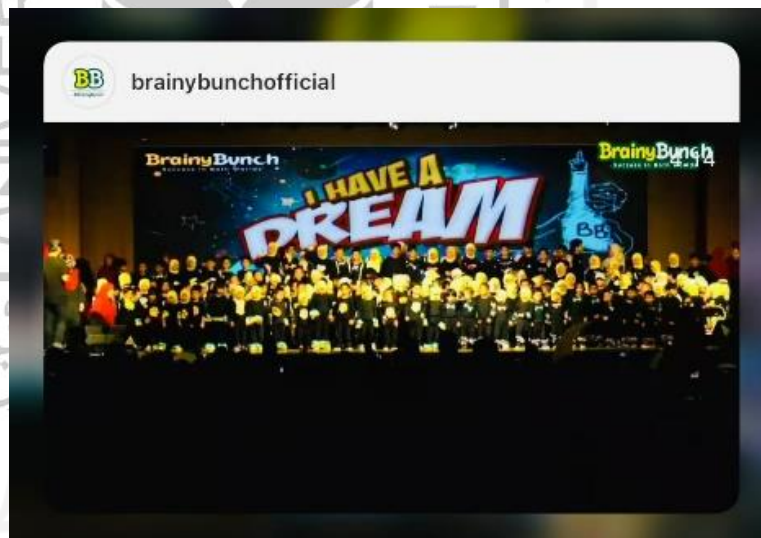
¹²⁵ Wawancara Yeni dan Hawa di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

¹²⁶ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

peserta didik untuk dapat meningkatkan prestasi belajar dalam dirinya.



Gambar 10. Latihan *Year End Concert*



Gambar 11. Penampilan *Year End Concert*

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap akhir dari kegiatan pembelajaran. Setelah melewati tahap persiapan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan seorang guru adalah melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran terutama yang berkaitan dengan capaian belajar peserta didik. Evaluasi dikatakan penting karena berperan sebagai pengukur keberhasilan kegiatan pembelajaran, yang selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan atau acuan untuk mengembangkan komponen-komponen pendidikan dalam kegiatan pembelajaran.¹²⁷

Di *Brainy Bunch* sangat menekankan adanya bentuk dukungan dan kerjasama para orang tua peserta didik dalam menyaksikan perkembangan peserta didik, salah satunya dalam tahap evaluasi pembelajaran ini. Hal demikian karena *Brainy Bunch* menganggap bahwa peran dan dukungan orang tua juga sangat membantu anak dalam berkembang dalam setiap aspek diri setiap anak. Pada tahap ini meliputi dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada saat berlangsungnya atau waktu tertentu dalam proses kegiatan pembelajaran dalam setiap satuan pembelajaran atau topik pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana capaian pemahaman dan perkembangan peserta didik sesuai dengan acuan

¹²⁷ Defika Putri Nastiti, Sigit Santoso, Sudiyanto, "Studi Literatur Pengaruh Evaluasi Formatif Terhadap Evaluasi Sumatif", *Paper Seminar Nasional Pendidikan Pengembangan Kualitas Pembelajaran Era Generasi Milenial*, 2019, hal. 7.

tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dalam *Lesson Plan* atau RPP.¹²⁸

Di Brainy Bunch dalam melaksanakan evaluasi formatif, dilakukan secara berkala, baik itu setiap hari, pekan, atau bulan. Evaluasi formatif ini bukan hanya melibatkan peserta didik yang dituangkan sebagai parameter penyusunan *Lesson Plan* atau RPP perindividu peserta didik setiap pekannya, atau bukan hanya bersama sesama guru, namun juga bersama orang tua peserta didik. Berkaitan dengan perlu adanya keselarasan peran antara guru dan orang tua, hal ini juga disampaikan oleh Aini dan Siti dalam wawancara sebagai berikut:

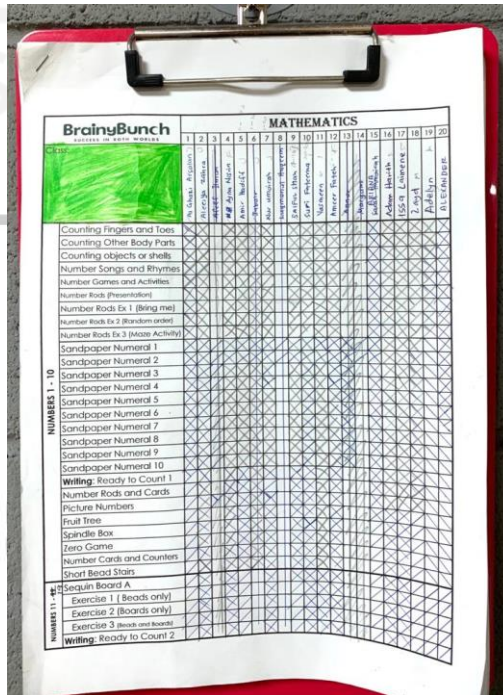
“Kami juga mempunyai grup whatsapp kelas, yang dimana kami sebagai guru selalu meng-*update* perkembangan anak, mislanya pada subject *practical life* kami sering membagikan foto anak, sehingga orang tua tau dan orang tua juga dapat mempraktikkanya di rumah”.¹²⁹

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa bentuk dari evaluasi formatif di Brainy Bunch pada jenjang Kindergarten adalah lembar penilaian harian atau mingguan peserta didik yang bersifat evaluatif, serta laporan secara lisan maupun tulisan melalui media sosial kepada orang tua peserta didik. Hal demikian karena di Brainy Bunch yang mengadopsi metode Montessori, maka tidak ada pemberian *grade* tertentu pada setiap capaiannya, namun lebih kepada pelaporan pencapaian dan perkembangan setiap individu peserta didik yang bersifat deskriptif dan sekaligus dengan deskripsi evaluasi beberapa kendala peserta didik dalam pencapaian dan perkembangannya

¹²⁸ Defika dkk., *Studi*.

¹²⁹ Wawancara Aini dan Siti di Malaysia, tanggal 27 Oktober 2022

kepada para orang tua peserta didik. Hal demikian perlu adanya keselarasan peran antara guru dan orang tua karena Brainy Bunch menganggap bahwa peran dan dukungan orang tua juga sangat membantu anak dalam berkembang dalam setiap aspek diri setiap anak.



Gambar 12. Lembar Penilaian Formatif

Salah satu bentuk dari tolak ukur keberhasilan tercapainya tujuan dari pendidikan dalam proses pembelajaran adalah ketika peserta didik dapat mencapai prestasi belajarnya. Prestasi belajar bukan hanya tentang peraih juara atau apapun yang bersifat angka yang dimiliki oleh peserta didik, namun apa pun yang berkaitan dengan capaian dari proses pembelajaran yang dilalui dengan dapat mengembangkan aspek kepribadiannya dengan keterampilan-keterampilan dan potensi diri yang dimilikinya secara keseluruhan yang kemudian dapat disesuaikan dan diterapkan dalam lingkungan sekitarnya dan bermanfaat bagi kehidupan. Berkaitan dengan ini, bentuk dan tolak ukur prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik dapat dilihat dari evaluasi formatif.

Berkaitan dengan bentuk dan tolak ukur prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik anak usia dini pada evaluasi formatif, dalam metode Montessori dan ini juga ditemukan di Brainy Bunch bahwa terdapat beberapa bentuk dan tolak ukur prestasi belajar. Hal ini juga disampaikan oleh Harone salah satu peserta didik Kindergarten dalam wawancara sebagai berikut:

“Dalam prestasi belajarku, aku dapat menyelesaikan soal-soal yang sulit dalam matematika (mata pelajaran yang disukai) bersama ayahku”.¹³⁰

Di samping itu, dalam observasi lapangan penelitian oleh penulis juga melihat kemampuan peserta didik dalam belajar terutama dalam mengerjakan soal-soal yang beragam yang sudah pada level tinggi pada setiap subjek atau mata pelajarannya. Peserta didik mengerjakan dengan sangat benar dan baik.¹³¹

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa bentuk sekaligus tolak ukur prestasi peserta didik anak usia dini di Kindergarten Brainy Bunch adalah dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan metode Montessori, peserta didik juga akan sangat mampu bahkan dalam mengerjakan soal yang level tinggi dan sulit sekalipun. Bukan beban yang berat bagi mereka, hal itu menjadi hal yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajarannya dan menjadi kebanggaan dan kepuasan tersendiri bagi diri peserta didik terhadap apa yang mereka capai dalam belajarnya.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan ketika program kegiatan pembelajaran telah selesai dilaksanakan dalam jangka

¹³⁰ Wawancara Harone di Malaysia, tanggal 01 November 2022

¹³¹ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

waktu tertentu yang dimana semua materi dari mata pelajaran telah tersampaikan dengan tujuan untuk mengetahui secara keseluruhan pada akhir capaian pemahaman dan perkembangan peserta didik sesuai dengan acuan tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dalam kurikulum pendidikan yang berlaku.¹³²

Sama halnya seperti evaluasi formatif, evaluasi sumatif juga melibatkan orang tua peserta didik, hanya saja terdapat perbedaan pada waktu evaluasi. Pada evaluasi sumatif dilakukan di pertengahan dan akhir tahun akademik sekolah dengan panduan tertulis pada Raport peserta didik yang bersifat deskriptif dan evaluatif. Berkaitan dengan perlu adanya keselarasan peran antara guru dan orang tua, hal ini juga disampaikan oleh Diah dalam wawancara sebagai berikut:

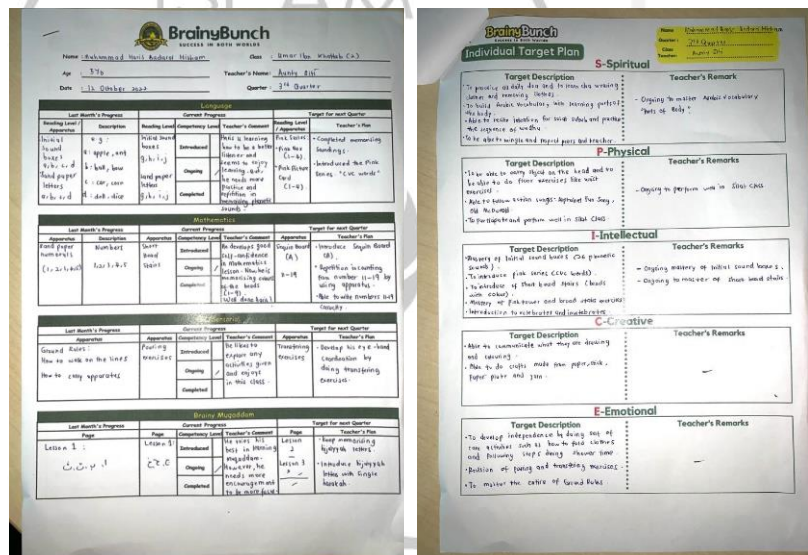
“Dan dalam raport itu isinya lebih ke kata-kata gitu (deskriptif). Jadi itu benar-benar mendeskripsikan perkembangan anak kepada orang tuanya. Jadi sedetail itu, dan capaian anak sekecil apapun tetap kita apresiasi. Nanti ketika laporan kepada orang tua, sampaikan saja dengan pemilihan kata yang sesuai dengan urutan laporan kelebihan atau capaian-capaian anak, setelah itu baru menyampaikan tentang hal-hal yang belum dicapai anak (dengan catatan tidak boleh mengatakan bahwa anak itu sebagai *slow learner*, tetapi katakan semua masih dalam prosesnya)”.¹³³

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa bentuk dari evaluasi sumatif di Brainy Bunch pada jenjang Kindergarten adalah Buku Raport peserta didik yang bersifat deskriptif dan evaluatif. Hal demikian karena di Brainy

¹³² Defika dkk., *Studi*.

¹³³ Wawancara Diah di Malaysia, tanggal 31 Oktober 2022

Bunch yang mengadopsi metode Montessori, maka tidak ada pemberian *grade* tertentu apalagi ranking atau juara kelas, namun lebih kepada pelaporan pencapaian dan perkembangan setiap individu peserta didik yang bersifat deskriptif, dan sekaligus dengan deskripsi evaluasi beberapa kendala peserta didik dalam pencapaian dan perkembangannya kepada para orang tua peserta didik. Hal demikian perlu adanya keselarasan peran antara guru dan orang tua karena Brainy Bunch menganggap bahwa peran dan dukungan orang tua juga sangat membantu anak dalam berkembang dalam setiap aspek diri setiap anak.



Gambar 13. Lembar Buku Report

Berkaitan dengan ini, bentuk dan tolak ukur prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik dapat dilihat dari evaluasi sumatif. Dan berkaitan dengan bentuk prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik anak usia dini pada evaluasi sumatif, dalam metode Montessori dan ini juga ditemukan di Brainy Bunch bahwa terdapat beberapa bentuk prestasi belajar yang sekaligus menjadi tolak ukurnya. Hal ini juga disampaikan oleh Yeni dan Hawa dalam wawancara sebagai berikut:

“Dikatakan berprestasi ketika ada anak yang tidak tahu apa-apa menjadi tahu suatu atau banyak hal atau biasa disebut “*from zero to hero*”.¹³⁴

Di samping itu, dari berbagai macam bentuk kegiatan inti dalam fokus pembelajaran dan kegiatan pendukung pembelajaran, tentunya memiliki target perkembangan dan capaian bukan hanya pada aspek kognitif saja, namun juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, peserta didik dicita-citakan untuk dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran, pada aspek afektif peserta didik dicita-citakan dari pemahaman dan penguasaan materi itu dapat berdampak pada perubahan sikap yang lebih dewasa dan baik, dan pada aspek psikomotorik peserta didik dicita-citakan untuk dapat berkembang dengan baik dalam psikomotorik atau keterampilannya. Hal ini relevan dengan tiga indikator penting dalam prestasi belajar, yaitu prestasi belajar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹³⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa bentuk sekaligus tolak ukur prestasi peserta didik anak usia dini di Kindergarten Brainy Bunch adalah ketika peserta didik memiliki capaian dan perkembangan dalam dirinya yang semulanya tidak tahu menjadi tahu berdasarkan *Lesson Plan* atau program yang memuat tujuan kegiatan pembelajaran. Dan tujuan dari pengetahuan dan pemahaman itu adalah bagaimana peserta didik dapat mempraktikkannya dan membagikannya

¹³⁴ Wawancara Yeni dan Hawa di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

¹³⁵ Arianto, “Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MTs Al Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah”, *Jurnal Ri'ayah*, 2019, Vol 04, No. 01, hal. 94-95.

sehingga itu dapat berdampak dan bermanfaat bagi lingkungan dalam kehidupannya.

Hal ini juga relevan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi visi Brainy Bunch yaitu “Mengajarkan, Melatih, dan Membantu Anak-Anak Menjadi Cerdas & Berdampak untuk Mencapai ‘Sukses di Kedua Dunia’”.

2. Implementasi Metode Montessori dalam Upaya Pembentukan Karakter Religiusitas

Sama seperti kegiatan pembelajaran yang diupayakan untuk meningkatkan prestasi belajar, dalam upaya pembentukan karakter religiusitas juga mengandung tiga unsur penting, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang harus dilakukan oleh guru untuk mengupayakan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas dapat terlaksana dengan baik dan tujuan dari pembelajaran tercapai dengan maksimal pada peserta didik sebagai subjek dalam pendidikan. Tiga tahapan tersebut yaitu diawali dengan persiapan kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran sebagai pelaksanaan kegiatan inti dari proses pendidikan, dan yang terakhir evaluasi dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

a. Persiapan Kegiatan Pembelajaran

Dalam persiapan kegiatan pembelajaran dalam upaya membentuk karakter religiusitas peserta didik juga sama dengan kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan prestasi belajar, yang dimana terdapat dua macam bentuk persiapan kegiatan pembelajaran yaitu *Training Guru* dan *Lesson Plan* atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tidak ada perbedaan yang signifikan, secara umum sama seperti persiapan kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan prestasi belajar, hanya saja yang membedakan adalah pada penekanan materi terkait dan

dalam hal ini adalah pada mata pelajaran keagamaan dan kegiatan pendukung keagamaan.

1) *Training* Guru

Dalam kegiatan persiapan bentuk *Training* Guru dalam upaya membentuk karakter religiusitas peserta didik juga sangatlah penting untuk dilakukan oleh setiap guru di *Brainy Bunch* yang mengadopsi kurikulum metode Montessori. Materi yang dilatih sama seperti umumnya, namun yang membedakan adalah materi *Training* yang difokuskan. Jika untuk kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan prestasi belajar meliputi kegiatan pembelajaran secara umum, namun untuk kegiatan pembelajaran dalam upaya membentuk karakter religiusitas peserta didik difokuskan pada materi kegiatan keagamaan.

2) *Lesson Plan*

Dalam kegiatan persiapan bentuk *Lesson Plan* dalam upaya membentuk karakter religiusitas peserta didik juga sangatlah penting untuk dilakukan oleh setiap guru di *Brainy Bunch* yang mengadopsi kurikulum metode Montessori. Sama seperti penyusunan *Lesson Plan* pada persiapan pembelajaran dalam upaya meningkatkan prestasi belajar, namun yang membedakan adalah materi *Lesson Plan* yang difokuskan. Jika untuk kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan prestasi belajar dalam penyusunannya meliputi subjek atau mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran secara umum, namun untuk kegiatan pembelajaran dalam upaya membentuk karakter religiusitas peserta didik dalam penyusunannya meliputi subjek atau mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran *Islamic* atau kegiatan keagamaan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam upaya membentuk karakter religiusitas peserta didik juga sama dengan kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan prestasi belajar, yang dimana terdapat dua macam bentuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu fokus pembelajaran yang berkaitan dengan subjek atau mata pelajaran *Islamic* atau keagamaan Islam serta kegiatan pendukung pembelajaran *Islamic* atau keagamaan Islam.

1) Fokus Pembelajaran

Bentuk kegiatan pembelajaran yang pertama adalah Fokus Pembelajaran. Sama seperti kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan prestasi belajar, dalam upaya membentuk karakter religiusitas dalam fokus pembelajaran yang dimaksudkan di sini juga adalah kegiatan inti pembelajaran yang berkaitan dengan subjek atau mata pelajaran pokok, adapun yang membedakan adalah mata pelajaran *Islamic* atau keagamaan Islam. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran juga sama yaitu dimulai dengan garis lingkaran dan dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran *Montessori Apparatus*. Dalam pengaplikasian *Apparatus* dalam kegiatan pembelajaran juga sama yaitu dengan menggunakan metode *Three Period Lesson* yaitu metode pengenalan tiga hal pokok dalam upaya pengajaran guru dalam proses pembelajaran kepada peserta didik dalam pengaplikasian *Apparatus*. Metode *Three Period Lesson* tersebut yaitu *introduce, association, dan confirmation*.

Berkaitan dengan fokus pembelajaran yang diterapkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran di kelas, dalam metode Montessori dan ini juga diterapkan di *Brainy Bunch* bahwa terdapat beberapa fokus pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter religiusitas yaitu mata pelajaran *Islamic* atau keagamaan Islam. Hal

ini juga disampaikan oleh Yeni dan Hawa dalam wawancara sebagai berikut:

“Kami ada mata pelajaran *Islamic*. Kemudian dalam kesehariannya anak-anak dari pagi sampai sore, mereka banyak membaca berbagai macam do’a. Dan kami juga mengajarkan mereka bagaimana cara mengambil wudhu, membaca do’a, surat-surat pendek. Dan setiap pekannya kami akan mengajarkan anak-anak surat yang berbeda-beda dan anak harus menghafalnya. Kemudian juga mengajarkan mereka bersholawat, bagaimana cara menghormati orang tua, memberi salam, jadi kami juga mengajarkan mereka tentang adab”.¹³⁶

Hal ini juga diperkuat oleh Diah sebagai berikut:

“Oke, jadi kita ada kelas *Islamic*. Dan dalam kelas *Islamic* itu, selain mempraktikkan dalam pengajaran agama Islam, kita juga mengajarkan adab, sirah nabi, jadi dari situ tu kita sebagai seorang muslim yang baik kita harus seperti ini, kita harus berani, patuh, dan seperti itu dan semua itu dari sirah nabi. Kita juga ada *checklist* nya jadi seperti ada tahapan-tahapan yang perlu guru lalui dalam kelas. Contoh, pekan ini kita sirah, dalam sirah ini apa aja yang perlu kita ajarkan, misalnya sahabat-sahabat kaya gitu. Jadi nanti dalam seminggu kan ada misalnya ada 3 hari ada kelas *Islamic*. Jadi hari pertama kita sirah, hari kedua praktek sholat, hari ketiga mengaji, mengaji di sini Iqro’ atau sekarang itu Brainy Muqaddam. Jadi kalau hari pertama tu sirah, jadi kita fokus saja, sahabat siapa yang mau kita tonjolkan, apa karakternya gitu.”¹³⁷

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa dalam subjek atau mata pelajaran *Islamic* terdapat beberapa fokus materi yang dipelajari oleh peserta didik, yaitu Al Qur’an atau Brainy Muqaddam, Adab, dan Seerah. Pada sub Al Qur’an menggunakan buku Brainy Muqaddam, karena usia peserta didik anak usia dini yang perlu

¹³⁶ Wawancara Yeni dan Hawa di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

¹³⁷ Wawancara Diah di Malaysia, tanggal 31 Oktober 2022

mempelajari *Brainy Muqaddam* terlebih dahulu untuk bisa membaca Al Qur'an nantinya. Di samping itu juga ada hafalan surat-surat pendek Al Qur'an. Pada sub Adab, peserta didik mempelajari tentang adab atau akhlak terutama akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang sering dilakukan seperti adab dalam belajar, menghormati guru, berteman dengan baik, makan, minum, dan lain sebagainya. Selain itu juga peserta didik mempelajari dan menghafal do'a sehari-hari yang dimana membaca do'a juga termasuk adab dalam suatu pekerjaan atau kegiatan. Dan adapun pada sub Seerah, peserta didik mempelajari tentang kisah-kisah edukatif dan inspiratif para Rasul, Nabi, dan Sahabat-sahabat Nabi.

Disamping peserta didik yang dibebaskan untuk memilih sub subjek atau topik dalam subjek atau mata pelajaran keagamaan Islam dalam setiap pertemuan kelasnya, hal tersebut juga didukung dengan adanya Metode *Three Period Lesson* dalam penggunaan media pembelajaran *Apparatus*, maka peserta didik dapat belajar dengan fokus dan menyenangkan, sehingga dalam aspek pemahaman dan penguasaan materi dapat dipastikan sangat efektif untuk peserta didik.

Sebagaimana pembahasan di atas sama seperti pada kegiatan pembelajaran dalam peningkatan prestasi belajar, yaitu metode pembelajaran Montessori ini dapat dikatakan metode pembelajaran yang dapat membuat kegiatan pembelajaran di kelas menyenangkan dan bersahabat dengan peserta didik karena semua bentuk kegiatan pembelajaran dan peran gurunya yang relevan dengan karakteristik peserta didik pada kelompok usia anak usia dini. Sebagaimana dalam teori karakteristik pendidikan anak usia dini yaitu guru yang cenderung lebih menunjukkan keceriaan, kerjasama, dan melibatkan peserta didik dalam belajar dengan kegiatan bermain, penggunaan

metode pembelajaran yang lebih reaktif, materi yang diajarkan meliputi hal-hal yang ada dalam diri dan lingkungannya, serta evaluasi dan penilaian yang digunakan lebih bersifat natural.¹³⁸

Di samping itu, tidak cukup sampai pada pemahaman dan penguasaan materi, namun juga pada pengaplikasian atau praktik dalam kehidupan nyata kesehariannya di kelas, terlebih kegiatan pembelajaran sekolah di Kindergarten Brainy Bunch berlangsung selama satu hari penuh dari pagi sampai sore. Dengan demikian, guru akan lebih bisa mengontrol dan memastikan bahwa dari apa yang didapatkan dalam kegiatan pembelajaran dapat dipraktikkan dalam kesehariannya terutama di kelas sekolah.

Dengan demikian, hal tersebut tentunya akan menjadi faktor utama yang dapat mengantarkan peserta didik pada tujuan capaian pembelajaran yang meliputi adanya perubahan karakter dari pemahaman dan penguasaan materi pelajaran, yang artinya juga akan mendukung pembentukan karakter religiusitas peserta didik. Dapat penulis simpulkan dari semua kegiatan pembelajaran pada fokus pembelajaran ini dalam penggunaan metode pembelajarannya sangat sesuai dalam upaya pembentukan karakter religiusitas peserta didik. Hal ini relevan dengan teori metode khusus dalam pembentukan karakter religiusitas pada diri anak, yaitu metode teladan, kisah, nasihat, pembiasaan, dan hukuman atau ganjaran.¹³⁹

Namun beberapa metode khusus yang terimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di Kindergarten Brainy Bunch adalah metode teladan oleh guru dalam keseharian di kelas, metode kisah oleh guru dalam subjek atau mata pelajaran sirah

¹³⁸ Afaz, *Program*, hal. 2.

¹³⁹ Arnii Ambarwati, dkk., *Metode*, hal 85-87.

dan lainnya, metode nasihat oleh guru yang menasihati peserta didik jika melakukan kekhilafan, metode pembiasaan yang dimana setiap apa yang dipelajari di kelas terkait materi keislaman dan nilai-nilai religiusitas langsung dipraktikkan di kelas dan dilakukan secara berkelanjutan terus-menerus yang terkontrol oleh guru dalam kegiatan sekolah *fullday*.

2) Kegiatan Pendukung Pembelajaran

Bentuk kegiatan pembelajaran yang kedua adalah Kegiatan Pendukung Pembelajaran. Sama seperti kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan prestasi belajar, dalam upaya membentuk karakter religiusitas dalam fokus pembelajaran yang dimaksudkan di sini juga adalah kegiatan inti pembelajaran yang berkaitan dengan subjek atau mata pelajaran pokok, adapun yang membedakan adalah mata pelajaran *Islamic* atau keagamaan Islam. Kegiatan pendukung pembelajaran yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan inti pembelajaran yang sifatnya mendukung kegiatan inti pembelajaran tersebut.

Berkaitan dengan kegiatan pendukung pembelajaran yang diterapkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran di kelas, dalam metode Montessori dan ini juga diterapkan di Brainy Bunch bahwa terdapat beberapa kegiatan pendukung pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter religiusitas. Hal ini juga disampaikan oleh Yeni dan Hawa dalam wawancara sebagai berikut:

“Dan anak-anak melaksanakan sholat berjamaah, ketika pagi ada sholat dhuha, pada siang hari setelah qailulah ada Sholat Zuhur, dan sore hari setelah *Tea Time* ada Sholat Ashar memberi salam, jadi kami juga mengajarkan mereka tentang adab dan juga ada, yaitu *Night Camp*. Dan seperti saat ini, anak-anak selalu bersemangat dalam membaca dan menghafal surat-surat pendek, untuk dipersiapkan dalam acara *Year End Concert*. Jadi anak-anak bersemangat untuk itu untuk

persiapan mereka akan tampil nantinya untuk bisa menunjukkan penampilan terbaiknya untuk orang tua mereka. Dan bahkan sekarang anak-anak seakan sudah tidak sabar ingin tampil di *YEC* untuk menunjukkan kepada orang tuanya untuk membuat orang tuanya merasa bangga kepadanya”.¹⁴⁰

Hal ini juga diperkuat oleh Aini dan Siti sebagai berikut:

“Kami juga ada *Sholat Camp, Overnight Camp, Field Trip, Sports Day*, dan juga *Year End Concert*”.¹⁴¹

Diah juga menambahkan sebagai berikut:

“Kalau kegiatan pendukung paling ya ada *Night Camp*, terus kita ada praktek sholat dalam kesehariannya, kita akan sholat berjamaah dari Sholat Dhuha, Zuhur, dan Ashar, itu semua anak berjamaah bersama-sama, kemudian bacaannya juga dikencengin sambil guru mengecek bacaannya”.¹⁴²

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa terdapat tiga bentuk kegiatan pendukung pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter religiusitas peserta didik, di antaranya sholat berjamaah (Dhuha, Zuhur, dan Ashar), *Sholat Camp*, dan *Year End Concert (YEC)*.

(a) Sholat Berjamaah

Yaitu dilaksanakan setiap hari di setiap kelas ketika memasuki waktu sholat. Pelaksanaan sholat berjamaah ini bahkan dimasukkan dalam jadwal kegiatan perharinya.¹⁴³ Setelah ketika pertemuan awal dalam tahun akademik sekolah peserta didik diajarkan

¹⁴⁰ Wawancara Yeni dan Hawa di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

¹⁴¹ Wawancara Aini dan Siti di Malaysia, tanggal 27 Oktober 2022

¹⁴² Wawancara Diah di Malaysia, tanggal 31 Oktober 2022

¹⁴³ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

bagaimana sholat berjamaah yang meliputi imam, makmum, posisi, dan bacaannya, maka seterusnya peserta didik melakukannya dengan disiplin dan mandiri. Bahkan dalam sholat berjamaah ini juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengulang hafalan surat-surat pendek Al Qur'an. Peran guru hanya sebagai fasilitator dan evaluator. Dalam perannya sebagai evaluator, guru tetap akan mengontrol sholat berjamaah dan membenarkan jika ada Gerakan atau bacaan yang keliru atau salah oleh peserta didik.



Gambar 14. Sholat Berjama'ah di Kelas

(b) Sholat *Camp*

Yaitu kegiatan atau program sekolah yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Pelaksanaan Sholat *Camp* ini termasuk program unggulan Kindergarten Brainy Bunch. Dalam kegiatannya guru akan mengaudit sholat peserta didik secara keseluruhan.¹⁴⁴ Adapun

¹⁴⁴ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

tujuan dari program *Sholat Camp* ini adalah untuk memastikan kualitas sholat dan mengevaluasinya untuk peserta didik dapat terus mendirikan ibadah sholat dengan baik.



Gambar 15. *Sholat Camp*

(c) *Year End Concert (YEC)*

Yaitu kegiatan pertunjukan setiap tahunnya yang dimana kegiatan tersebut adanya penyediaan panggung kepada setiap peserta didik untuk tampil di depan para orang tua dan guru. Sama seperti kegiatan *YEC* pada kegiatan pendukung untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, namun dalam upaya membentuk karakter religiusitas ini penampilan tersebut dengan menunjukkan bakatnya dalam religiusitas dan

spiritualnya.¹⁴⁵ Hal ini berkaitan dengan capaian pembentukan karakter religiusitas peserta didik, karena dengan jangka waktu yang cukup panjang selama kurang lebih dua bulan sebelumnya, peserta didik sudah mulai dan terus berlatih dengan ambisi yang tinggi untuk dapat tampil di *YEC* secara maksimal, karena ingin menunjukkan bakat dan kemampuannya kepada orang tua mereka di *YEC*. Dengan demikian seiring proses persiapan dan latihan itu, peserta didik juga lebih bersemangat dalam mempersiapkan sesuai bidang yang akan ditampilkan, dan itu artinya akan mendukung peserta didik untuk dapat membentuk karakter religiusitas dalam dirinya.



Gambar 16. Latihan *Year End Concert*

¹⁴⁵ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022



Gambar 17. Penampilan *Year End Concert*

Dari ketiga kegiatan pendukung di atas dapat penulis simpulkan bahwa inti dan penekanan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah pada pembiasaan dan peningkatan kualitas ibadah terutama sholat. Pada aspek pembiasaan dikatakan efektif untuk mendukung pembentukan karakter religiusitas peserta didik, hal ini relevan dengan pendapat Abudin Nata (Arni Ambarwati, Suhartono, Ratna Hidayah, 2020: 85-87) bahwa salah satu metode khusus yang dapat digunakan dalam upaya pembentukan karakter religiusitas adalah metode pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksud dan relevan dengan hasil dan pembahasan penelitian ini adalah dalam ibadah wajib, ibadah sunnah, dan adab. Adapun kunci dari pembiasaan adalah pengulangan secara terus menerus yang akan berdampak pada kesadaran diri seseorang untuk melakukannya dengan sangat mudah dan istiqomah.

Di samping itu, dengan adanya pembiasaan ibadah, maka Hal ini relevan dengan Al Qur'an Surat Al-Ankabut (29): 45 sebagai berikut:¹⁴⁶

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa shalat itu mengandung dua hikmah, pertama dengan mengerjakan sholat dapat mencegah diri dari perbuatan keji dan perbuatan munkar.¹⁴⁷ Ketika seseorang mengerjakan ibadah sholat, maka kenikmatan ibadah dan keimanannya juga akan bertambah seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, akan mencegah hasrat-hasrat perilaku buruk. Di samping itu juga maka kebaikan-kebaikan yang dilakukan akan menjadi sikap dan jika terus menerus dilakukan maka akan menjadi kebiasaan dan akan membentuk karakter seseorang untuk menjadi muslim yang baik dan sejati.

¹⁴⁶ QuranBest Team, Aplikasi Digital *Quran Best Indonesia*, hal. 401.

¹⁴⁷ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-al-ankabut-ayat-45.html>, diakses pada 18 Maret 2023

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap akhir dari kegiatan pembelajaran. Setelah melewati tahap persiapan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan seorang guru adalah melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran terutama yang berkaitan dengan capaian pembentukan karakter religiusitas peserta didik. Evaluasi dikatakan penting karena berperan sebagai pengukur keberhasilan kegiatan pembelajaran, yang selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan atau acuan untuk mengembangkan komponen-komponen pendidikan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴⁸

Sama seperti evaluasi dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar, di Brainy Bunch sangat menekankan adanya bentuk dukungan dan kerjasama para orang tua peserta didik dalam menyaksikan perkembangan peserta didik, salah satunya dalam tahap evaluasi pembelajaran ini. Pada tahap ini meliputi dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif dan sumatif dalam kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada peningkatan prestasi belajar, secara keseluruhan tidak ada perbedaan secara signifikan dalam evaluasi ini. Dalam evaluasi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter religiusitas sama seperti evaluasi dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar. Namun yang membedakan adalah pada bentuk dan tolak ukur karakter religiusitas yang terbentuk pada peserta didik.

¹⁴⁸ Defika dkk., *Studi*. hal. 7.

1) Evaluasi Formatif

Berkaitan dengan bentuk dan tolak ukur prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik anak usia dini pada evaluasi formatif, dalam metode Montessori dan ini juga ditemukan di *Brainy Bunch* bahwa terdapat beberapa bentuk dan tolak ukur karakter religiusitas. Hal ini juga disampaikan oleh Harone salah satu peserta didik *Kindergarten* dalam wawancara sebagai berikut:

“Dan dalam quranic, aku sudah hafal 12 surat. Aku seorang muslim yang baik, aku mengerjakan sholat 5 waktu, dan beberapa sholat sunnah. Ayahku sudah pergi ke ka’bah, dan nanti aku juga ingin pergi ke sana”.¹⁴⁹

Di samping itu, dalam observasi lapangan penelitian oleh penulis juga melihat kemampuan peserta didik dalam disiplin mendirikan ibadah sholat dengan baik dan benar serta hafalan surat-suratnya yang baik dan terus bertambah.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa bentuk sekaligus tolak ukur karakter religiusitas peserta didik anak usia dini di *Kindergarten Brainy Bunch* adalah dengan terbentuknya peserta didik muslim yang taat dalam ibadah terutama sholat dan Al Qur’annya. Di samping itu, motivasi untuk mengerjakan ibadah lainnya juga sangat baik, hal demikian dapat dilihat dari keinginan peserta didik informan yang juga ingin seperti ayahnya untuk menunaikan ibadah haji.

Hal ini relevan dengan teori nilai-nilai religiusitas pada diri seseorang yaitu nilai karakter religiusitas ibadah, jihad, amanah dan ikhlas, serta akhlak dan kedisiplinan.¹⁵¹ Dalam hal ini nilai-

¹⁴⁹ Wawancara Harone di Malaysia, tanggal 01 November 2022

¹⁵⁰ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

¹⁵¹ Aam Amaliyah., *Peran*, hal. 56-57.

nilai karakter religiusitas yang dicapai dan terbentuk pada diri peserta didik adalah pada nilai karakter religiusitas ibadah, jihad, serta akhlak dan disiplin.

2) Evaluasi Sumatif

Berkaitan dengan bentuk capaian pembentukan karakter religiusitas peserta didik anak usia dini pada evaluasi sumatif, dalam metode Montessori dan ini juga ditemukan di Brainy Bunch bahwa terdapat beberapa bentuk capaian pembentukan karakter religiusitas yang sekaligus menjadi tolak ukurnya. Hal ini juga disampaikan oleh Yeni dan Hawa dalam wawancara sebagai berikut:

“Anak-anak dapat membaca do’a-do’a, surat-surat pendek, sholat dengan membaca bacaannya sendiri (tanpa dituntun guru bacaannya), dan mereka selalu melakukan sholat dengan berjamaah. Dan juga membaca Iqro’ dan sebelum itu ada Muqaddam. Dan ketika di pagi hari, bertemu dengan guru dia akan mengucapkan salam, ketika melakukan kesalahan dia akan mengucapkan maaf, jika diberikan sesuatu dia akan mengucapkan terimakasih, dan lain sebagainya”.¹⁵²

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa bentuk sekaligus tolak ukur tercapainya pembentukan karakter religiusitas peserta didik anak usia dini di Kindergarten Brainy Bunch adalah ketika peserta didik dapat mendirikan ibadah terutama sholat dengan baik dan benar, melakukan sesuatu sesuai dengan adabnya, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga relevan dengan hasil penelitian bahwa pembelajaran yang menggunakan metode Montessori

¹⁵² Wawancara Yeni dan Hawa di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

memberikan sumbangan yang cukup besar dalam pendidikan karakter peserta didik.¹⁵³

Berkaitan dengan nilai-nilai karakter religiusitas yang dicapai dan terbentuk pada diri peserta didik, hal ini relevan dengan teori nilai-nilai religiusitas pada diri seseorang yaitu nilai karakter religiusitas ibadah, jihad, amanah dan ikhlas, serta akhlak dan kedisiplinan.¹⁵⁴ Dalam hal ini nilai-nilai karakter religiusitas yang dicapai dan terbentuk pada diri peserta didik adalah pada nilai karakter religiusitas ibadah, jihad, serta akhlak dan disiplin.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Proses Implementasi Metode Montessori

Setiap sesuatu yang dilakukan pasti memiliki faktor penghambat dan pendukung, begitu pula dengan metode Montessori yang diterapkan di sekolah Kindergarten Brainy Bunch.

a. Faktor Penghambat

Metode Montessori sebagai metode yang masih belum begitu banyak yang mengetahuinya, maka hal itu memungkinkan untuk terdapat faktor penghambat pada metode Montessori ini. Terdapat tiga faktor penghambat metode Montessori yang diterapkan di sekolah Kindergarten Brainy Bunch, yaitu protes orang tua peserta didik, membutuhkan banyak energi, waktu, dan uang dalam mempersiapkan guru profesional berstandar Montessori, dan keadaan *mood* peserta didik anak usia dini.

¹⁵³ Yuriska Dewi Suwarno Putri, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Montessori", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2021, Vol. 01, No. 02, hal. 112.

¹⁵⁴ Aam Amaliyah., *Peran*, hal. 56-57.

1) Protes Orang Tua Peserta Didik

Berkaitan dengan faktor penghambat dalam penerapan metode Montessori di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia. Hal ini dikatakan oleh Noriha dalam wawancara sebagai berikut:

“Faktor penghambat pada penerapan metode ini adalah pada pemahaman orang-orang yang belum begitu paham dengan konsep metode ini. Mereka terus dan tetap menitikberatkan kemampuan atau pencapaian kemampuan anak hanya dengan ukuran nilai yang didapatkan oleh anak”.¹⁵⁵

Hal ini juga diperkuat oleh Aini dan Siti sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya ialah jika orang tua tidak paham tentang metode Montessori yang dimana tentu berbeda cara kami mengajar anak jika dibandingkan dengan sekolahan lain (karena kami mengimplementasikan metode Montessori). Karena ketika para orang tua yang tidak bisa memahami bagaimana konsep dari metode Montessori ini, maka mereka tidak akan bisa menerima itu dan tetap membandingkan dengan sekolah lain sehingga tidak percaya dengan sistem yang ada di *Brainy Bunch*”.¹⁵⁶

Hal demikian juga ditambahkan oleh Noriha sebagai berikut:

“Adapun kekurangannya adalah dari segi ekspektasi para orangtua akademik yang menginginkan penilaian yang bukan berdasarkan metode Montessori. Sehingga kami sering menyikapi hal tersebut dengan bahwa anak tersebut sedang berada dalam proses jalannya dan kami mempunyai asesmen untuk itu. Jadi, kekurangan sekaligus tantangannya adalah para orangtua yang hanya menekankan kemampuan dan pencapaian akademik saja pada anaknya.”¹⁵⁷

¹⁵⁵ Wawancara Noriha di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

¹⁵⁶ Wawancara Aini dan Siti di Malaysia, tanggal 27 Oktober 2022

¹⁵⁷ Wawancara Noriha di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa point pertama dalam faktor penghambat penerapan metode Montessori di sekolah Kindergarten Brainy Bunch adalah protes orang tua peserta didik. Di samping kurangnya pemahaman tentang metode Montessori, hal ini juga berdampak pada protes orang tua yang terjadi karena terjadinya peletakan ekspektasi orang tua kepada anaknya. Hal ini terjadi karena pemahaman dan pola pikir orang tua belum sejalan dengan konsep teori metode Montessori yang tidak menekankan peserta didik dalam belajar dengan tidak sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Hal ini relevan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa sebenarnya orang tua peserta didik ingin sekali ikut berperan dalam mendukung peserta didik dalam pendidikan di sekolah dan sadar bahwa peran orang tua dalam mendukung hal tersebut sangatlah penting, namun satu hal menjadi kendala adalah ketika orang tua belum begitu memahami regulasi pihak sekolah maka akan sulit untuk menyesuaikan dengan sikap dalam perannya untuk mendukung anak tersebut. Dengan demikian orang tua menyadari bahwa orang tua berharap pihak sekolah dapat memberikan edukasi dalam bentuk pelatihan atau lain sebagainya untuk mengembangkan pengetahuan agar dapat berperan dengan baik dalam mendukung pendidikan anak.¹⁵⁸ Dapat disimpulkan bahwa jika orang tua peserta didik memahami dengan baik tentang metode Montessori ini baik, maka mereka akan mendukung dan ikut andil berperan dalam pendidikan anak-anak mereka.

¹⁵⁸ Areti Panaoura, "Parental Involvement in Developing Students' Perseverance in Solving Mathematical Problem Through The Use of Social Media", *International Journal of Technology in Education and Science*, 2017, Vol. 01, Issue 01, hal. 45.

2) Membutuhkan Banyak Energi, Waktu, dan Uang dalam Mempersiapkan Guru Profesional berstandar Montessori

Berkaitan dengan faktor penghambat dalam penerapan metode Montessori di Brainy Bunch. Hal ini disampaikan oleh Nurdin dalam wawancara sebagai berikut:

“Kita harus menghabiskan energi, waktu, uang untuk melatih para guru. Kemudian bagaimana mereka bisa paham. Pertama kita harus merubah sudut pandangnya tentang pendidikan. Karena hampir semua kita ini lahir dari sistem pendidikan yang standar yang bisa bersatu. Sementara pendidikan yang mendidik jiwa itu tidak bisa distandarkan, tetapi dia memerlukan penyesuaian (kita yang menyesuaikan). Jadi dalam konteks seperti ini tentu saja kita memerlukan waktu yang banyak untuk melatih para guru, dan juga uang yang banyak. Hal demikian karena salah satu upaya untuk memindahkan pemahaman para guru terhadap metode Montessori sebagai pendekatan baru dalam pembelajaran”.¹⁵⁹

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa point kedua dalam faktor penghambat penerapan metode Montessori di sekolah Kindergarten Brainy Bunch adalah membutuhkan banyak energi, waktu, dan uang dalam mempersiapkan guru profesional berstandar Montessori. Karena metode Montessori ini masih sedikit orang memahaminya dan untuk menjaga mutu pendidikan yang mengadopsi metode Montessori, maka memang perlu adanya pelaksanaan pelatihan bagi calon guru-guru pendidikan berbasis metode Montessori. Sedikit menjadi penghambat memang memerlukan banyak waktu, uang, dan energi dalam prosesnya.

Hal ini relevan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa untuk menjaga mutu pendidikan dan profesionalitas guru memang tidak

¹⁵⁹ Wawancara Nurdin di Malaysia, tanggal 1 November 2022

mudah dan berat dalam mewujudkannya, karena salah satu kunci untuk menjadikan pendidikan yang bermutu dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas ada pada kualitas seorang guru.¹⁶⁰

3) Keadaan Mood Peserta Didik Anak Usia Dini

Berkaitan dengan faktor penghambat dalam penerapan metode Montessori di Brainy Bunch. Hal ini disampaikan oleh Yeni dan Hawa dalam wawancara sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya yaitu ketika anak sedang *clingy*. Misalnya ketika anak datang ke sekolah di pagi hari dan ternyata dia sedang *moody* itu akan menjadi penghambat bagi kami”.¹⁶¹

Hal ini juga diperkuat oleh Diah sebagai berikut:

“Kalau penghambatnya mungkin ya itu tadi, mungkin kita punya target, oke anak ini hafalannya dalam minggu ini harus nambah satu surat, tapi ternyata dalam minggu itu, mungkin dia *moody*, mungkin dia ga datang, dan itu lah salah satunya yaitu keadaan anak yang tidak begitu mendukung”.¹⁶²

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa point ketiga dalam faktor penghambat penerapan metode Montessori di sekolah Kindergarten Brainy Bunch adalah keadaan suasana hati (*mood*) peserta didik anak usia dini. Hal yang wajar jika peserta didik dengan usia dini mengalami *mood swing* atau keadaan suasana hati yang mudah sekali berubah dan cenderung tidak nyaman yang berdampak pada kurang

¹⁶⁰ Larlen, “Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar”, *Artikel Ilmiah*, 2013, Vol. 03, No. 01, hal. 88.

¹⁶¹ Wawancara Yeni dan Hawa di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

¹⁶² Wawancara Diah di Malaysia, tanggal 31 Oktober 2022

terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini relevan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa anak usia dini mudah sekali berubah, di samping karena emosi yang belum stabil pada usia tersebut faktor lain yang dapat mempengaruhi juga karna adanya stimulus-stimulus yang menyebabkan *mood* anak usia dini mudah sekali berubah-ubah.¹⁶³

b. Faktor Pendukung

Sebagaimana metode Montessori yang memang sudah diakui dunia dalam dunia pendidikan anak usia dini dengan perannya dalam segala efektifitasnya dalam pendidikan, tentunya di samping itu juga terdapat beberapa faktor yang mendukung yang ditemukan oleh peneliti dalam pelaksanaan metode Montessori di di sekolah Kindergarten Brainy Bunch. Terdapat tiga faktor mendukung diantaranya dukungan dan kolaborasi peran guru dan orang tua peserta didik, *training* guru, dan pembelajaran atraktif.

1) Dukungan dan Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua Peserta Didik

Berkaitan dengan faktor pendukung dalam penerapan metode Montessori di Brainy Bunch. Hal ini juga disampaikan oleh Aini dan Siti dalam wawancara sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya yaitu orang tua yang sangat suportif. Mereka selalu bertanya apa yang dilakukan anaknya di kelas, dan kemudian dia mempraktekkannya di rumah. Artinya adanya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam proses mendidik anak.”¹⁶⁴

¹⁶³ Riska Umaroh, “Meningkatkan Good Mood Anak Usia Dini dengan Metode Bermain dan Bernyanyi di RAM NU 140 Parangan II Jenangan Ponorogo”, *Skripsi*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri, 2021, hal. 127.

¹⁶⁴ Wawancara Aini dan Siti di Malaysia, tanggal 27 Oktober 2022

Hal ini juga diperkuat oleh Diah sebagai berikut:

“Kalau pendukungnya yaitu support dari orang tua. Sebenarnya kita ini sistem ya. Kalau, oke sistemnya udah bagus, anaknya juga udah suportif, dan orang tua juga suportif maka itu akan sempurna”.¹⁶⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa point pertama dalam faktor pendukung penerapan metode Montessori di sekolah Kindergarten Brainy Bunch adalah dukungan dan kolaborasi peran guru dan orang tua peserta didik.

Berkaitan dengan point pertama pada faktor penghambat di atas, jika orang tua peserta didik memahami dengan baik tentang metode Montessori ini baik, maka mereka akan mendukung dan ikut andil berperan dan berkolaborasi bersama para guru dalam pendidikan anak-anak mereka, begitu juga sebaliknya, hal demikian lah yang menjadi faktor pendukung penerapan metode Montessori ini. Hal ini relevan dengan pandangan Montessori bahwa ia dalam proses pendidikan anak usia dini sangat difokuskan juga pada peran orang tua peserta didik.¹⁶⁶

2) *Training Guru*

Berkaitan dengan faktor pendukung dalam penerapan metode Montessori di Brainy Bunch. Hal ini juga disampaikan oleh Nurdin dalam wawancara sebagai berikut:

“Kita mempunyai *Training Center*, dimana kemudian sebelum para guru mengajar, mereka harus dilatih oleh pelatih terpilih untuk mereka tahu bagaimana cara menjalankan pendekatan atau model pembelajaran

¹⁶⁵ Wawancara Diah di Malaysia, tanggal 31 Oktober 2022

¹⁶⁶ Ani Oktarina, Maemonah, “Filsafat Pendidikan Maria Montessori dengan Teori Belajar Frogresivisme dalam Pendidikan AUD”, *Jurnal*, 2019, Vol. 06, No. 02, hal. 73.

Montessori. Dan tentu nya kita harus ada apparatus, ada alat-alat bantu mengajar yang memang dari ukurannya, bahannya semua itu aman untuk anak”¹⁶⁷.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa point kedua dalam faktor pendukung penerapan metode Montessori di sekolah Kindergarten Brainy Bunch adalah *training* guru yang dapat menciptakan guru yang professional berstandar Montessori.

Berkaitan dengan point kedua pada faktor penghambat di atas, karena metode Montessori ini masih sedikit orang memahaminya dan untuk menjaga mutu pendidikan yang mengadopsi metode Montessori, maka memang perlu adanya pelaksanaan pelatihan bagi calon guru-guru pendidikan berbasis metode Montessori. Sedikit menjadi penghambat memang memerlukan banyak waktu, uang, dan energi dalam prosesnya. Namun pada hasilnya akan menuai guru-guru yang professional dalam standar Montessori.

Pelatihan yang dapat mewujudkan guru yang professional ini juga relevan dengan hasil penelitian bahwa pelatihan dan pengalaman mengajar secara simultan dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profesionalitas guru.¹⁶⁸

3) Pembelajaran Atraktif

Sebagaimana konsepnya, metode Montessori yang dikenal dengan metode yang paling relevan untuk pendidikan anak usia dini karena berprinsip pada kebebasan belajar sesuai dengan

¹⁶⁷ Wawancara Nurdin di Malaysia, tanggal 1 November 2022

¹⁶⁸ Muhammad Rakib, Arfina Rombe, Muchtar Yunus, “Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalitas Guru”, *Jurnal*, 2016, Vol. 03, No. 02, hal. 148.

minat dan potensi pada setiap anak. Beberapa di antara prinsip-prinsip metode Montessori yaitu keleluasaan peserta didik dalam beraktivitas, kemerdekaan memilih apa yang ingin dipelajari, memperhatikan minat peserta didik, pembelajaran kolaboratif dengan teman sebaya, mementingkan konteks pembelajaran, serta mementingkan interaksi autoritatif dari orang dewasa.¹⁶⁹

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, maka kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan juga berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan metode Montessori, maka peserta didik tidak dituntut untuk dipaksakan cepat dalam belajar dan guru pun tidak tertekan dengan tuntutan-tuntutan yang mengharuskan progres yang cepat pada setiap proses belajar peserta didik.

Berkaitan dengan penerapan metode Montessori dengan prinsipnya sehingga guru tidak lelah dan tertekan, hal ini juga disampaikan oleh Nurdin dalam wawancara sebagai berikut:

“Adapun kelebihan dari Montessori ini guru tidak begitu Lelah. Dan mereka tidak stress. Kenapa dia gak begini, kenapa capaiannya gak begini. Karena dia sudah memahami bahwa setiap anak itu ada capaiannya sendiri-sendiri”.¹⁷⁰

Di samping itu, dalam observasi yang dilakukan oleh penulis juga melihat bahwa sebagaimana perannya guru sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya sebatas memfasilitasi, mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya.

¹⁶⁹ Angelina Dini Mentari, *Pengembangan*.

¹⁷⁰ Wawancara Nurdin di Malaysia, tanggal 1 November 2022

Guru tidak perlu mengeluarkan tenaga yang banyak dalam pembelajaran di kelas, karena peserta didik sudah diajarkan untuk belajar secara mandiri dan diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan apa yang disukainya.¹⁷¹

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa salah satu implikasi dari penerapan prinsip metode Montessori di *Brainy Bunch* ini yaitu guru tidak Lelah dan tertekan. Karena konsep teori metode Montessori yang tidak menekankan peserta didik dalam belajar dengan tidak sesuai dengan potensi dan kemampuannya sebagaimana dalam metode konvensional, maka guru juga tidak akan lelah karena pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center learning*) bukan pada guru (*teacher center learning*), yang itu artinya guru hanya sebagai fasilitator.

Hal ini juga relevan dengan hasil penelitian bahwa jika pembelajaran menggunakan pendekatan *student center learning* maka dalam kegiatan pembelajaran itu guru hanya berperan untuk membantu peserta didik dalam beberapa hal, diantaranya menemukan fakta, konsep, dan prinsip bagi diri peserta didik itu sendiri.¹⁷²

Di samping itu, berkaitan dengan penantian progress perkembangan dan belajar peserta didik, hal ini juga disampaikan oleh Nurdin dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau kekurangan, yang pertama yaitu dia memiliki sedikit waktu yang agak lama untuk melihat progress anak-anak, karena hal tadi yaitu menunggu dan dengan cara yang baru. Dan tentunya bagi orang tua itu akan menjadi kekurangan karena mereka yang biasa melihat anak-anak dinilai dengan capaiannya dengan nilai A, B,

¹⁷¹ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

¹⁷² Mujahida, Rus'an, "Analisis Perbandingan Teacher Centered dan Learner Centered", *Journal of Pedagogy*, 2019, Vol. 02, No. 02, hal. 329.

C, atau D, sedangkan kita capaiannya itu bukan begitu. Capaiannya itu adalah melihat kepada contohnya asesmennya, anak ini disiplin, ga bisa begitu, jadi kita akan mengkomunikasikan dengan orang tua”.¹⁷³

Di samping itu, dalam observasi yang dilakukan oleh penulis juga menemukan bahwa dengan kemampuan belajar peserta didik yang berbeda-beda kecepatannya, peserta didik akan tetap berjalan sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing. Dengan demikian, bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya kurang, akan memerlukan waktu untuk berprogres dalam belajarnya.¹⁷⁴

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa salah satu implikasi dari penerapan prinsip metode Montessori di Brainy Bunch ini yaitu penantian progress peserta didik. Dengan demikian perlu adanya waktu untuk menantikan peserta dalam berprogres dalam proses tumbuh kembangnya.

Selain peserta didik yang diberikan kebebasan dalam belajar namun adanya penantian progress serta guru yang cenderung tidak lelah dan tertekan sebagai bentuk dari implikasi penerapan prinsip metode Montessori, maka satu aspek yang juga berdasarkan pada konsep belajar pada metode Montessori adalah fasilitas alat peraga *Apparatus* yang menjadi media pembelajaran atraktif bagi peserta didik.

Berkaitan dengan *Apparatus* dalam penerapan metode Montessori di Brainy Bunch. Hal ini juga disampaikan oleh Yeni dan Hawa dalam wawancara sebagai berikut:

¹⁷³ Wawancara Nurdin di Malaysia, tanggal 1 November 2022

¹⁷⁴ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

“Namun cara mengatasi faktor penghambat sekaligus yang menjadi faktor pendukung adalah ketika anak akan semangat atau kembali baik *moodnya* dengan diimingkan untuk dapat bermain lego (*apparatus* favoritnya), dan juga akan diberikan apresiasi dalam bentuk bintang atau stiker dalam bukunya jika anak dapat menyelesaikan sesuatu dengan baik. Dan adapun faktor pendukung lainnya yaitu ketika adanya kolaborasi antara guru dan orang tua dimana orang tua juga mempraktikkan apa yang dilakukan oleh guru terkait perkembangan anak di rumahnya sama dengan di sekolahnya”.¹⁷⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa dalam penerapan metode Montessori di sekolah Kindergarten Brainy Bunch terdapat *Apparatus* yang berperan sebagai media pembelajaran sekaligus pengembali *mood* peserta didik. Berkaitan dengan point ketiga pada faktor penghambat sebelumnya, memang sudah sewajarnya peserta didik anak usia dini mengalami *mood swing* atau keadaan hati yang mudah sekali berubah dan cenderung tidak nyaman yang berdampak pada kurang terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik. Namun demikian, ternyata *Apparatus* memiliki peran penting untuk mengatasi itu. Karena anak usia dini pada fasenya masih suka bermain, jadi guru dapat mengupayakan untuk peserta didik dapat kembali baik suasana hatinya dengan bermain *Apparatus*.

Hal ini relevan dengan hasil penelitian terdahulu bahwa beberapa strategi untuk mengatasi *mood swing* atau *bad mood* peserta didik anak usia dini adalah dengan cara mencari kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik anak usia dini seperti hobi atau hal yang disukai.¹⁷⁶ Dalam hal ini hal yang disukai oleh

¹⁷⁵ Wawancara Yeni dan Hawa di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

¹⁷⁶ Riska Umaroh, *Meningkatkan*, hal. 125.

anak usia dini Kindergarten Brainy Bunch adalah bermain *Apparatus* khususnya Lego.

Kegiatan pembelajaran yang diberikan kebebasan pada peserta didik, serta media pembelajaran *Apparatus* yang menyenangkan membuat kegiatan pembelajaran menjadi sangat atraktif atau menyenangkan bagi peserta didik.

Berkaitan dengan ini juga disampaikan oleh Aini dan Siti dalam wawancara sebagai berikut:

“Bagi kami kelebihan dari metode Montessori ini yaitu proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yaitu *Apparatus*. Kami menggunakan *apparatus* itu akan menjadikan pembelajaran atraktif bagi anak untuk dapat bermain dan belajar dengan itu”.¹⁷⁷

Di samping itu, dalam observasi yang dilakukan oleh penulis juga melihat bahwa kegiatan pembelajaran di kelas sangat menyenangkan, hal itu juga dapat dilihat dari antusias dan pernyataan peserta didik sebelumnya.¹⁷⁸

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa kegiatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah Kindergarten Brainy Bunch adalah pembelajaran atraktif. Pembelajaran cenderung akan sangat atraktif dan peserta didik aktif dalam kegiatan dan belajarnya, karena peserta didik diberikan ruang dan kesempatan belajar sesuai dengan kemauan dan yang disukainya berdasarkan potensi dan kapasitas, serta *Apparatus* sebagai media pembelajaran yang mendukung kegiatan pembelajaran tersebut menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

¹⁷⁷ Wawancara Aini dan Siti di Malaysia, tanggal 27 Oktober 2022

¹⁷⁸ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-31 Oktober 2022

Namun dalam sifat pembelajarannya sebagaimana pada prinsip metode Montessori yang memberikan kebebasan belajar pada setiap peserta didik, terdapat dua jenis kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, yaitu individual dan kolektif.

Berkaitan dengan ini, dalam penerapannya yang juga ditemukan di Kindergarten Brainy Bunch *International Islamic Montessori School* Malaysia. Hal ini juga disampaikan oleh Diah dalam wawancara sebagai berikut:

“Tidak adanya rasa kompetitif pada anak, tetapi mereka ada kepemimpinan dan kepercayaan yang tinggi”.¹⁷⁹

Di samping itu, dalam observasi yang dilakukan oleh penulis juga menemukan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di kelas cenderung tidak ada rasa kompetitif pada diri peserta didik. Hal tersebut karena peserta didik sudah terlalu fokus dengan proses dan capaian belajar masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa dampak negatif dari dua jenis bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik yaitu kurangnya rasa tidak kompetitif pada diri peserta didik. Dikarenakan tidak adanya penilaian yang dipersaingkan antar sesama peserta didik, dan dalam proses kegiatan pembelajaran pun peserta didik cenderung belajar dan melakukan hal-hal yang disukai dan dipilih sendiri, dan pembelajaran dengan mandiri dan individual. Selain itu juga terdapat pembelajaran secara kolektif berkelompok, namun bukan untuk berkompetisi tapi berkolaborasi.

¹⁷⁹ Wawancara Diah di Malaysia, tanggal 31 Oktober 2022

Berkaitan dengan kapasitas dan kemampuan setiap peserta didik yang berbeda-beda juga, maka progress setiap peserta didik juga berbeda, dengan demikian tidak adanya unsur kompetisi dalam diri setiap peserta didik. Hal demikian maka berimplikasi pada kurangnya rasa kompetitif pada diri peserta didik. Namun di sisi lain hal itu juga memberikan dampak positif yaitu rasa kepemimpinan dan kepercayaan diri yang tinggi pada peserta didik. Karena dalam kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik terbiasa untuk memimpin dirinya sendiri dengan belajar secara mandiri dan disiplin serta kebebasan berekspresi dalam belajar juga menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.

Dari semua penerapan prinsip metode Montessori serta implikasi-implikasinya, maka menjadi faktor yang sangat mendukung dalam tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran peserta didik. Sebagaimana dalam *Brainy Bunch*, yang memiliki lima elemen *Education Framework* yaitu SPICE dengan efektif metode Montessori ini dapat mencapainya.

Berkaitan dengan ini juga disampaikan oleh Noriha dalam wawancara sebagai berikut:

“Kelebihannya adalah anak akan berkembang bukan hanya intelektual, namun juga SPICE yang diterapkan itu tadi. Contohnya ada kelas memasak sebagai praktik kemandirian dalam hidupnya, karena di sekolah anak tidak hanya sekedar belajar materi atau ilmu dari buku saja, namun juga akan belajar dan praktik sebagai bekal di kehidupan sehari-harinya untuk menjadi mandiri”.¹⁸⁰

Hal ini juga diperkuat oleh Yeni dan Hawa sebagai berikut:

“Adapun kelebihanannya adalah anak akan belajar lebih cepat dalam penguasaan suatu materi pelajaran.

¹⁸⁰ Wawancara Noriha di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

Misalnya pada pelajaran Matematika, anak bisa menghitung dalam penjumlahan, pengurangan dan lain sebagainya, kami tidak mengajarnya bagaimana cara menghitungnya dengan menghitung di kertas, tetapi kami mengajarnya dengan jari, *apparatus* dan pemikiran mereka sendiri, sehingga anak akan lebih bisa berkembang pemikirannya”.¹⁸¹

Dan hal ini juga diperkuat oleh Diah sebagai berikut:

“Menurut saya metode Montessori ini adalah metode yang paling sesuai. Karena kebetulan saya ada tiga anak. Ocan dan Elgan bisa ngerasain dari awal, kalau Kafka kelihatan bedanya, secara kemandiriannya. Tapi yang paling saya suka itu yaitu, anak-anak diajari mandiri, mungkin walaupun bukan metode Montessori anak juga diajari mandiri, tapi ini memang dengan praktik dan latihannya, yang dimana alat peraganya itu disesuaikan. Jadi ketika anak belajar itu bisa dengan real melihatnya dan mempraktikkannya”.¹⁸²

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa metode Montessori dapat dengan efektif dalam mewujudkan perkembangan *SPICE* peserta didik. Berkaitan dengan prinsip metode Montessori, fokus pembelajaran dan kegiatan pendukung pembelajaran serta ini juga menjadi bagian dari prestasi belajar peserta didik, maka peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek intelektualnya saja, namun juga dalam spiritual, fisik, kreatifitas, dan emosionalnya yang berkembang dengan baik seiring pertumbuhannya.

Di samping itu, dari tiga faktor pendukung penerapan metode Montessori juga berkaitan dengan kegiatan pendukung pembelajaran pada pembahasan sebelumnya. Secara keseluruhan dapat penulis simpulkan bahwa semua faktor yang

¹⁸¹ Wawancara Yeni dan Hawa di Malaysia, tanggal 28 Oktober 2022

¹⁸² Wawancara Diah di Malaysia, tanggal 31 Oktober 2022

mendukung penerapan metode Montessori dalam penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini Kindergarten Brainy Bunch adalah sistem pendidikan Brainy Bunch itu sendiri. Sistem pendidikan yang didesain dengan sedemikian rupanya yang sejalan dengan mengkombinasikan nilai-nilai Islam, Montessori, dan Bahasa Inggris, sangat relevan dan mendukung terselenggaranya pendidikan dan kegiatan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.

Dari pembahasan tentang faktor penghambat dan pendukung di atas, dapat penulis simpulkan bahwa terdapat tiga point dalam setiap faktor penghambat dan pendukung penerapan metode Montessori di sekolah Kindergarten Brainy Bunch. Dan ternyata dari masing-masing ketiga point itu saling berkaitan satu sama lain dari faktor penghambat dan pendukungnya. Point pertama, pada faktor penghambat yaitu protes orang tua peserta didik dan pada faktor pendukung yaitu dukungan dan kolaborasi peran guru dan orang tua peserta didik. Point kedua, pada faktor penghambat yaitu membutuhkan banyak energi, waktu, dan uang dalam mempersiapkan guru professional berstandar Montessori dan pada faktor pendukung yaitu *Training* Guru yang dapat menciptakan guru yang professional berstandar Montessori. Point ketiga, pada faktor penghambat yaitu keadaan *mood* peserta didik anak usia dini dan pada faktor pendukung yaitu kegiatan pembelajaran yang atraktif yang di dalamnya terdapat *Apparatus* yang berperan sebagai media pembelajaran sekaligus pengembali *mood* peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan penulis, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode Montessori dalam meningkatkan prestasi belajar pada anak usia dini di Brainy Bunch terimplementasikan dengan baik sesuai dengan observasi penulis. Metode Montessori yang berprinsip pada keleluasaan peserta didik dalam beraktivitas, kemerdekaan memilih apa yang ingin dipelajari, memperhatikan minat peserta didik, pembelajaran kolaboratif dengan teman sebaya, mementingkan konteks pembelajaran, serta mementingkan interaksi autoritatif dari orang dewasa, sehingga membuat suasana kegiatan pembelajaran di kelas sangat menyenangkan bagi peserta didik anak usia dini, peserta didik juga lebih aktif dan dapat belajar dengan sangat baik dan nyaman sehingga memudahkan dalam mencapai prestasi belajar. Hasil dari implementasi tersebut dapat dilihat dari peserta didik mengetahui dan memahami banyak hal dengan sangat baik dalam materi pelajaran dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dan implementasi metode Montessori dalam membentuk karakter religiusitas pada anak usia dini di Brainy Bunch juga terimplementasikan dengan baik sesuai dengan observasi penulis, karena dalam penerapannya metode ini didukung oleh sistem pendidikan dan kurikulum yang berlaku di Brainy Bunch dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan program kegiatan yang bersifat berkelanjutan yang menjadi pembiasaan sehingga memudahkan dalam membentuk karakter religiusitas peserta didik. Hasil dari implementasi tersebut dapat dilihat dari peserta didik

dapat mendirikan ibadah terutama sholat dengan baik dan benar, melakukan sesuatu sesuai dengan adabnya, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Adapun faktor penghambat implementasi metode Montessori dalam meningkatkan prestasi belajar dan membentuk karakter religiusitas pada anak usia dini di *Brainy Bunch* yaitu protes orang tua peserta didik, membutuhkan banyak energi, waktu, dan uang dalam mempersiapkan guru profesional berstandar Montessori, dan keadaan *mood* peserta didik anak usia dini. Dan adapun faktor pendukung implementasi metode Montessori dalam meningkatkan prestasi belajar dan membentuk karakter religiusitas pada anak usia dini di *Brainy Bunch* yaitu dukungan dan kolaborasi peran guru dan orang tua peserta didik, *training* guru yang dapat menciptakan guru yang profesional berstandar Montessori, dan kegiatan pembelajaran atraktif serta *Apparatus* sebagai media pembelajaran sekaligus pengembali *mood* peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu :

1. Kepada Lembaga *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan orang tua peserta didik sebagai bentuk kolaborasi orang dewasa dalam perkembangan peserta didik anak usia dini untuk dapat lebih efektif, terutama dengan orang tua peserta didik yang belum begitu memahami tentang metode Montessori.
2. Kepada Lembaga-lembaga Pendidikan, pengadopsian metode Montessori dengan konsep Islam sangat perlu dipertimbangkan untuk diterapkan sebagai metode pengajaran di beberapa lembaga pendidikan.
3. Kepada penelitian selanjutnya, riset ini sebagai basis data penting untuk dikembangkan dan didalami. Khususnya terkait bagaimana

implementasi metode Montessori dalam dunia pendidikan sekolah khususnya pada anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Afaz. 2020. "Program Pendidikan Usia Dini, Tujuan, Karakteristik dan Bentuk-bentuknya". *Artikel ilmiah Administrasi TK PAUD*.
- Afidah, Nur. Rahmatullah, Azam Syukur. Madjid, Muhammad Na'im. 2022. "Efektivitas Motode Islamic Montessori dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6. No. 4.
- Afifah, Dinda Nur. Kuswanto. 2020. "Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6. No. 02.
- Agus, Suprijono. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Al Etivali, Adzroil Ula. 2019. "Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Penelitian Medan Agama*. Vol. 10. No. 02.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah Al-Hadits Ash-Shahihah*. Juz VII.
- Al-Bukhari. Imam Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim. Tanpa Tahun. *Shahih Bukhari*. (Dar al-Fikr, tth). Jilid 1.
- Amaliyah, Aam. 2020. "Peran Orang Tua Karir dalam Mengembangkan Karakter Religiusitas Anak (Studi di Komplek Pepabri Blok B.3 No. 21 RT.15 Kelurahan Lingkar Barat Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu)". *Jurnal Hawa*. Vol. 02. No. 1.
- Ambarwati, Arni. Suhartono. Hidayah, Ratna. 2020. "Metode Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Program *Full Day School* di MI Terpadu Logaritma". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 8 No. 1.
- Arianto. 2019. "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MTs Al Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah". *Jurnal Ri'ayah*. Vol 04. No. 01.
- Arukonto, Suharismi. 2006. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis". Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arwen, Desri. 2021. "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa". *Journal of Education and Instruction*. Vol. 4. No. 2.

Azkiya, Nur. Rohman, Nur. 2020. "Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD/MI". *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 4. No. 1.

Bungin, Burhan. 2009. "Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya". Jakarta: Kencana Prenada Grup.

Elytasari, Suvidian. 2017. "Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini". Vol. 03. No. 01.

Fauziddin, Moh. Mufarizuddin. 2018. "Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cognitive Aspects in Early Childhood Education". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 02. Issue 02.

Felta. 2020. "Pentingnya Penanaman Pendidikan Karakter". *Artikel Ilmiah*. Kendari: Universitas Halu Oleo.

Gustiansyah, Kasna. Sholihah, Nur Maulidatis. Sobri, Wardatuz. 2020. "Pentingnya Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Siswa dalam Belajar di Kelas". *Jurnal of Administrative Science DAROTUNA*. Vol. 01. No. 02.

Hamsa, Huzaimah Aspuri. 2020. "Implementasi Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia". *Skripsi*. Yogyakarta:

Hidayati, Laily Nur. 2021. "Prinsip-Prinsip Dsar Pendidikan Anak Usia Dini Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

<https://muslimsolo.com/al-ilmu-bila-amalin-artinya/>

https://www.brainybunch.com/files/ugd/c71b38_5ed1e3a8214b449e8d0ceb9cd26f628f.pdf?index=true

<https://www.brainybunch.com/meet-the-founder>

<https://www.brainybunch.com/preschool-4-6-years>

<https://www.brainybunch.com/spice-education-framework>

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-al-ankabut-ayat-45.html>

Indrawati, Farah. 2013. "Pengaruh Kemampuan Numerik dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika". *Jurnal Formatif*. Vol. 3. No. 3.

- Imamah, Habibatul. 2019. "Implementasi Metode Montessori dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 2.
- J. Moleong, Lexy. 2007. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Larlen. 2013. "Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar". *Artikel Ilmiah*. Vol. 03. No. 01.
- Maskiah, Muhammad Qasim. 2016. "Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran", *Jurnal Diskursus Islam*. Vol. 04. No. 03.
- Mentari, Angelina Dini. 2021. "Pengembangan Media Pembelajaran *Bead* Berbasis Montessori Pada Materi Pokok Perkalian dalam Sub Tema 2 untuk Siswa Kelas II SD". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Miles. dkk. 2014. "*Qualitative Data Analysis: An Expeded Sourcebook*". Edition 3 9USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. UI-Press.
- Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al Bukhori. 1999. *Shahih Bukhari*. (Riyadh: Dar as-Salam). jilid 1.
- Muthmainah, Fatihatul. 2017. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Nastiti, Defika Putri. Santoso, Singgit. Sudiyanto. 2019. "Studi Literatur Pengaruh Evaluasi Formatif Terhadap Evaluasi Sumatif". *Paper Seminar Nasional Pendidikan Pengembangan Kualitas Pembelajaran Era Generasi Milenial*.
- Oktarina, Ani. Maemonah. "Filsafat Pendidikan Maria Montessori dengan Teori Belajar Frogresivisme dalam Pendidikan AUD". *Jurnal*. Vol. 06. No. 02.
- Panaoura, Areti. 2017. "*Parental Involvement in Developing Students' Perseverance in Solving Mathematical Problem Through The Use of Social Media*". *International Journal of Technology in Education and Science*. Vol. 01. Issue 01.
- Putri, Yuriska Dewi Suwarno. 2021. "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Montessori". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vo. 1. No. 2.

- Rakib, Muhammad. Rombe, Arfina. Yunus, Muchtar. 2016. "Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalitas Guru". *Jurnal*. Vol. 03. No. 02.
- Rus'an, Mujahida. "Analisis Perbandingan Teacher Centered dan Learner Centered", *Journal of Pedagogy*. Vol. 02. No. 02.
- Salsabila, Adelia Azmi. 2022. "Konsep Dasar, Karakteristik, dan Pendidikan Anak Usia Dini". *Artikel Ilmiah*.
- Sanjaya, Wina. 2011. "Penelitian Tindakan Kelas". Jakarta: Kencana.
- Savitri, Ivy Maya. "*Montessori for Multiple Intelligence*". Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Setiyaningsih, Ninuk. 2013. "Karakter Religiusitas (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X.I di SMA Negeri 1 Polanharjo Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013)". *Artikel Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyowahyudi, Rendy. 2020. "Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 9. No. 1.
- Sugiono. 2008. "Metode Penelitian Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. "Memahami Penelitian Kualitatif". Bandung: Alfabeta.
- Sulasmu, Emilda. Akrim. 2020. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Ditinjau Dari Aspek Manajemen Minat Belajar Siswa". *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*. Vol. 1. No. 1.
- Syafri, Fatrica. "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori". *Artikel Ilmiah*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri.
- Team, QuranBest. Aplikasi Digital *Quran Best Indonesia*. (Bandung: QuranBest Team). Versi 1.3.0.
- Umaroh, Riska. 2021. "Meningkatkan Good Mood Anak Usia Dini dengan Metode Bermain dan Bernyanyi di RAM NU 140 Paringan II Jenangan Ponorogo". *Skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri.
- Zahira, Zahra. 2019. "*Islamic Montessori Inspired Activity*". Yogyakarta: PT Benteng Pustak

LAMPIRAN-LAMPIRAN

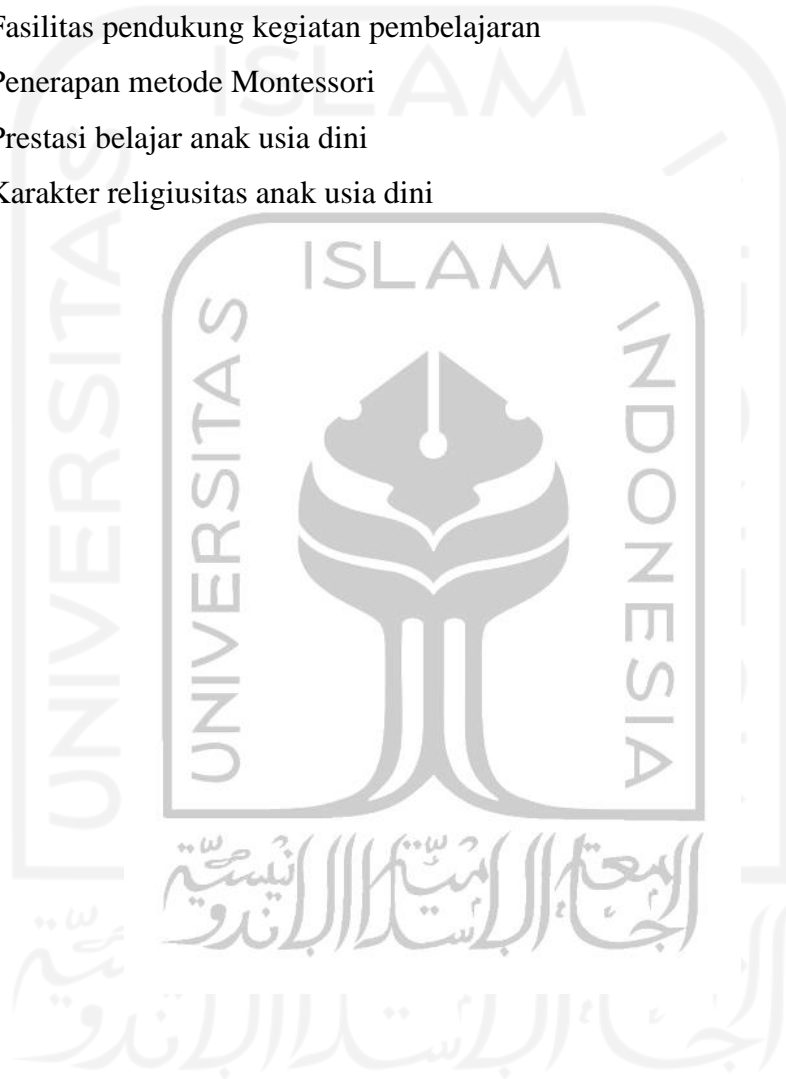
Lampiran 1 Pedoman Wawancara

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	FOKUS KAJIAN	ASPEK YANG DITELITI
1	<p>a. Mengapa memilih metode Montessori untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di Brainy Bunch?</p> <p>b. Bagaimana strategi atau manajemen yang dilakukan pendiri, kepala sekolah, dan pendidik dalam meningkatkan prestasi belajar dan membentuk karakter religiusitas anak di kelas?</p>	<p>a. Alasan menggunakan metode Montessori sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar.</p> <p>b. Cara <i>stakeholder</i> di Brainy Bunch dalam meningkatkan prestasi belajar dan membentuk karakter religiusitas dengan menggunakan metode Montessori.</p>	<p>a. Awal penerapan metode Montessori.</p> <p>b. Cara efektif dalam meningkatkan prestasi belajar dan membentuk karakter religiusitas dengan pengimplementasian metode Montessori.</p>
2	<p>a. Bagaimana pengimplementasian metode Montessori dalam meningkatkan prestasi belajar?</p>	<p>a. Proses pengimplementasian metode Montessori dalam kegiatan belajar mengajar.</p> <p>b. Faktor pendukung dan penghambat</p>	<p>a. Rutinitas setiap harinya.</p> <p>b. Disiplin yang dibiasakan untuk peserta didik.</p> <p>b. Kegiatan yang mendukung prestasi belajar.</p>

	<p>b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat prestasi belajar anak yang dihasilkan Brainy Bunch?</p>	<p>dalam meningkatkan prestasi belajar anak di Brainy Bunch.</p>	<p>c. Tingkat antusias peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. d. Faktor yang membantu dan menghambat prestasi belajar anak di sekolah.</p>
3	<p>a. Bagaimana pengimplementasian metode Montessori dalam membentuk karakter religiusitas? b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat karakter religiusitas anak yang dihasilkan Brainy Bunch?</p>	<p>a. Proses pengimplementasian metode Montessori dalam kegiatan belajar mengajar. b. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religiusitas anak di Brainy Bunch.</p>	<p>a. Rutinitas setiap harinya. b. Disiplin yang dibiasakan untuk peserta didik. b. Kegiatan yang mendukung karakter religiusitas. c. Tingkat antusias peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. d. Faktor yang membantu dan menghambat karakter religiusitas anak di sekolah.</p>

Lampiran 2 Pedoman Observasi

1. Alamat atau lokasi sekolah
2. Proses kegiatan belajar mengajar
3. Keadaan sarana dan prasarana
4. Fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran
5. Penerapan metode Montessori
6. Prestasi belajar anak usia dini
7. Karakter religiusitas anak usia dini



Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

A. Profil Sekolah

1. Keadaan geografis sekolah
2. Sejarah berdirinya sekolah
3. Motto, visi, dan misi sekolah
4. Kurikulum sekolah
5. Jenjang pendidikan sekolah
6. Gambaran keadaan guru, peserta didik, dan sarana prasarana
 - a. Foto kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah
 - b. Jadwal rutinitas
 - c. Foto Raport peserta didik
 - d. *Lesson Plan*
 - e. Buku Pedoman Guru
 - f. Surat Izin Penelitian
 - g. Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Fokus penelitian	:	Pelaksanaan Metode Montessori secara umum di Brainy Bunch International Islamic Montessori School
Narasumber	:	Noriha Binti Moh Zain
Jabatan	:	CEO Brainy Bunch <i>International Islamic Montessori School</i>
Hari, Tanggal	:	Jum'at, 28 Oktober 2022
Tempat	:	Kantor CEO Brainy Bunch

1. Apa alasan utama memilih metode Montessori untuk diterapkan di Brainy Bunch?

Sebenarnya metode Montessori ini adalah metode yang unik, hal demikian karena metode ini serupa dengan nilai-nilai Islam. Dari nilai Islam tersebut dapat dilihat dari dimana metode ini mengikuti fitrah anak, yang artinya tidak mendiskriminasi anak, namun kami mengajarkan anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Selain itu, yang berkaitan dengan nilai Islam lainnya yaitu mengajarkan anak untuk selalu disiplin dan mandiri. Contohnya yaitu mengecilkan suara ketika berbicara, mengerjakan sesuatu sesuai dengan peraturannya (membersihkan setelahnya dan memastikan itu bisa digunakan kembali dengan baik). Keseruan dan kerelevanan dengan nilai Islami itu lah yang menjadi alasan utama memilih metode Montessori ini di Brainy Bunch.

2. Apa keunggulan metode Montessori yang relevan dengan Brainy Bunch menurut Ibu?

Sebenarnya metode Montessori ini adalah hanya sebagai suatu kaidah atau alat yang digunakan dalam mengajar anak. Brainy Bunch memiliki subject yaitu SPICE (Spiritual, Physical, Intellectual, Creative, Emotional). Jadi,

anak-anak di Brainy Bunch di sini diajarkan dengan meliputi lima elemen subjek ini. Jadi kami memiliki goal yaitu pada awalnya banyak lembaga sekolah yang meluluskan anak hanya dapat memberikan manfaat pada dirinya saja dan bukan hanya dapat memberikan kebermanfaatan kepada ummat secara keseluruhan. Tetapi kami ingin merubah itu, kami ingin anak itu dapat memberikan kebermanfaatan untuk orang lain di sekitarnya juga. Dan itulah keunggulan dari metode Montessori, yang dimana ketika anak akan berjuang mempelajari sesuatu maka kami akan menemaninya dan berjalan bersama dengannya dalam proses tumbuh kembang anak.

3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada penerapan metode Montessori di Brainy Bunch?

Faktor penghambat pada penerapan metode ini adalah pada pemahaman orang-orang yang belum begitu paham dengan konsep metode ini. Mereka terus dan tetap menitikberatkan kemampuan atau pencapaian kemampuan anak hanya dengan ukuran nilai yang didapatkan oleh anak. Itu lah mengapa kami sering kali perlu untuk mengkomunikasikan hal ini kepada para orangtua peserta didik yang selalu ingin tahu seberapa pintar anaknya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penilaian. Sedangkan di Brainy Bunch, kami tidak menggunakan penilaian (grading), walaupun memang sudah semakin banyak para orangtua peserta didik yang sudah memahami konsep metode ini, namun juga masih ada yang belum begitu paham sehingga terus bertanya tentang pencapaian anak yang ditargetkan sendiri oleh para orangtua. Hal demikian tentunya tidak dapat dijawab oleh guru, karena kembali pada konsepnya yaitu metode ini yang sesuai dan mengikuti fitrah pada anak. Hal demikian sejalan dengan perkataan Coach Fadzil “Setiap anak memiliki A,B,C, dan D-nya sendiri. Jadi jika anak tidak berkemampuan A dalam bidang akademik, mungkin anak berkemampuan A dalam bidang spiritual, karena jika kita hanya mengakui kemampuan anak hanya pada bidang akademik itu akan membatasi anak dalam berkembang pada bidang lainnya yang sebenarnya anak memiliki keunggulan dalam

bidang lain tersebut karena juga setiap anak bukan hanya memiliki keunggulan di bidang akademik saja. Sehingga, yang menjadi tantangan bagi kami yaitu membuat para orangtua paham tentang metode tersebut. Berikaian dengan SPICE, ketika anak lebih dahulu menguasai materi tertentu dia tidak akan sombong, melainkan dia akan membantu teman-temannya yang lain dalam memahami sesuatu itu.

4. Apa saja kekurangan dan kelebihan pada penerapan metode Montessori di Brainy Bunch?

Kelebihannya adalah anak akan berkembang bukan hanya intelektual, namun juga SPICE yang diterapkan itu tadi. Contohnya anak-anak Elementary memiliki kelas memasak sebagai praktik kemandirian dalam hidupnya, karena di sekolah anak tidak hanya sekedar belajar materi atau ilmu dari buku saja, namun juga akan belajar dan praktik sebagai bekal di kehidupan sehari-harinya untuk menjadi mandiri.

Adapun kekurangannya adalah dari segi ekspektasi para orangtua akademik yang menginginkan penilaian yang bukan berdasarkan metode Montessori. Sehingga kami sering menyikapi hal tersebut dengan bahwa anak tersebut sedang berada dalam proses jalannya dan kami mempunyai asesmen untuk itu. Jadi, kekurangan sekaligus tantangannya adalah para orangtua yang hanya menekankan kemampuan dan pencapaian akademik saja pada anaknya.



Gambar 18. Wawancara Aunty Noriha (CEO *Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia*)



TRANSKRIP WAWANCARA

Fokus penelitian	:	Pelaksanaan Metode Montessori secara umum di Brainy Bunch International Islamic Montessori School
Narasumber	:	Muhammad Ali Nurdin
Jabatan	:	Kepala Sekolah Brainy Bunch <i>International Islamic</i> <i>Montessori School</i>
Hari, Tanggal	:	Selasa, 01 November 2022
Tempat	:	Kantor Kepala Sekolah Brainy Bunch

1. Apa alasan utama memilih metode Montessori untuk diterapkan di Brainy Bunch?

Alasan utama kami memilih metode Montessori ini karena Montessori ini adalah suatu pendekatan yang mengikut fitrah anak, dan hal ini jauh sebelum Maria Montessori ini ada. Rasulullah Saw. sudah meletakkan apresiasi terhadap kemampuan setiap orang untuk berkembang dimana kemudian setiap orang memiliki potensinya. Kalau kita melihat dalam teori filsafat pendidikan itu ada aliran naturalisme dimana dalam proses hidup seseorang itu dia akan terjadi karena ada bakat dalam dirinya. Kemudian ada juga aliran kedua yaitu empirisme, dimana kemudian orang itu akan dipengaruhi oleh lingkungannya. Kemudian ada teori konvergensi yang memadukan keduanya. Jadi, berangkat dari pada setiap orang memiliki potensi, dan Montessori adalah suatu sistem, metode, atau pendekatan yang menghadirkan suatu proses pembelajaran yang meletakkan bahwa setiap kita itu memiliki kemampuan, semuanya ada potensi, tapi kemudian masing-masing mempunyai kecenderungan yang berbeda, potensi dasar semuanya ada tapi mungkin kecepatannya yang berbeda, kemudian masanya berbeda dan tidak semua sama. Sehingga kemudian, Montessori membuka ruang untuk kemudian anak-anak itu dapat berkembang mengikut fitrahnya, yang kemudian tidak harus dijadikan seperti robot. Jadi mereka (semua anak) tidak bisa diharuskan dengan gerak atau standar yang sama.

Seperti dunia kerja, tidak ada satu institusi pun yang kemudian orang yang bekerja di sana itu adalah umurnya sama, ada yang senior, cukup senior, separuh baya, atau mungkin ada juga yang muda, jadi kombinasi ini saling melengkapi. Demikian juga dengan Montessori, jadi sehingga kemudian klasifikasi anak dalam pembelajaran itu bukan digrupkan berdasarkan umur, tetapi pada grup umur. Karena bisa jadi misalnya anak yang usia 7 tahun memiliki kecepatan akselerasi belajar yang lebih dari anak yang usia 8 tahun, ataupun yang 6 tahun lebih dari yang 7 tahun. Sehingga harus menanti satu tahun lagi baru bisa belajar materi tahun berikutnya. Padahal sekarang, percepatan ini luar biasa, anak-anak pada masa imitasi, ia melihat ia meniru ia bisa. Jadi itu alasannya, karena Montessori ini begitu dekat dengan Islam, kemudian Montessori yang begitu meletakkan kemampuan setiap orang itu pada ukuran yang berbeda-beda (tidak sama), sehingga kemudian anak-anak bisa belajar tanpa kemudian harus dikomando yang artinya bukan seperti military. Jadi, masing-masing anak bisa belajar, kemudian pencapaian anak-anak itu berbeda. Sehingga kemudian dia tidak boleh dikategorikan A, B, C. karena setiap anak itu ada A nya, ada B nya, dan juga ada C nya. Jadi tidak setiap anak yang A nya maka harus A, dan seterusnya, setiap anak ada keunikannya masing-masing. Itulah mengapa kemudian pendekatan Montessori ini adalah pilihan yang tepat, karena anak-anak itu unik, maka satu metode atau pendekatan yang mengakomodasi itu akan lebih mengena untuk anak-anak.

2. Apa keunggulan metode Montessori yang relevan dengan Brainy Bunch menurut Ibu?

Yang sangat relevan sekali adalah pembelajaran yang mandiri. Dan ini adalah pendekatannya, karena itu pendekatan individu, jadi guru itu tidak begitu lelah, guru bukan menjadi orang yang menuangkan air, kemudian guru bukan orang yang mengaduknya, tetapi guru adalah orang yang memfasilitasi, “ini gelasnya, ini kopinya, ini gulanya, oke sekarang kamu mau buat apa? Saya mau buat kopi. Oke, kopi yang mana. Ini. Oke dia akan

masukkan kopi, kemudian kurang manis, bukan gurunya yang mengambil gula, tetapi mengarahkan mana gulanya, kemudian anak itu sendiri yang mengaduk.” Jadi di sini ada kemandirian atau pembelajaran yang mandiri. Jadi, awal sekali anak-anak diajarkan untuk mandiri. Karena pada saat ada kemandirian itu, maka dari mula itu juga anak diajarkan tentang tanggungjawab. Hal yang simple saja, kemudian bagaimana anak-anak ketika datang ke sekolah mereka harus membuka sepatunya dan kemudian menyusunnya ke rak sepatunya sendiri. Ini mungkin hal yang simple dan kecil. Tapi kebiasaan-kebiasaan yang kecil ini kalau kemudian ia menjadi kebiasaan di semua pekerjaannya dan semua gerak hidupnya, maka dia akan menciptakan suatu hal yang besar di kemudian hari. Itu lah pembelajaran yang mandiri. Karena pada saat itu, metode Montessori ini dimana kemudian yang utama adalah penguasaan pembelajaran. Penguasaan pada anak tidak semua harus sama, kemudian pindah pada topik yang sama pada waktu yang sama, mungkin ada yang lebih dulu, ada yang lebih belakang. Kita berikan anak-anak itu memaksimalkan berkembang berdasarkan potensinya dan mengikut fitrahnya. Sementara guru itu mereka berfungsi sebagai pelatih, fasilitator, dan motivator.

3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada penerapan metode Montessori di Brainy Bunch?

Tentunya karena sistem Montessori memerlukan kriteria guru-guru yang tidak seperti pendidikan umum, dimana kemudian anak itu bercampur umurnya, kalau yang lain mungkin mudah, kalau usia 6 tahun dengan 6 tahun atau 7 tahun dengan yang 7 tahun, dst. Dengan demikian, kita harus menghabiskan energi, waktu, uang untuk melatih para guru. Kemudian bagaimana mereka bisa paham. Pertama kita harus merubah sudut pandangnya tentang pendidikan. Karena hampir semua kita ini lahir dari sistem pendidikan yang standar yang bisa bersatu. Sementara pendidikan yang mendidik jiwa itu tidak bisa di standarkan, tetapi dia memerlukan penyesuaian (kita yang menyesuaikan). Jadi dalam konteks seperti ini tentu

saja kita memerlukan waktu yang banyak untuk melatih para guru, dan juga uang yang banyak. Hal demikian karena salah satu upaya untuk memindahkan pemahaman para guru terhadap metode Montessori sebagai pendekatan baru dalam pembelajaran.

Kemudian faktor pendukung sampai kita dapat membuka dan melakukan pada banyak setiap cabang, itu karena kita mempunyai training center, dimana kemudian sebelum para guru mengajar, mereka harus dilatih oleh pelatih terpilih untuk mereka tahu bagaimana cara menjalankan pendekatan atau model pembelajaran Montessori. Dan tentunya kita harus ada apparatus, ada alat-alat bantu mengajar yang memang dari ukurannya, bahannya semua itu aman untuk anak.

Dan itulah faktor penghambat dan pendukungnya. Tentunya progress anak-anak agak perlahan di awalnya, karena lagi-lagi hal yang baru, kemudian orang yang mengajarnya juga baru, kemudian dengan sistem yang baru. Sehingga kemudian memerlukan waktu sedikit.

4. Apa saja kekurangan dan kelebihan pada penerapan metode Montessori di Brainy Bunch?

Kalau kekurangan, yang pertama yaitu dia memiliki sedikit waktu yang agak lama untuk melihat progress anak-anak, karena hal tadi yaitu menunggu dan dengan cara yang baru. Dan tentunya bagi orang tua itu akan menjadi kekurangan karena mereka yang biasa melihat anak-anak dinilai dengan capaiannya dengan nilai A, B, C, atau D, sedangkan kita capaiannya itu bukan begitu. Capaiannya itu adalah melihat kepada contohnya asesmennya, anak ini disiplin, ga bisa begitu, jadi kita akan mengkomunikasikan dengan orang tua. Contohnya “di rumah bagaimana? Kalau habis makan anaknya bagaimana? Kalau habis makan biasanya dia akan baca do'anya, ini memang hal yang umum, tapi kemudian dia akan menyeluruh kalau kemudian dia akan pindah mengambil minuman dia akan memundurkan kursinya, dan kemudian meletakkan kursinya kembali, jadi itu ada ukurannya, dan juga bagaimana dia menutup pintu. Karna hal-

hal seperti ini menjadi topik pembelajaran, “kalau dia tutup pintu, alhamdulillah, kalau dulu dia main buka saja dengan keras, kalau sekarang sudah membuka dengan lembut dan perlahan menutup pintunya, kemudian suaranya direndahkan, yang seperti itu kan dia tidak bisa diasesmen setiap hari, jadi itu adalah on going process, jadi biasanya dalam term yang kita evaluasi itu jadi hal-hal itu akan menjadi bahan pembicaraan kita, dia gimana, kemudian dalam perspektif Islam, contohnya kalau dimarahi gimana, responnya gimana. Jadi hal-hal itu dia tidak bisa menjadi ukuran hitam dan putih di atas kertas, tapi dia harus ditindaklanjuti, dan kemudian evaluasi tidak hanya oleh kita, jadi orang tua juga akan melakukan evaluasi, jadi itu yang diperlukan dalam hitam dan putih di atas kertas. Tapi dari itu akan ada kita terjemahkan dalam report tapi tidak secara on the spot, asesmennya dengan on going process seperti itu.

Adapun kelebihan dari Montessori ini guru tidak begitu Lelah. Dan mereka tidak stress. Kenapa dia gak begini, kenapa capaiannya gak begini. Karena dia sudah memahami bahwa setiap anak itu ada capaiannya sendiri-sendiri. Karna kemudian tidak bisa kamu harus seperti dia. Dan ketika kita mengharuskan kamu seperti dia, artinya kita sudah mengukur dia dengan orang lain, kamu seperti ini, dan kamu seperti ini, jadi kita memberikan asesmen kepada anak itu, dengan menyesuaikan dengan standar individu anak dan tidak disamaratakan secara general anak. Sehingga kemudian pada akhirnya, kalau kita tarik benang merahnya, kita akan melihat “oh iya dalam ini, dia sampai di sini, dia pun sampai di sini, mungkin ada lebih ada kurangnya” jadi itu lah yang kita tidak melihat kalau A itu A dalam semua orang. Mungkin A pada Dila, tidak mesti A pada Qonita. Mungkin B pada Qonita tidak mesti B pada Dila. Innama yashluhu li ahadin lam yashluhu di ghoirihi. Apa yang berlaku pada seseorang belum tentu berlaku bagi orang lain.

5. Apakah ada goals yang dicita-citakan dalam pendidikan peserta didik di Brainy Bunch? Jika ada, apa saja dan bagaimana cara mewujudkannya?

Kalau goals objektif, di Brainy Bunch ini misi terbesarnya adalah kita mengajarkan anak-anak tentang kesuksesan hidup dua dunia. Kesuksesan hidup dua dunia, ini goalsnya adalah bagaimana kemudian anak-anak ini menjadi muslim yang terbaik, caranya apa, ikut perintah Allah kemudian mengikuti cara-cara Rasulullah dan kesuksesan para sahabat sampai pada kesuksesan dua dunia. Dan kesuksesan dua dunia ini dimana pun mereka berpijak, maka dunia dimana mereka berpijak ini adalah tanggungjawab besar. Sehingga kemudian kita memberikan “apa cita-cita terbesar bagi anak-anak di Brainy Bunch?” mereka perlu melihat dunia, mereka tidak hanya melihat satu dunia, kita tidak hanya mengajarkan mereka kemudian bagaimana mereka menjadi orang yang baik itu semua tujuannya, tapi untuk menjadi orang itu baik dia tidak juga hanya untuk dirinya. Sama halnya seperti jika seseorang memiliki anak laki-laki, maka anak laki-laki sholeh dan anak perempuan sholehah, tidak cukup untuk mempunyai anak laki-laki sholeh dan anak perempuan sholehah, sementara orang lain tidak sholeh, kan tidak mungkin anak laki-laki dan perempuan karna dia sama satu sholeh dan satu sholehah kemudian mereka menikah karena mereka itu sudah sholeh. Maka tanggung jawab sosialnya juga harus sholeh. Orang lain pun harus sholeh. Maka dalam Montessori ada yang disebut dengan “prepet environment”/“mendahulukan lingkungan sekitar”. Jadi lingkungan sekitar juga yang selamat, jadi dalam konteks kita ini, jadi bagaimana dari Brainy Bunch ini lahir, anak-anak yang baik dan kemudian tidak hanya baik dalam konteks individu, tapi dia juga baik dengan orang-orang lain, dan orang lain pun baik. Sehingga dia akan menyemai kebaikan. Dan satu lagi persoalan yang selalu kita katakan pada anak-anak ini, bahwa dunia ini adalah tanggungjawab kita. Mungkin di sini di Malaysia kita bisa memperlihatkan kemudian bagaimana keadaan anak-anak kecil di Afrika, berapa banyak orang yang kemudian hidup di bawah garis

kemiskinan, berapa banyak orang yang tidak ada rumah, berapa banyak orang yang tidak ada akses untuk mendapatkan air yang bersih dan obat-obatan, sehingga 19.000 orang meninggal setiap hari di bawah usia 5 tahun. Dan ini adalah permasalahan dunia, jadi anak-anak ini, kita hadirkan ini, bahwa kemudian mereka hidup tidak menjadi orang yang individualis. Manusia ini secara individu dia baik, tetapi secara sosial pun juga baik. Maka tanggung jawab dunia itu harus kita perhatikan. Paling tidak kemudian mereka ada gambaran besar-kecil masalah yang ada di sekitarnya, sehingga mereka ada keterpanggilan untuk menjadi bagian dari penyelesaian masalah dunia. Nah itu lah goalsnya.

6. Bagaimana upaya Brainy Bunch dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman di samping mengadopsi metode Montessori yang berasal dari barat?

Baik, kalau dalam konteks keislaman ini, dalam pendidikan di Brainy Bunch ini ada yang disebut dengan “intention”. Appaun yang kita lakukan harus berdasarkan niat. Kemudian penguasaanya, kemudian mempraktikkan, kemudian juga ada impact, kemudian ada juga evaluasi diri. Jadi, di Brainy Bunch apa yang dikaitkan dengan Islam ini, bukan pada berapa banyak topik yang diselesaikan, tetapi seberapa banyak apa yang dipelajari itu dia menjadi bagian dari cara hidupnya, bukan hanya dirinya, dia juga akan mengamalkan, dan bukan hanya itu tetapi pada Langkah berikutnya dia akan mengajarkan. Sehingga anak-anak ini, mereka ada kemampuan untuk mengajar orang lain. Maka ada yang disebut dengan “mento-menti” di sini. Jadi pelajar mengajar pelajar yang lain. Jadi belajar sesama teman, oke katakanlah dia Al Qur’annya bacaanya bagus, maka dipersilahkan untuk sharing ke temannya. Anak belajar untuk dirinya, kemudian parktek untuk dirinya, berarti dia menguasai itu. Tapi kemudian penguasaan itu tidak cukup hanya sampai pada dirinya, dan mengamalkan, tapi kemudian bagaimana kita mengajarkan dan menyampaikan kepada orang lain. Dengan kita menyampaikan kepada orang lain, maka penguasaan kita akan

tambah mantap, dan kemudian secara tanggungjawab sosialnya itu dia menyampaikan dan itu adalah dakwahnya. Jadi puncak dari pembelajaran anak-anak ini di pembelajaran agama ini, mereka menjadi orang-orang yang beramal, dan hidup, dan bersama-sama menyampaikan kepada orang lain, dan itu lah dakwahnya. Sehingga misalnya ada satu orang belajar, nanti dia akan masuk ke dalam kelas dan akan mengajarkan kepada 10 orang, maka itu tidak perlu guru yang mengajarkannya tapi hanya perlu untuk mengevaluasi. Tapi tentunya sebelum dia mengajarkan kepada teman-temannya kita uji penguasaan pemahamannya, sehingga kemudian setiap anak-anak ini dia akan ada sertifikat (mastery teaching). Katakanlah "Mastery of Teaching Topik Nun Sukun dan Tanwin", kita berikan kepada dia sertifikat, sehingga dia akan menjelaskan tentang nun sukun dan tanwin dari A sampai Z, semua hukum bacaannya. Kemudian dia biasanya contoh dalam tajwid ada tiga kunci evaluasinya, yaitu bagaimana, apa, dan kenapa. Bagaimana ini, kita ingin tahu, tau ga dia mempraktikannya, apa itu konten dan ilmu nya ada ga, kemudian kenapa itu dia bisa memberi alasan ga. Karena kalau sudah kenapa, artinya ketika orang mengajarkan itu dia tau itu kenapa. Contoh "man aaa mana", dia baca dengan betul (bagaimana sebagai cara membacanya). Kemudian akan menyebutkan itu hukum bacaannya adalah izhar halqi (apa sebagai konten ilmu). Kemudian konten ilmu ini harus dipertanggungjawabkan dengan alasannya, yaitu "karena nun sukun bertemu dengan hamzah", itulah kenapa disebut izhar halqi dan dibaca dengan jelas yaitu untuk mendukung jawaban apa dan bagaimana di awal. Semuanya, dalam hal simple sekalipun. Contoh lain, kenapa kamu sholat, dan bagaimana caranya. 40 tahun kita sholat dengan cara yang salah, tidak ada yang berubah, padahal Rasulullah selalu bilang "hassimuu sholaatakum" "perbaikilah sholatmu". Kemudian, apa yang kita rasakan sholat di usia yang sebelumnya dengan usia 40 tahun ini, apa perbedaannya? Hal yang sangat simple kan, tapi itu menjadi kunci dari segalanya. Jadi hal yang terpenting dan simple di Brainy Bunch adalah bagaimana kemudian kami senantiasa setiap hari memperbaiki sholat

anak-anak. Sehingga kemudian kita ada camp, dan waktu camp itu kita akan ada audit sholat kita akan mengaudit cara anak sholat, kita audit cara bacaan anak-anak sholat, atau mungkin kita audit bagaimana cara anak-anak menyebut “a’udzubillahi minasysyaithanirrajim”, sangat simple. Kemudian setelah itu, integrasi, “apa yang kamu rasakan ketika kamu mengucapkan takbir “Allahu Akbar”, kenapa kamu harus mengangkat tangan? Tentunya itu tanda penyerahan diri tentang semua hal kepada Allah Swt. jadi hal-hal semacam ini, dia senantiasa kami ada audit sholat, audit wudhu, audit bacaan, untuk memastikan bahwa itu bukan hanya menjadi ritual, tetapi itu menjadi keperluan untuk dapat berkomunikasi dengan Allah. Jadi, bagaimana kemudian kepercayaan utamanya adalah Islam sebenarnya. Dalam *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* mengajarkan 4 cinta, yaitu cinta Allah, cinta Rasulullah, cinta surga, dan cinta orang tua. Yang mana yang pertama yang harus kita sebut cintanya, bagaimana, kita cinta Rasulullah dulu, bukan cinta Allah. Karena kalau kita cinta Allah, anak-anak ga tahu, karna itu adalah keteladanan yang pernah hidup pada Rasulullah. Rasulullah yang mengajarkan tentang agama ini, kalau kita sudah cinta Rasulullah, insyaaAllah kita akan dapat cintanya Allah. Kemudian jika sudah dapat cinta Allah dan Rasulullah, insyaaAllah kita akan dapat surga. Artinya, anak yang sholeh akan membawa orang tuanya ke dalam surga.

7. Bagaimana upaya Brainy Bunch dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang berkaitan dengan penerapan metode Montessori?

Kita mempunyai banyak kolaborasi dengan beberapa institusi, kemudian dengan lembaga-lembaga nasional dan internasional, kita banyak studi banding, entah itu pihak luar yang datang ke sini, atau kami pun setiap tahun datang ke Australia, melihat bagaimana perkembangan di sana, bahkan ada student exchange, kemudian alumni-alumni kita menyebar, jadi seperti sekarang kita punya alumni-alumni yang ada di Jepang, ada di

Universitas Nagasaki. Kemudian kami ada juga di UK, kemudian ada juga di Russia, Malaysia, Korea. Jadi anak-anak ini menyebar di mana-mana, dan kemudian dia akan membentuk jaringan alumni. Sehingga insyaaAllah bulan Desember akan ada dua pelajar yang akan pergi ke universitas di Amerika, karena kami akan menapak di Amerika dalam waktu 5 tahun dari sekarang. Jadi Kerjasama yang kami bangun, tentunya dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ternama, kemudian dengan orang-orang yang mungkin punya background Montessori. Jadi kami punya cukup link untuk berjumpa dengan orang-orang hebat yang berkaitan dengan Montessori di sana, dan juga komunitas-komunitas Montessori yang ada di Chicago, AS. Jadi itulah bagaimana caranya kemudian kami memotivasi pelajar-pelajar kami, dan pada waktu yang sama, kami membantu pelajar-pelajar bahwa kamu mempunyai masa depan yang cerah bersama Montessori, karena kita ada jaringan besar.

8. Bagaimana upaya Brainy Bunch dalam membentuk karakter religiusitas peserta didik yang berkaitan dengan penerapan metode Montessori?

Yang ini di antaranya, banyak aktifitas-aktifitas yang kami buat, yang kami jalankan bersama anak-anak. Dimana kemudian anak-anak sendiri, kita libatkan secara aktif untuk menjadi orang-orang yang menjalankan program ini. Kita hanya menjadi asisten atau fasilitator. Contoh saja, kita ada camp, kita ada leadership camp, Islamic camp, yang kesemua itu menjadi acara tahunan. Dan itu semua yang menghandle adalah anak-anak. Pada Desember ini akan ada outing yang diadakan bersama alumni, dari alumni yang handle, jadi alumni akan handle adik-adiknya, jadi kita akan memfasilitasi. Hal ini kemudian bagaimana kita menanamkan kepemimpinan, jadi bisanya kita selalu ingin ke depan, tentu kadang kita melihat anak tidak seperti yang kita harapkan, tapi kapan lagi kemudian kita memberikan peluang dan kesempatan kepada mereka untuk memimpin. Kalau kemudian guru-guru, okey kalau kita ingin yang sempurna saja,

tetapi itu tidak memberikan kekuatan pada anak. Seharusnya kita memang harus memberikan peluang atau kesempatan untuk anak dapat bereksperimen, dengan memberikan tanggungjawab, contohnya ada camp anak-anak tadika, jadi kita libatkan anak-anak sekolah menengah yang kita sudah tahu potensinya. Jadi mereka yang akan memimpin. Biasanya kan orang akan mencari pembicara dari luar, mungkin itu oke saja tidak masalah, tapi kita ingin bagaimana kemudian anak-anak ini diberikan kesempatan untuk tampil di depan untuk memimpin, yang meliputi MC, perlengkapan, publikasi, dan lain sebagainya. Dan di samping itu juga ada namanya ketika moment Ramadhan, kita ada “Taraweh Tour” ke rumah-rumah orangtua, dan anaknya yang akan menjadi imam. Karena kita benar-benar memastikan bahwa ketika siappaun yang meninggal dalam keluarganya, anak itu bisa untuk mengimami, tanpa perlu mencari ustadz atau orang eksternal keluarga itu. Jadi itu lah cara atau pendekatan kita, sehingga kemudian anak-anak ini menjadi pemimpin tidak harus menunggu mereka tua. Karena perintah menjadi pemimpin itu, di saat kita ada. Dia akan pimpin dirinya, begitulah kurang lebihnya.



Gambar 19. Wawancara Ustadz Aden (Kepala Sekolah Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia)

TRANSKRIP WAWANCARA

Fokus penelitian	:	Pelaksanaan Metode Montessori secara umum di Brainy Bunch International Islamic Montessori School
Narasumber	:	Abdullah Bin Mohtar Hafizzan
Jabatan	:	Wakil Kepala Sekolah Brainy Bunch <i>International Islamic Montessori School</i>
Hari, Tanggal	:	Jum'at, 28 Oktober 2022
Tempat	:	Kantor Wakil Kepala Sekolah Brainy Bunch

1. Apakah ada goals yang dicita-citakan dalam pendidikan peserta didik di Brainy Bunch? Jika ada, apa saja dan bagaimana cara mewujudkannya?

Goals utama yang kami cita-citakan untuk peserta didik di Brainy Bunch ini sebenarnya adalah dalam penerapan metode Montessori ini, kami ingin melihat anak-anak bertumbuh kembang sesuai dengan kemampuannya. Kemudian jika disandingkan dengan sekolah Montessori lainnya, dalam Brainy Bunch memiliki goals yang tentunya bukan hanya menjadikan anak itu menguasai suatu materi pembelajaran, tetapi juga anak dapat mempraktekkannya dan dapat memberikan dampak serta kebermanfaatannya untuk orang lain di sekitarnya. Hal demikian, sejalan dengan yang biasanya kami bagikan dalam media sosial kami yaitu "Be Brainy and Be Impactfull", yang artinya ketika anak menguasai sesuatu hal tersebut bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga bermanfaat untuk orang lain.

2. Bagaimana upaya Brainy Bunch dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman di samping mengadopsi metode Montessori yang berasal dari barat?

Upaya kami dalam Brainy Bunch untuk itu yaitu dengan kami bukan hanya mengajarkan anak tentang ilmu tetapi dengan waktu yang sama kami juga ingin anak memahami apa yang dipelajarinya dengan mempraktikkannya,

itu lah kenapa di *Brainy Bunch* terutama pada adanya mata pelajaran keagamaan Islam, misalnya kami sangat menekankan pada ibadah yang paling utama yaitu sholat. Contohnya yang sedang berjalan sekarang ini kami berupaya dalam menyempurnakan ibadah sholat anak serta bacaan Al Qur'annya. Dan itu lah mengapa, jika kamu melihat selama kurang lebih dua atau tiga pekan kamu di *Brainy Bunch Cyberjaya* ini dimana anak-anak selalu melaksanakan sholat berjamaah, terutama pada anak-anak *Lower Elementary* kita memimpin anak untuk mereka membaca bacaan sholat dengan suara terdengar. Dan pada waktu yang sama, apa yang mereka sudah pelajari tentang sholat mereka akan mempraktikkannya dalam sholat mereka, baik itu tentang bagaimana pentingnya untuk sholat dengan melakukannya secara berjamaah. Itu lah mengapa kami meminta para orang tua untuk menjemput anaknya setelah pukul lima (*ba'da ashar*), karena kami mau anak sudah sholat sebelum mereka pulang dan sholat tepat waktu secara berjamaah. Karena kita tidak tahu tapi mungkin kadang anak ketika sudah pulang dan sesampainya di rumah, mereka mungkin akan telat sholatnya. Dan itulah mengapa kami sangat menekankan untuk sholat dengan cara sempurna. Di samping itu juga berkaitan dengan bacaan Al Qur'an kita mempunyai *Brainy Muqaddam*, yaitu buku yang kami gunakan untuk mengajarkan kepada anak tentang beberapa topik yang kemudian, jika anak sudah menguasai suatu topik, maka dia akan menjadi asisten guru, dan sebagaimana dalam goals *Brainy Bunch*, ketika anak sudah mempelajarinya, memahaminya, menguasainya, mempraktikkannya, maka akan mengajari teman nya yang lain sehingga itu akan menjadi impactfull bagi lingkungannya. Dan itulah beberapa upaya yang kami lakukan di *Brainy Bunch*.

3. Bagaimana upaya *Brainy Bunch* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang berkaitan dengan penerapan metode Montessori?

Dalam Brainy Bunch, metode Montessori diterapkan dengan mengajarkan anak untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. Dan itu karena setiap

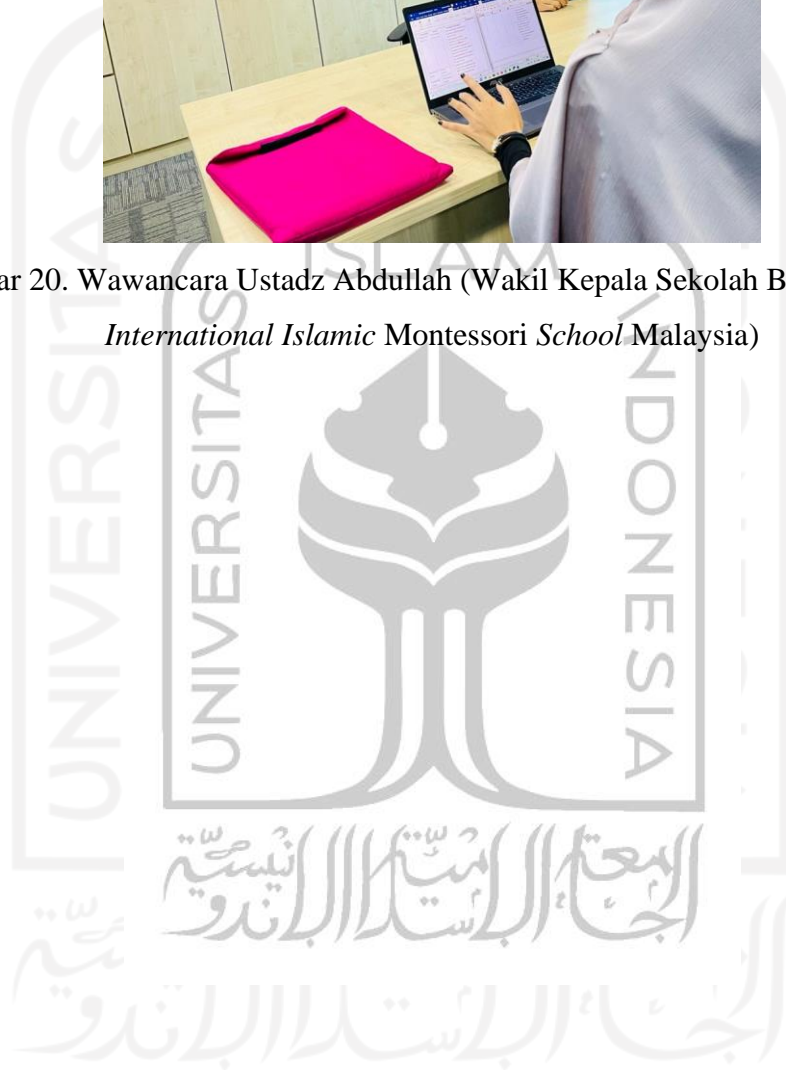
anak itu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, mungkin sebagian anak dapat belajar dengan cepat, dan ada juga yang sedikit lambat. Kemudian di Brainy Bunch kita tidak memaksakan anak dalam belajarnya atau prosesnya memahami ilmu atau pelajaran seperti sekolah pada umumnya yang mendorong anak untuk itu. Tetapi di sini, kita membiarkan anak untuk tumbuh sesuai dengan bagaimana dirinya, seperti minatnya, kami membiarkan anak untuk enjoy dalam belajarnya, sehingga anak dapat belajar sesuai dengan apa yang mereka pilih namun dalam waktu yang sama guru juga akan mengsupervisikannya.

4. Bagaimana upaya Brainy Bunch dalam membentuk karakter religiusitas peserta didik yang berkaitan dengan penerapan metode Montessori?

Ini salah satu pertanyaan yang menarik, karena dalam pembentukan karakter religiusitas di Brainy Bunch sebenarnya itu bukan hanya mengajarkan kepada anak-anak, tetapi juga di Brainy Bunch kamu bisa melihat kami dan para guru mengajarkan anak pada mata pelajaran keagamaan bukan hanya sekedar mengajar tetapi juga kami perlu mengimprove diri dengan menjadi pribadi yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga ketika kami mengajar ilmu agama anak akan belajar ilmu agama sekaligus mempraktikkannya. Itu lah mengapa di Brainy Bunch terdapat tiga acara tahunan yang dimana kami mempersilahkan para guru untuk melatih anak dalam hal spiritualnya dengan kegiatan yang bersifat praktik ilmu keislamannya seperti Qiyamullail dan lain sebagainya. Namun dari itu semua, yang terpenting dalam upaya Brainy Bunch membentuk karakter religiusitas pada anak yaitu dengan mengarahkan guru untuk dapat menjadi contoh terbaik (uswatun hasanah), misalnya tidak mungkin ketika kita menyuruh anak untuk sholat berjamaah sedangkan gurunya sholat sendirian di kantor, itu tidak akan efektif.



Gambar 20. Wawancara Ustadz Abdullah (Wakil Kepala Sekolah Brainy Bunch
International Islamic Montessori School Malaysia)



TRANSKRIP WAWANCARA

Fokus penelitian	:	Pelaksanaan Metode Montessori secara umum di Brainy Bunch International Islamic Montessori School pada tingkat KinderGarten
Narasumber	:	Noraini binti Mat Yaakub & Siti Hajar binti Mohd Suhaimi
Jabatan	:	Kepala dan Wakil Kepala Manager KinderGarten Raudhah City Brainy Bunch <i>International Islamic Montessori School</i>
Hari, Tanggal	:	Kamis, 27 Oktober 2022
Tempat	:	Kelas Kindy Brainy Bunch Level 1

1. Apa nama tingkatan pendidikan anak usia dini di Brainy Bunch ini?

(AA) Di Brainy Bunch kami memiliki dua level, yang mana kami mempunyai Taska, Play School, kemudian kami mempunyai Tadika/KinderGarten (Kindy) sebagai Pre School. (AS) Untuk Play School, usia anak sekitar 2 – 3 tahun, dan untuk Pre School pada anak 4 – 6 tahun. (AS) Kami menyebutnya “Kindy and Play House”.

2. Ada berapa jumlah peserta didik di Kindy ini?

(AA) Untuk saat ini, dalam Play School kami mempunyai 40 peserta didik. Dan dalam Pre School kami mempunyai sekitar 150 peserta didik untuk tahun ini. Dan insyaaAllah untuk tahun berikutnya akan lebih banyak.

3. Bagaimana klasifikasi peserta didik pada setiap kelasnya?

(AA) untuk Kindy kami mengklasifikasikan peserta didik dalam setiap kelasnya dengan anak yang berusia 4, 5, dan 6 tahun, kami mencampurkan mereka dengan jumlah 15 peserta didik per kelasnya.

4. Ada berapa jumlah guru di Kindy ini?

(AA) untuk sekarang kami mempunyai sekitar 18 guru secara keseluruhan, dan 5 guru di Kindy.

5. Bagaimana klasifikasi guru pada setiap kelasnya?

(AA) kami membagikan guru dengan menghandle maksimal 15 peserta didik pergurunya. Dan untuk penamaan kelasnya, kami menggunakan nama-nama sahabat Nabi, di antaranya Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, dan lain sebagainya. Dan dalam kelas terdapat beberapa subjek/mata pelajaran yang ditandai dengan warna-warna, jadi setiap kelas pada setiap waktunya memiliki mata pelajaran yang berbeda.

6. Ada program apa saja yang disediakan oleh pihak lembaga pendidikan anak usia dini?

(AA) alhamdulillah, untuk tahun ini kami bisa kembali ke keadaan normal. Untuk Kindy kami mempunyai 5 mata pelajaran, dan mata pelajaran terpenting yaitu language, math, Islamic, practical life, dan sosio-sosial. Dan untuk ekstrakurikuler ada silat, practical skill, art and craft, kemudian berdasarkan umur (hanya untuk 6 tahun) kami juga ada sholat camp, overnight camp, field trip, sports day, dan juga year end concert. (AS) dan satu lagi ada birthday celebration, yaitu dilaksanakan setiap akhir bulan.

7. Apakah ada goals yang dicita-citakan dalam pendidikan anak di Kindy Brainy Bunch? Jika ada, apa saja dan bagaimana cara mewujudkannya?

(AS) karena di sini menerapkan metode Montessori, jadi kami ingin mereka menjadi mandiri, contohnya mereka bisa menggunakan bajunya sendiri, mereka bisa membasuh piring mereka, apapun dapat mereka lakukan sendiri. Jadi, dalam praktiknya, ketika di pagi hari ketika sarapan mereka akan menyuci piring mereka sendiri, dan setelah mandi mereka harus mandi dan membersihkan peralatannya sendiri. (AA) dan untuk mereka dapat mempraktekkan itu di awal kami sebagai guru perlu menunjukkan dan

mencontohkan kepada anak, baru mereka dapat mengikuti dan mempraktekkannya.

8. Bagaimana cara mempersiapkan pengajar Kindy yang professional sebagai pelaksana metode Montessori secara langsung di lapangan kepada peserta didik?

(AS) biasanya kami mempunyai pelatihan untuk mata pelajaran juga misalnya, sehingga nantinya para guru bisa menerapkannya dengan mengajarkannya kepada anak-anak di kelas. (AA) biasanya, pelatihan tersebut ada di akhir bulan Desember dan berlanjut seterusnya setiap bulan (di setiap akhir pekan). (AA) dalam pelatihan itu materinya tentang mata pelajaran, cara bagaimana mengajarkannya kepada anak, bagaimana cara berkomunikasi dengan anak. (AS) dan dalam pelatihan itu juga para guru akan dilatih bagaimana mempersiapkan sebelum mengajar dengan Lesson Plan/RPP, setiap hari Ahad, kita perlu mempersiapkan Lesson Plan yang akan digunakan untuk mengajarkan kepada anak-anak dalam satu pekan.

9. Bagaimana cara mempersiapkan peserta didik Kindy yang dapat bekerjasama dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode Montessori?

(AA) sebagaimana yang saya sampaikan sebelumnya, berdasarkan Lesson Plan. Kami mempunyai Lesson Plan dan Asesment Sheet, yang dimana kami selalu meng-updatenya setiap pekan. Jadi, berdasarkan Lesson Plan guru sudah tau bagaimana persiapan untuk peserta didik belajar dan apa yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk satu pekan. Dan Lesson Plan itu dibuat berdasarkan Asesment Sheet yang ada. Dan dalam penerapannya itu terdapat tiga langkah sebagaimana dalam metode Montessori, yang pertama yaitu guru harus memperkenalkannya, kemudian menanyakan kembali, dan yang terakhir konfirmasi tentang materi yang diajarkan.

10. Bagaimana proses pengimplementasian metode Montessori yang berkaitan dengan upaya pengajar dalam peningkatan prestasi belajar dan pembentukan karakter religiusitas anak?

(AA) sebagaimana yang kita ketahui bahwa metode Montessori menginginkan anak menjadi mandiri. Jadi, dalam proses pembelajaran kami tidak memaksakan mereka, mereka akan belajar sesuai dengan kemampuannya. (AS) sebagian dari mereka pada usia 6 tahun, belum tau dan belum bisa untuk membaca, kemudian kami tidak akan memaksakan mereka tetapi kami akan memberikan perhatian yang intensif. Di samping itu ada juga anak yang berusia 4 tahun sudah bisa membaca, dan itulah kami mengklasifikasikan anak sesuai umurnya pada tingkatan Kindy yaitu 4-6 tahun. Dan di sini tidak ada rangking perkelasnya. Karena berdasarkan metode Montessori ini, setiap anak ada kemampuannya masing-masing dan bagi anak yang tidak begitu cepat dalam belajar kami akan memberikan perhatian yang lebih ekstra dan intensif untuk emmbantu anak dapat berkembang.

(AS) Dan untuk karakter religiusitas, setiap harinya di kelas kami selalu mempraktekkan sholat berjamaah, sholat dhuha di pagi hari, zuhur siang hari, dan ashar. (AA) kami juga ada mata pelajaran agama yang dimana anak akan menghafal do'a sehari-hari, surat-surat pendek, adab. Dan mereka dapat mempraktikkannya dalam kesehariannya. Contohnya, anak akan melaksanakan sholat dhuha setiap harinya di sekolah atau kelas kemudian dia juga akan mempraktikkannya di rumahnya masing-masing dan ini berdasarkan laporan dari para orang tua. (AS) Dan ini dapat dikatakan sebagai capaian.

11. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada penerapan metode motessori di Kindy Brainy Bunch?

(AS) faktor pendukung: orang tua yang sangat suportif. Mereka selalu bertanya apa yang dilakukan anaknya di kelas, dan kemudian dia mempraktekkannya di rumah. Artinya adanya kolaborasi antara orang tua

dan guru dalam proses mendidik anak. (AA) Kami juga mempunyai grup whatsapp kelas, yang dimana kami sebagai guru selalu meng-update perkembangan anak, mislanya pada subject practical life kami sering membagikan foto anak, sehingga orang tua tau dan orang tua juga dapat mempraktikkanya di rumah.

(AA) faktor penghambat: jika orang tua tidak paham tentang metode Montessori yang dimana tentu berbeda cara kami mengajar anak jika dibandingkan dengan sekolahan lain (karena kami mengimplementasikan metode Montessori). Karena ketika para orang tua yang tidak bisa memahami bagaimana konsep dari metode Montessori ini, maka mereka tidak akan bisa menerima itu dan tetap membandingkan dengan sekolah lain sehingga tidak percaya dengan sistem yang ada di Brainy Bunch. Mereka seakan berkata “bagaimana anak saya bisa menjadi seperti ini jika diajarkan dengan cara yang seperti ini”, dan itu semua karena orang tua tidak memahami metode Montessori. Padahal di awal para orang tua sudah tahu bahwa sekolah Brainy Bunch ini menerapkan metode Montessori, tapi tetap saja mereka tetap seperti itu. Hal yang biasanya mereka komentari adalah pada percampuran usia anak dalam setiap kelasnya, yang dimana anak dengan usia 4-6 tahun akan digabungkan dalam satu kelas dan mempelajari satu hal yang sama. Mereka tidak percaya sistem di sini, bagaimana seorang guru dapat handle 15 anak dengan usia yang berbeda. Dan itu semua sekaligus menjadi tantangan untuk kami.

(AA) Upaya kami dalam membagikan pemahaman kepada para orang tua tentang metode Montessori yaitu kami ada program Namanya “Open Day”. Dalam Open Day tersebut kami memanggil orang tua untuk datang ke sekolah, kemudian kami menjelaskan semuanya termasuk juga bagaimana cara kami dalam mengajar anak-anak. Dan untuk tahun ini, banyak sekali orang tua yang belum begitu memahami tentang metode Montessori.

12. Apa saja kekurangan dan kelebihan pada penerapan metode Montessori di Kindy Brainy Bunch yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar dan pembentukan karakter religiusitas anak?

(AA) saya tidak mau membandingkan dengan sekolah lain, bagi kami kelebihan dari metode Montessori ini yaitu proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yaitu Apparatus. Kami menggunakan apparatus itu akan menjadikan pembelajaran interaktif bagi anak untuk dapat bermain dan belajar dengan itu. dan metode Montessori dapat menjadikan anak mandiri. Dan untuk jangka panjang bagi anak yang berusia 4 tahun anak sudah mandiri mereka sudah bisa sholat, do'a sehari-hari, adab, dan kami menyebutnya APL (asistant practical life).

(AA) dan terkait kekurangan bagi saya tidak ada karena ini adalah metode terbaik. Saya bisa mengatakan ini karena saya memiliki anak juga yang sekolah di sini, saya bisa melihat bagaimana perkembangannya dan juga capaian-capaian yang dicapainya seperti misalnya bisa sholat, hafal do'a-do'a dan surat-surat dan lain sebagainya.



Gambar 21. Wawancara Aunty Aini dan Aunty Siti (Manajer dan Wakil Manajer Kindergarten Brainy Bunch *International Islamic Montessori School* Malaysia)

TRANSKRIP WAWANCARA

Fokus penelitian	:	Pelaksanaan Metode Montessori secara khusus di kelas KinderGarten Brainy Bunch International Islamic Montessori School
Narasumber	:	Indra Yeni & Siti Nor Hawa binti Abu Samah
Jabatan	:	Guru Kelas KinderGarten Raudhah City Brainy Bunch <i>International Islamic Montessori School</i>
Hari, Tanggal	:	Jum'at, 28 Oktober 2022
Tempat	:	Kelas Kindy Brainy Bunch <i>Down Stair</i>

1. Apa yang perlu dipersiapkan oleh seorang pengajar di kelas Kindy Brainy Bunch yang mengadopsi kurikulum dari metode Montessori?

(AH) jika sebelum kami memulai pembelajaran kami, kami mempersiapkannya dengan sesuatu contohnya seperti anak-anak akan memulainya dengan malingkar di garis kuning ini sesuai dengan mata pelajarannya untuk setiap apparatusnya. (AY) sebelumnya di awal kita harus tau pelajaran apa yang akan dipelajari oleh anak, dan itu bisa dilihat dari Lesson Plan. Misalnya untuk pekan ini anak-anak bisa memulai pembelajarannya dari apa yang belum terselesaikan di pekan sebelumnya dan itu tentunya sudah dipersiapkan dari sebelumnya itu. Beberapa di antaranya yaitu ada APL dan Sensorial. (AH) dan pada mata pelajaran itu yaitu dengan garis berwarna kuning. Dan dalam kelas ini kami mencampurkan beberapa usia, yaitu 4-6 tahun. Dan untuk anak yang berusia 4 tahun, mereka melakukan subjek sensorial untuk motoric, untuk anak dapat kuat tangannya untuk memegang pensil misalnya. Dan dari sini, anak bisa melakukan itu. Dan jika anak ingin ke garis lain (subjek) lain, maka anak sudah tau bagaimana cara memegang pensil dengan baik dan benar. (AY) karena dalam satu kelas kami memiliki 15 peserta didik untuk setiap gurunya. Dan dalam satu kelas itu juga kami mencampur usianya yaitu 4, 5, dan 6 tahun.

2. Bagaimana bentuk rancangan pembelajaran sebelum pelaksanaan?

(AH) kami menggunakan Lesson Plan, dan ini perpekan.

3. Bagaimana proses pengimplementasian metode Montessori (yang berkaitan dengan prinsip dan sub metode) di kelas Kindy Brainy Bunch?

(AH) kami mempunyai 15 peserta didik, dan kami membagikannya ke dua tempat, yaitu anak yang akan menggunakan buku di atas meja, dan anak yang akan menggunakan apparatus di lantai. (AY) karena semua anak tentunya tidak sama, apa yang ia ingin pelajari pada waktu itu dan tentunya sesuai dengan level yang dicapainya, jadi kami membagikannya. (AH) dan tentunya juga anak akan kami pastikan mereka akan menyelesaikan levelnya sekaligus mempersiapkan anak untuk tahun berikutnya siap untuk naik jenjang sekolah ke Elementary, sehingga tidak ada lagi materi atau level Kindy yang tertinggal.

4. Apa saja materi pelajaran yang disediakan oleh guru kepada peserta didik?

(AH) kami mempunyai 5 mata pelajaran. APL Sensorial, Islamic, Math, Culturel, dan Language. Dan kami juga mempunyai program ekstrakurikuler, yaitu seperti kelas silat, art and craft, dan practical skill.

5. Apa saja fokus yang diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar anak di kelas Kindy Brainy Bunch?

(AH) kami akan lebih memfokuskan kepada anak yang berusia 6 tahun. Dan bagi anak yang berusia 4 dan 5 tahun, kami memberikan mereka apparatus, tetapi ketika di sini mereka tidak bermain tetapi mereka mengerjakan apparatus itu. Dalam satu waktu, jika mereka ingin bermain apparatus, mereka juga harus mengerjakan apparatus itu. Contohnya seperti mereka ingin mengerjakan Lego, kemudian anak akan mengerjakannya bagaimana cara membentuk dinosaurus, sehingga anak akan belajar untuk bermain.

(AY) kemudian kami juga mempunyai beberapa box untuk dapat mengetahui warna dari terang ke gelap. Ada juga mengenalkan anak tentang macam-macam bau untuk penciuman, misalnya wangi bunga, pandan, dan lain sebagainya. Ada juga tentang rasa-rasa misalnya manis, pahit, dan lain sebagainya.

6. Apa saja fokus yang diterapkan untuk membentuk karakter religiusitas anak di kelas Kindy Brainy Bunch?

(AY & AH) kami ada mata pelajaran Islamic. Kemudian dalam kesehariannya anak-anak dari pagi sampai sore, mereka banyak membaca berbagai macam do'a. Dan anak-anak melaksanakan sholat berjamaah, ketika pagi ada sholat dhuha, pada siang hari setelah qailulah ada sholat zuhur, dan sore hari setelah tea time ada sholat ashar. Dan kami juga mengajarkan mereka bagaimana cara mengambil wudhu, membaca do'a, surat-surat pendek. Dan setiap pekannya kami akan mengajarkan anak-anak surat yang berbeda-beda dan anak harus menghafalnya. Kemudian juga mengajarkan mereka bersholawat, bagaimana cara menghormati orang tua, memberi salam, jadi kami juga mengajarkan mereka tentang adab.

7. Apakah ada kegiatan pendukung yang relevan dalam upaya peningkatan prestasi belajar anak di kelas Kindy Brainy Bunch? Jika ada, apa saja?

(AY & AH) ada, yaitu seperti kegiatan Practical Skill, yang dimana itu menjadi bagian dari program ekstrakurikuler. Setiap pekannya dalam Practical Skill ada kegiatan memasak. Dan dalam APL dan Sensorial, mereka juga bisa meningkatkan semangat mereka, karena dalam mata pelajaran ini selalu menggunakan apparatus, dan yang paling favorit adalah Lego. Misalnya, sekarang sedang kelas Language (pergantian setiap 30 menit per subjek nya), kemudian anak akan semangat jika ternyata subjek setelah itu adalah di yellow line (kelas APL dan Sensorial).

8. Apakah ada kegiatan pendukung atau metode khusus yang relevan dalam upaya pembentukan karakter religiusitas anak di kelas Kindy Brainy Bunch? Jika ada, apa saja?

(AY & AH) ada, yaitu night camp. Dan seperti saat ini, anak-anak selalu bersemangat dalam membaca dan menghafal surat-surat pendek, untuk dipersiapkan dalam acara Year End Concert. Jadi anak-anak bersemangat untuk itu untuk persiapan mereka akan tampil nantinya untuk bisa menunjukkan penampilannya terbaiknya untuk orang tua mereka. Dan bahkan sekarang anak-anak sudah tidak sabar ingin tampil di YEC untuk menunjukkan kepada orang tuanya untuk membuat orang tuanya merasa bangga padanya.

9. Apa saja bentuk prestasi belajar anak di kelas Kindy Brainy Bunch?

(AY & AH) jadi kami mempunyai peserta didik, pada awal masuk Kindy dia tidak tahu apa-apa. Dia tidak bisa bagaimana cara berbicara, kemudian setelah satu tahun di sini dia bisa bagaimana cara memanggil “aunty (panggilan guru perempuan di Kindy BB)”, dia juga sudah bisa menyanyikan lagu ABC, dan dia juga sudah bisa mengatakan “tidak” (sebagai tanda ketidaksetujuannya), dia juga jika dimintakan untuk mandi, dia sudah bisa mandi mulai dari pergi ke toiletnya kemudian membuka dan menutup pintunya. Dan yang terpenting adalah ketika ada anak yang tidak tahu apa-apa ke anak sudah bisa melakukannya atau biasa disebut “from zero to hero”. Juga seperti ada yang sudah tau ABCD, tetapi belum tahu bagaimana fonetik sounding dan mengabjad. Ada juga pernah satu anak ketika di Primary (tingkatan Play School) dia tidak bisa memegang pensil dengan baik, namun sekarang dia sudah di tingkat Elementary dia sudah bisa menulis dengan baik, dan itu semua kami ajarkan ketika di tingkat sebelumnya tentang bagaimana cara memegang pensil dengan cara yang baik dan benar. Dan itu semua termasuk pada upaya anak mempraktikkan yang berkaitan dengan kehidupannya, anak bisa membasuh piring sendiri dan lain sebagainya.

10. Apa yang menjadi tolak ukur ketika anak sudah berhasil mencapai prestasi belajar yang relevan dengan metode Montessori di kelas Kindy Brainy Bunch?

(AY & AH) semuanya itu dimulai dari adanya Ground Rules. Di sana ada aturan seklaigus mengajarkan bagaimana cara anak untuk mengangkat sesuatu, mengenakan baju, dan lain sebagainya yang berkaitan pelaksanaan pembelajaran yang berdasarkan metode Montessori di kelasnya.

11. Apa saja bentuk karakter religiusitas anak di kelas Kindy Brainy Bunch?

(AY & AH) anak-anak dapat membaca do'a-do'a, surat-surat pendek, sholat dengan membaca bacaannya sendiri (tanpa dituntun guru bacaannya), dan mereka selalu melakukan sholat dengan berjamaah. Dan juga membaca Iqro' dan sebelum itu ada Muqaddam. Dan ketika di pagi hari, bertemu dengan guru dia akan mengucapkan salam, ketika melakukan kesalahan dia akan mengucapkan maaf, jika diberikan sesuatu dia akan mengucapkan terimakasih, dan lain sebagainya.

12. Apa yang menjadi tolak ukur ketika anak sudah berhasil mencapai karakter religiusitas pada dirinya yang relevan dengan metode Montessori di kelas Kindy Brainy Bunch?

(termasuk dalam point 11)

13. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada penerapan metode Motessori di kelas Kindy Brainy Bunch?

(AH & AY) faktor penghambatnya yaitu ketika anak sedang clingy. Misalnya ketika anak datang ke sekolah di pagi hari dan ternyata dia sedang moody itu akan menjadi penghambat bagi kami. Namun cara mengatasi faktor penghambat sekaligus yang menjadi faktor pendukung

adalah ketika anak akan semangat atau kembali baik moodnya dengan diimingkan untuk dapat bermain lego (apparatus favoritnya), dan juga akan diberikan apresiasi dalam bentuk bintang atau stiker dalam bukunya jika anak dapat menyelesaikan sesuatu dengan baik. Dan adapun faktor pendukung lainnya yaitu ketika adanya kolaborasi antara guru dan orang tua dimana orang tua juga mempraktikkan apa yang dilakukan oleh guru terkait perkembangan anak di rumahnya sama dengan di sekolahnya. Namun untuk itu sebelumnya kami juga perlu mengajarkan kepada orang tua bagaimana mengajarkan mereka dengan tujuan penyatuan persepsi dan penyamaan metode, karena jika tidak anak akan pusing jika cara mengajar orang tua di rumah dan guru di sekolah itu berbeda.

14. Apa saja kekurangan dan kelebihan pada penerapan metode Motessori di kelas Kindy Brainy Bunch yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar dan pembentukan karakter religiusitas anak?

(AY & AH) tentunya ada kekurangan dan kelebihannya, untuk kekurangannya misalnya dalam Play School mereka akan full bermain karena mereka belum begitu siap untuk belajar, namun untuk anak usia 5 dan 6 tahun mereka sudah paham dan dapat mengikuti apa perkataan guru untuk belajar.

Adapun kelebihannya adalah anak akan belajar lebih cepat dalam penguasaan suatu materi pelajaran. Misalnya pada pelajaran matematika, anak bisa menghitung dalam penjumlahan, pengurangan dan lain sebagainya, kami tidak mengajarnya bagaimana cara menghitungnya dengan menghitung di kertas, tetapi kami mengajarnya dengan jari, apparatus dan pemikiran mereka sendiri, sehingga anak akan lebih bisa berkembang pemikirannya. Misalnya tentang angka 1, itu bagaimana jumlahnya, tentang angka 0 bahwa 0 itu jumlahnya atau keberadaan atau nilainya kosong atau tidak ada. Dan itu sudah kami ajarkan ketika usia anak 4 tahun. Dan adapun pada usia 5 tahun, anak sudah sangat memahami dan menguasai tentang perhitungan dalam matematika, sehingga ketika

anak sudah memasuki jenjang Elementary anak sudah sangat pandai dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.



Gambar 22. Wawancara Aunty Yeni & Aunty Hawa (Guru Kindergarten Brainy Bunch *International Islamic Montessori School* Malaysia)

TRANSKRIP WAWANCARA

Fokus penelitian	:	Pelaksanaan Metode Montessori secara khusus di kelas KinderGarten Brainy Bunch International Islamic Montessori School
Narasumber	:	Dyah Fitryani, S.Si.
Jabatan	:	Guru Kelas KinderGarten Raudhah City Brainy Bunch <i>International Islamic Montessori School</i>
Hari, Tanggal	:	Senin, 31 Oktober 2022
Tempat	:	Rumah Narasumber

1. Apa yang perlu dipersiapkan oleh seorang pengajar di kelas Kindy Brainy Bunch yang mengadopsi kurikulum dari metode Montessori?

Berdasarkan pengalaman saya, yang pertama yang harus dipersiapkan adalah pada awal pekan kita harus siap dengan Lesson Plan. Kenapa kita perlu siap, supaya ketika kelas sudah mulai berjalan kita tidak bingung. Sebab kalau dalam Montessori, setiap adalah unik. Jadi setiap kemampuan anak itu beda-beda. Dengan Lesson Plan ini kita ada parameter dan ada ukuran masing-masing kemampuan anak itu sampai dimana, sehingga kita bisa melanjutkan pelajaran. Kalau dia sudah maju, tidak perlu kita mengulang pelajaran yang lalu, tapi kita terus lanjut ke pelajaran selanjutnya. Kalau anak itu kurang maju atau mungkin dia stuck pada level tertentu, dan kita harus buat dia menguasai materi pelajaran itu dulu baru kita bisa pindahkan ke level pelajaran selanjutnya. Yang pertama itu harus ada Lesson Plan, dan itu sangat penting. Selain Lesson Plan, yang perlu dipersiapkan adalah kesiapan diri dari guru itu sendiri, karena perlu adanya kesiapan mental untuk bahwa yang akan kita hadapi ini bukan robot ya, tapi yang kita hadapi ini adalah anak yang punya perasaan, emosi, yang dimana sering kali itu tidak stabil sehingga sering moody. Kita mungkin sudah mempunyai target atau capaian tertentu dalam sepekan, tetapi ketika

anak sedang moody kita tidak boleh paksa, jadi kita harus siap itu, siap mental untuk menghadapi anak-anak yang suka berubah-ubah moodnya.

2. Bagaimana bentuk rancangan pembelajaran sebelum pelaksanaan?

Tentunya dengan Lesson Plan itu tadi yang menjadi parameter. Karena setiap anak itu unik, jadi kita cukup itu saja yang menjadi patokan. Jika anak sudah maju atau mampu maka bisa lanjut ke level selanjutnya, dan jika belum maka harus mengulanginya. Dan Lesson Plan ini dibuatkan untuk setiap anak. Karena itu tadi, setiap anak itu unik sehingga mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam pelajaran. Dan ini juga dibuatkan perpekan. Berarti untuk Kindy karena maksimal satu kelas atau satu guru menghandle 15 anak tidak boleh lebih, maka berarti guru juga akan membuat 15 Lesson Plan setiap pekannya. Jumlah itu dibatasi karena agar bisa fokus dan tidak terganggu baik itu pada anak ataupun gurunya, karena dalam pembagiannya dengan percampuran usia anak ada yang 4, 5, dan 6 tahun. Dan bagi anak yang berusia 4 tahun ke bawah akan diberikan perhatian lebih. Kalau di sini anak yang usia 6 tahun harus bisa membaca (saya tidak tahu sekarang di Indonesia sekarang bagaimana), kalau di Brainy Bunch anak usia 6 tahun itu harus bisa membaca. Dan itu menjadi satu tekanan bagi guru. Jadi jika dia tidak bisa maka itu akan menjadi beban, padahal setiap anak kan beda-beda. Tapi kalau bisa sangat diusahakan untuk anak usia 6 tahun ketika masuk ke jenjang Elementary, mereka sudah bisa baca. Jadi begitu, banyak juga pendidik yang tidak setuju dengan anak usia 6 tahun harus bisa membaca, “anak 6 tahun itu harus seneng-seneng dulu, mereka belum siap, ketika 7 tahun baru diajarkan abjad”. Tapi kalau di sini 6 tahun itu harus bisa membaca. Dan kalau di sini itu bukan perhuruf, tetapi di sini fonix (alphabeth sound). Tapi berdasarkan pengalaman saya, metode memang lebih bagus dan lebih cepat anak-anak untuk bisa membaca, dibandingkan mereka belajar alphabeth.

3. Bagaimana proses pengimplementasian metode Montessori (yang berkaitan dengan prinsip dan sub metode) di kelas Kindy Brainy Bunch?

Dalam proses belajar kan dibantu dengan apparatus, jadi dengan apparatus ini, anak-anak belajar mata pelajaran tertentu. Jadi aplikasi metode Montessori itu ya dengan apparatus. Karena kita tidak melulu teks. Ada buku teks, jadi contoh, jika untuk menulis kita ada kelas menulis, tapi untuk memegang alat tulisnya (pensil), anak perlu mampu untuk bisa bagaimana cara menulis dengan baik dan benar, mereka harus ada Latihan sebelumnya. Misalnya, Latihan transferring, jadi itu melatih otot-otot tangan, terus melatih fokus, terus seperti cara mentransfer sesuatu, mentransfer itu dari kiri ke kanan bukan dari kanan ke kiri (ini yang latin), tapi kalau di kelas agama, ya kita tekankan oke kalau di Bahasa Arab, kita harus memulainya dari kanan ke kiri. Dan kalau dalam Montessori itu kan makan dengan sendok dan garpu, tapi karena ini Moontessosi yang Islamic, jadi kita bilang “makan lebih sunnah, lebih baik dengan tangan”. Tapi di Montessori kita menggunakan sendok dan garpu. Tapi di sini anak-anak dilatih makan dengan tangan, karena itu sunnahnya. Ini kan Montessori tapi Islamic.

4. Apa saja materi pelajaran yang disediakan oleh guru kepada peserta didik?

Kalau mata pelajaran di Kindy ada Math (itung-itungan yaa), terus Language bahwa FYI selain buku teks kita juga aa pakai apparatus itu tadi. Kemudian ada Cultural and Sains, terus Islamic, sama EPL (Exercise in Practical Life).

5. Apa saja fokus yang diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar anak di kelas Kindy Brainy Bunch?

Oke, kembali lagi ya, apparatus itu ada yang memang dijadikan tujuan untuk menguasai suatu apaparatus untuk anak dapat fokus dalam setiap

hal, baik itu dalam belajar, dalam mengerjakan sesuatu, jika kita ada itu. Contoh, ada *Work in Cycle*, jadi itu salah satunya untuk melatih fokus, kenapa tangan di belakang, jadi sebenarnya Montessori ini lebih kepada keteraturan. Jadi semua itu gamau dilakukan gerasa-gerusu. Bahkan contoh dalam pelajaran EPL tadi itu, ada apparatus yang stepnya itu gaboleh kebalik gitu, gaboleh kebolak-balik atau lebih dulu, contohnya, stepnya ada 5, dia buat dulu yang nomor 4, gaboleh. Nah itu lah dalam Montessori itu memang ada keteraturan dan disiplin itu.

6. Apa saja fokus yang diterapkan untuk membentuk karakter religiusitas anak di kelas Kindy Brainy Bunch?

Oke, jadi kita ada kelas Islamic. Dan dalam kelas Islamic itu, selain mempraktikkan dalam pengajaran agama Islam, kita juga mengajarkan adab, sirah nabi, jadi dari situ tu kita sebagai seorang muslim yang baik kita harus seperti ini, kita harus berani, patuh, dan seperti itu dan semua itu dari sirah nabi. Kita juga ada checklist nya jadi seperti ada tahapan-tahapan yang perlu guru lalui dalam kelas. Contoh, pekan ini kita sirah, dalam sirah ini apa aja yang perlu kita ajarkan, misalnya sahabat-sahabat kaya gitu. Jadi nanti dalam seminggu kan ada misalnya dulu ada 3 hari ada kelas Islamic. Jadi hari pertama kita sirah, hari kedua praktek sholat, hari ketiga mengaji, mengaji di sini Iqro' atau sekarang itu Brainy Muqaddam. Jadi kalau hari pertama tu sirah, jadi kita fokus saja, sahabat siapa yang mau kita tonjolkan, apa karakternya gitu.

7. Apakah ada kegiatan pendukung yang relevan dalam upaya peningkatan prestasi belajar anak di kelas Kindy Brainy Bunch? Jika ada, apa saja?

Jadi dalam Montessori itu tidak ada kompetisi atau rangking. Jadi misalkan ada event apa gitu, kita minta aja secara spontan, "ayo siapa yang berani?" gitu. Jadi kalau berlomba antara kelas ini dengan kelas ini itu tidak ada, karena kompetisi tidak terlalu disarankan dalam Montessori.

Jadi perlombaan itu tidak ada, sejauh ini ada lomba misalnya Sport Day, tapi itu kan setahun sekali, dan itu Cuma antar kampus dalam Brainy Bunch, jadi maksudnya bukan yang sangat ambis ingin membawa nama Brainy Bunch, tapi masih ada juga. Adapun lomba-lomba yang keluar itu yang tingkatan tinggi, adapun untuk Kindy itu tidak ada selama 4 tahun saya di sini, Kindy Brainy Bunch ikut ini, karena kita udah ada jadwalnya sendiri. Kaya misalnya minggu ini kita ada Sport Day, minggu depan YEC. Kaya YEC ini, misalnya kita dapat giliran di bulan November, dari bulan Juli itu kita udah Latihan terus. Jadi kita udah sibuk dengan acara-acara kita sendiri gitu, jadi ga sempat mau ikut lomba gitu, gada. Dan di YEC inilah mereka mengeluarkan bakat-bakat mereka, dan mereka akan tampil.

8. Apakah ada kegiatan pendukung atau metode khusus yang relevan dalam upaya pembentukan karakter religiusitas anak di kelas Kindy Brainy Bunch? Jika ada, apa saja?

Kalau kegiatan pendukung paling ya ada Night Camp, terus kita ada praktek sholat dalam kesehariannya, kita akan sholat berjamaah dari sholat dhuha, zuhur, dan ashar, itu semua anak berjamaah bersama-sama, kemudian bacaannya juga dikencengin sambil guru mengecek bacaannya.

9. Apa saja bentuk prestasi belajar anak di kelas Kindy Brainy Bunch?

Kalau mengikuti visi misi Brainy Bunch, anak dapat dikatakan berhasil itu kalau bisa mandiri, sholat sendiri dengan baik, peduli dengan lingkungan (positive vibes), patuh, paling tidak dia bisa memanage diri mereka. Dan itu juga sekaligus yang menjadi tolak ukurnya, karena kan kita “Success in the Both World”, dan untuk meraih kesuksesan itu apa, jadi yha menjadi pribadi yang baik, itu aja kan. Dan dalam raport itu isinya lebih ke kata-kata gitu (deskripsi), jadi contoh kalau dalam Language, anak ini sudah bisa membaca, dia sudah mencapai level biru, kan kalau Language kita ada level pink, biru, hijau. Kalau pink itu 3 suku kata, kalau biru itu lebih dari 3 dan masih terbatas, tapi kalau yang hijau itu udah maju. Jadi itu benar-

benar mendeskripsikan perkembangan anak kepada orang tuanya, jadi kalau Cultural and Sains apa sih yang dia udah tau, oh dia udah tau ini. Jadi sedetail itu, dan capaian anak sekecil apapun tetap kita apresiasi dan itu dapat dikatakan sebagai prestasi.

10. Apa yang menjadi tolak ukur ketika anak sudah berhasil mencapai prestasi belajar yang relevan dengan metode Montessori di kelas Kindy Brainy Bunch?

(mencakup di point no 9)

11. Apa saja bentuk karakter religiusitas anak di kelas Kindy Brainy Bunch?

Kurang lebih sama dengan prestasi belajar yang sudah dijelaskan sebelumnya salah satunya ketika anak dapat melakukan sholat dengan baik, dan juga hafalannya yang selalu bertambah sedikit-sedikit setiap harinya. Jadi misalnya dalam sholat berjamaah itu, nanti suratnya ganti-ganti, terus yang imam juga ganti-ganti, jadi kalau mereka bingung mau baca sura tapa, kita sebut aja, guru akan sebut nanti mereka akan melanjutkan, dan itu sekaligus untuk murojaah hafalannya.

12. Apa yang menjadi tolak ukur ketika anak sudah berhasil mencapai karakter religiusitas pada dirinya yang relevan dengan metode Montessori di kelas Kindy Brainy Bunch?

(mencakup di point no 9 & 11)

13. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada penerapan metode Montessori di kelas Kindy Brainy Bunch?

Kalau penghambatnya mungkin ya itu tadi, mungkin kita punya target, oke anak ini hafalannya dalam minggu ini harus nambah satu surat, tapi ternyata dalam minggu itu, mungkin dia moody, mungkin dia ga datang, dan itu lah salah satunya yaitu keadaan anak yang tidak begitu mendukung.

Tapi kalau guru itu harus konsisten dengan Lesson Plan yang ia buat. Karena kalau ga konsisten, biasanya target lari. Maksudnya, ga sesuai target, sementara kita dikejar waktu gitu. Memang, di samping kita punya target, kita juga harus menyesuaikan kemampuan anak, namun yang terpenting kita sudah berusaha. Nanti ketika laporan kepada orang tua, sampaikan saja dengan pemilihan kata yang sesuai dengan urutan laporan kelebihan atau capaian-capaian anak, setelah itu baru menyampaikan tentang hal-hal yang belum dicapai anak (dengan catatan tidak boleh mengatakan bahwa anak itu sebagai slow learner, tetapi katakan semua masih dalam prosesnya).

Kalau pendukungnya yaitu support dari orang tua. Sebenarnya kita ini sistem ya. Kalau, oke sistemnya udah bagus, anaknya juga udah supportive, dan orang tua juga supportive maka itu akan sempurna. Misalnya ketika kita membuat event Nature Table. Misalnya topik hari ini adalah tentang dedaunan, nanti kita minta anak A bawa daun bawang, anak B bawa daun jeruk, anak C bawa daun salam, contoh yaa. Nanti orang tua akan membantu menyediakan. Terus nanti ada orang tua yang lupa bawain, jadi itu juga akan mempengaruhi, karna kita kan udah bagi-bagi porsi-porsinya. Jadi pada saat dikumpulkan, ada orang tua yang ga bawa, ya jadi ga lengkap gitu pelajaran tentang perduanan gitu. Tapi kebanyakan orang tua itu supportive. Dan kita juga ad' kelas memasak. Tapi kalau untuk memasak nya gurunya, anak-anak hanya misalnya rol-rol, memotong pisang dengan pisau plastik. Dan Kindy juga ada Market Day, dan yang mereka jual ikut bagaimana gurunya yang dilaksanakan pada akhir bulan Juli bersama Kindy se-Malaysia.

14. Apa saja kekurangan dan kelebihan pada penerapan metode Montessori di kelas Kindy Brainy Bunch yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar dan pembentukan karakter religiusitas anak?

Menurut saya metode Montessori ini adalah metode yang paling sesuai. Karena kebetulan saya ada tiga anak. Ocan dan Elgan bisa ngersain dari

awal, kalau Kafka kelihatan bedanya, secara kemandiriannya. Tapi yang paling saya suka itu yaitu, anak-anak diajari mandiri, mungkin walaupun bukan metode Montessori anak juga diajari mandiri, tapi ini memang dengan praktik dan latihannya, yang dimana alat peraganya itu disesuaikan. Jadi ketika anak belajar itu bisa dengan real melihatnya dan mempraktikkannya.

Jadi kekurangannya ga ada, walaupun yang menciptakannya bukan orang muslim. Tapi dia mengakomodasi ajaran Islam. Apalagi dalam Brainy Bunch kita bisa menyesuaikan. Sehingga, sejauh ini ga ada ajaran Montessori ini yang bertentangan dengan Islam. Jadi kaya bersinergi gitu. Apalagi satu hal yang sangat relevan yaitu berprinsip pada semua itu dikembalikan pada fitrah anak. Tapi mungkin ini bisa dijadikan kekurangan yaitu tidak adanya rasa kompetitif pada anak, tetapi mereka ada kepemimpinan dan kepercayaan yang tinggi.



Gambar 23. Wawancara Aunty Dyah (Guru Kindergarten Brainy Bunch
International Islamic Montessori School Malaysia)

TRANSKRIP WAWANCARA

Fokus penelitian	:	Pelaksanaan Metode Montessori secara khusus di kelas KinderGarten Brainy Bunch International Islamic Montessori School
Narasumber	:	Dyah Fitryani, S.Si.
Jabatan	:	Guru Kelas KinderGarten Raudhah City Brainy Bunch International Islamic Montessori School
Hari, Tanggal	:	Senin, 02 Januari 2023
Tempat	:	Online/Private Chat WhatsApp

1. Bagaimana langkah-langkah atau pertimbangan guru dalam menyusun *Lesson Plan* di Kindergarten Brainy Bunch?

Membuat lesson plan mengikut progress level student. Ada student yg mencapai target bahkan melebihi target, ada yg capai tapi sedikit progress, ada juga yg harus balik pada previous lesson plan (tapi ini jarang, biasanya karena attendance yg kurang baik dan sering on off ke sekolah). Dari masa orientasi (ground rules selama sebulan) biasanya teacher sudah observe kira-kira student ini seperti apa, bangun chemistry dan mulai engaged dengan semua students dalam class yg kita pegang dan juga main intuisi. Jadi intinya buat lesson plan hanya untuk guidance activity kita selama seminggu. Cuma ini ga bisa saklek. Anak yg bisa go on, don't stop. Sebaliknya anak yang terpaksa kita recall pelajaran sebelumnya kita bantu untuk catch up apa yg tertinggal. Karena semua pelajaran dengan apparatus itu sifatnya 'in sequence'. Yessa, yang utama kita perlukan adalah: observasi progress student dari minggu ke minggu. Klo bisa go on, teruskan. Kalo recall, kita recall. Biasanya untuk student 4-5 yo kita santai, biar senang-senang dulu di sekolah, bersosial dengan baik, belajar mandiri. Nah anak 6 yo itu baru kita push untuk dapat capaian akademik yang baik karna akan ke elementary. Kita bantu untuk dapatkan momentum

belajar students, once mereka dapatkan itu, laju banget mereka menyerap pelajaran, karena since children's brain is like sponge.



Gambar 23. Wawancara Aunty Dyah (Guru Kindergarten Brainy Bunch
International Islamic Montessori School Malaysia)

TRANSKRIP WAWANCARA

Fokus penelitian	:	Pelaksanaan Metode Montessori secara khusus di kelas KinderGarten Brainy Bunch International Islamic Montessori School
Narasumber	:	Abia Beagum (5 Tahun)
Jabatan	:	Peserta didik KinderGarten Raudhah City Brainy Bunch <i>International Islamic Montessori School</i>
Hari, Tanggal	:	Selasa, 01 November 2022
Tempat	:	Kelas Kindy Brainy Bunch Level 1

1. Bagaimana proses belajar (terkait metode Montessori) di kelas Kindy Brainy Bunch?

Di kelas aku belajar dengan buku-bukuku. Ada buku kecil berwarna biru dan buku besar berwarna pink. Aku bisa belajar dengan mandiri, aku bisa melakukannya sendiri dalam hal apapun, dan tentunya aku bisa belajar apa yang aku suka dalam Work Cycle.

2. Apa saja materi pelajaran yang dipelajari di kelas Kindy Brainy Bunch?

Aku paling suka pelajaran Matematika.

3. Apakah anda dapat fokus dalam belajar di kelas Kindy Brainy Bunch?

Iya aku bisa fokus, yaitu dengan menggunakan buku favoritku yang berwarna biru dan pink.

4. Apakah kegiatan belajar di kelas menyenangkan dan mendukung anda dalam belajar di kelas Kindy Brainy Bunch?

Iya menyenangkan, terlebih ketika aku bisa mandi dan makan bersama teman-teman di kelas.

5. Prestasi apa saja yang pernah kamu dapatkan selama belajar di kelas Kindy Brainy Bunch?

.... (menceritakan tentang rutinitas kelasnya)

6. Bagaimana anda menilai diri anda sebagai seorang anak muslim setelah belajar di kelas Kindy Brainy Bunch?

... (menceritakan tentang bukunya lagi)



Gambar 24. Wawancara Abia (Peserta Didik Kindergarten Brainy Bunch
International Islamic Montessori School Malaysia)

TRANSKRIP WAWANCARA

Fokus penelitian	:	Pelaksanaan Metode Montessori secara khusus di kelas KinderGarten Brainy Bunch International Islamic Montessori School
Narasumber	:	Harone Laimene (6 tahun)
Jabatan	:	Peserta didik KinderGarten Raudhah City Brainy Bunch <i>International Islamic Montessori School</i>
Hari, Tanggal	:	Selasa, 01 November 2022
Tempat	:	Kelas Kindy Brainy Bunch Level 1

1. Bagaimana proses belajar (terkait metode Montessori) di kelas Kindy Brainy Bunch?

Aku belajar sambil bermain dengan temanku. Aku punya 6 teman. Aku happy belajar di kelas karena aku punya banyak teman.

Aku suka binatang, di rumahku aku tidak punya teman, tapi aku punya 3 binatang, ada kelinci, ada satu kucing, dan satu lagi aku tidak tahu siapa Namanya.

Ketika belajar di kelas, aku belajar bersama temanku, dan temanku seelalu baik, dan aku happy.

2. Apa saja materi pelajaran yang dipelajari di kelas Kindy Brainy Bunch?

... (menceritakan tentang kegiatan di kelas)

Mata pelajaran yang paling aku suka adalah matematika.

3. Apakah anda dapat fokus dalam belajar di kelas Kindy Brainy Bunch?

Bisa, dengan cara berdo'a bersama teman-temanku.

4. Apakah kegiatan belajar di kelas menyenangkan dan mendukung anda dalam belajar di kelas Kindy Brainy Bunch?

Ya menyenangkan, karena aku dapat bermain bersama temanku, dan aku juga happy karena bisa mengerjakan soal matematika.

5. Prestasi apa saja yang pernah kamu dapatkan selama belajar di kelas Kindy Brainy Bunch?

Aku dapat menyelesaikan soal-soal yang sulit dalam matematika bersama ayahku.

Dan dalam quranic, aku sudah hafal 12 surat.

6. Bagaimana anda menilai diri anda sebagai seorang anak muslim setelah belajar di kelas Kindy Brainy Bunch?

Aku seorang muslim yang baik, aku mengerjakan sholat 5 waktu, dan beberapa sholat sunnah. Ayahku sudah pergi ke ka'bah, dan nanti aku juga ingin pergi ke sana.



Gambar 24. Wawancara Harone (Peserta Didik Kindergarten Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia)

Lampiran 5 Buku Pedoman Guru

SENSORIAL EDUCATION
(Pre-School Years 3-6)

"The first essential for a child's development is concentration. The child who concentrates is immensely happy."
-Dr. Maria Montessori-

MATHEMATICS
(Pre-School Years 3-6)

"The Child can only Develop full by means of experience in his environment, we call such experience 'work'."
-Dr. Maria Montessori (The Absorbent Mind)-

LANGUAGE ARTS
(Pre-School Years 3-6)

"Free the child's potential and you will transform him into the world."
-Dr. Maria Montessori (The Absorbent Mind)-

EXERCISE OF PRACTICAL LIFE (EPL)
(Pre-School Years 3-6)

"Only through freedom and environmental experience is it practically possible for human development to occur."
-Dr. Maria Montessori (The Absorbent Mind)-

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaini@uii.ac.id
W. fts.uui.ac.id

Nomor : 1226/Dek/70/DAATI/FIAI/X/2022
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 17 Oktober 2022 M
21 Rabiul Awal 1444 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah
Brainy Bunch International Islamic Montessori School
Brainy Bunch Complex @Raudhah City
Jl. SP 10/1, Selangor, Cyber Valley
Cyberjaya, Selangor, Malaysia

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : UTAMI QONITA RAHMI
No. Mahasiswa : 19422023
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Implementasi Metode Montessori dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Pembentukan Karakter Religiusitas pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Lampiran 7 Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian

SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ali Nurdin
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Lembaga : Brainy Bunch *International Islamic Montessori School*, Malaysia

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Utami Qonita Rahmi
NIM : 19422023
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Brainy Bunch *International Islamic Montessori School*, untuk memperoleh data dalam rangka menyusun skripsi "**Implementasi Metode Montessori dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Pembentukan Karakter Religiusitas pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia.**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malaysia, 1 November 2022

Ketua Lembaga,



Muhammad Ali Nurdin

Lampiran 8 Curriculum Vitae

Curriculum Vitae



Nama	Utami Qonita Rahmi
Tempat/Tanggal Lahir	Riding Panjang, 08 Oktober 2000
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Alamat	Riding Panjang, Merawang, Bangka, Kep. Bangka Belitung
Nomor Telepon	+62 812 9549 3123
Email	utamiqonita810@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Jenjang	Instansi	Bidang	Tahun Lulusan
SD	MI Al Ikhlas Riding Panjang	Umum	2012
SMP	MTS Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Tangerang	Umum	2015
SMA	MA Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Tangerang	IPS	2018
S1	Universitas Islam Indonesia	FIAI-PAI	2023

Prestasi/Penghargaan

Tahun	Prestasi/Penghargaan	Sebagai
2018	<i>Haflatul Wada'</i> Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Tangerang	Wisudawan Terbaik (<i>Mumtazah/Faaizatul Ula</i>)
2019	Beasiswa Unggulan UII	Penerima Beasiswa
2021	Lomba Baca Berita Bahasa Arab Tingkat Nasional	Juara 3
2021	Lomba Baca Berita Bahasa Arab Tingkat Nasional	Juara 1
2021	Pendanaan Program Penelitian dan Pengabdian Kolaborasi Mahasiswa dan Dosen FIAI	Penerima Pendanaan
2021	<i>Student Exchange</i> Universitas Alma Ata Yogyakarta	Peserta
2022	<i>Student Exchange</i> Universitas Muhammadiyah Malang	Peserta
2022	<i>Student Exchange</i> Universitas Teknologi Mara Shah Alam, Malaysia	Peserta
2022	<i>International Conference on Islamic Studies and Social Sciences (ICONISSS)</i>	Presentator
2023	Pendanaan Program Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kolaborasi Mahasiswa dan Dosen (DPPM)	Penerima Pendanaan
2023	Pendanaan Program Penelitian dan Pengabdian Kolaborasi Mahasiswa dan Dosen FIAI	Penerima Pendanaan

Publikasi Ilmiah

Tahun	Karya Ilmiah	Judul
2021	Jurnal	Nilai-nilai dan Implementasi Pendidikan Karakter Bacharudin Jusuf Habibie (Analisis Film Rudy Habibie "Habibie & Ainun 2")
2022	Buku	Dinamika Pesantren dan Pendidikan Islam Kontemporer "Strategi Pembelajaran

		Efektif dalam Menghadapi Era Society 5.0”
2023	Prosiding	Implementasi Metode Montessori dalam Kegiatan Pembelajaran di <i>Brainy Bunch International Islamic Montessori School</i> Malaysia

Pelatihan/Seminar/Talkshow/Workshop

Tahun	Kegiatan/Instansi
2019	Pelatihan Orientasi Karir (UII)
2020	Pelatihan Dasar Karir Tahap 1 (UII)
2020	Pelatihan Dasar Karir Tahap 2 (UII)
2020	Pelatihan <i>Self-Awareness</i> (UII)
2020	Seminar Nasional Pendidikan “Realisasi Moderasi Beragama di Ranah Pendidikan Menengah dan Tinggi di Abad 21” (UII)
2020	Seminar Nasional <i>Warm-Up Event of IC-LSF</i> “Efektifitas Sistem Pendidikan di Indonesia” (UII)
2020	Webinar Nasional <i>Warm-Up Event of IC-LSF</i> “Peluang Milenial Indonesia dalam Optimalisasi Ekonomi Digital” (UII)
2020	Webinar Nasional Corertalk “Berkarir Saat Pandemi” (IPB)
2020	Webinar Nasional Bahasa Arab “Teknologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab pada Era New Normal” (UIN Antasari Banjarmasin)
2020	Webinar Internasional Bahasa Arab “اللغة العربية في اندونيسيا كلغة “عالمية و تطبيقتها” (UIN Antasari Banjarmasin)
2020	Webinar Nasional “Peran Milenial dalam Pendidikan untuk Mewujudkan Indonesia Emas 2045”
2021	Pelatihan Cerdas Emosi (UII)
2021	Pelatihan Kepemimpinan (UII)
2021	Seminar Cerdas Spiritual & Kelas Teladan (UII)
2022	Pelatihan Persiapan Memasuki Dunia Kerja (UII)
2022	Kuliah Umum “The Future of Palestine: Paving the Way for Sustainable Peace” (UII)
2022	Kuliah Umum “The Ukrainian Question in Global Politics” (UII)
2022	<i>Public Discussion “Islam, State, and The Politics of Governing Religious Diversity: Dynamics of Progressive Muslim Discourse in Indonesia”</i> (UII)

2022	Webinar Nasional Pendidikan “Siswa Kooperatif, Pembelajaran Efektif” (UNPAD)
2022	Webinar Nasional Psikologi “ <i>Make Your Mental Health Priority!</i> ” (Univ. Atma Jaya)
2022	Webinar Nasional Psikologi “ <i>The End of Stressed-Out, The Beginning of Innovation</i> ” (UHT)
2022	Webinar Nasional “ <i>Break Your Limit To Get Your Dream With Scholarship</i> ” (Univ. TELKOM)
2022	Webinar Nasional Psikologi “ <i>Build Up Awareness on Phenomenon of Self Diagnosingmental Meantal Health Problem</i> ” (UNRAM)
2022	Webinar Nasional Komunikasi “Literasi Digital Bagi Generasi Muda Dalam Ruang Digital: Menjadi Bijal Menghadapi Informasi di Era <i>Post-Truth</i> ” (Universitas Paramadina)
2022	Webinar Nasional EURECA (<i>Explore The Experiences and Get Your Idea Right</i>) “ <i>Manifesting The Future Through Problem-Solution & Financial Skillset (In a Fun Way)</i> ”
2022	Webinar Nasional Komunikasi “Literasi Digital Bagi Generasi Muda Dalam Ruang Digital: Mengenal <i>Logical Fallacy</i> Di Ruang Digital” (Universitas Paramadina)
2022	Webinar Nasional Psikologi Islam “ <i>Strawberry Generation: Become Today’s Generation by Instilling a Growth Mindset</i> ” (UII)
2022	Webinar Nasional Pendidikan “Variasi Kegiatan Sekolah Menjelang Tahun Baru” (gurucita.id)
2022	Webinar Nasional Karir “Susun Resolusimu, Raih Masa Depanmu “Perubahan Besar Dimulai dari Perbaikan Kecil” (mulaikelasofficial)
2023	Webinar Nasional Pendidikan “Penyusunan Laporan Pelaksanaan Tindakan Kelas” (STKIP Kusumanegara)
2023	Webinar Nasional Psikologi “ <i>Understanding Boundaries Setting: Self Reward; Maternity Rights & Love Scames Awareness</i> ” (PathFinders)
2023	Webinar Nasional Pendidikan “Digitalisasi Sistem Pendidikan untuk Meningkatkan Budaya Literasi” (Deepublish)
2023	Webinar Nasional Karir “Menerapkan ‘Work Life Balance’ dalam Kehidupan” (Tangkas Leader Agent&Co)
2023	Webinar Nasional Pendidikan “Teori dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah” (STAI Daaruttauhid)

2023	Webinar Nasional Psikologi “Self Awareness for Personal Development” (Universitas Sumatra Utara)
2023	Webinar Nasional Pendidikan “Pendidikan dan Karakter Bangsa” (Yayasan Pandara)
2023	<i>Excellent Mentoring Training</i> (UII)

Pengalaman Organisasi/Komunitas

Tahun	Organisasi/Komunitas	Sebagai
2019-2023	Excellent Community UII	Anggota
2019	LDK UII – Takmir Masjid Ulil Albab	Staff Divisi Sistem Multimedia dan Produksi
2019-2020	LDK UII – Takmir Masjid Ulil Albab	Sekretaris TMUA
2020-2021	LDK UII – Takmir Masjid Ulil Albab	Sekretaris Divisi Syiar
2021-2023	El Markazi UII	Anggota
2021-2022	LDK UII – Takmir Masjid Ulil Albab	Staff Divisi Pembinaan dan Kaderisasi

Pengalaman Kepanitiaan

Tahun	Acara/Instansi	Sebagai
2019	Musyawahar Besar LDK TMUA UII	Sekretaris
2019	Seminar Moderasi Islam #3 & #4 UII	Staff Divisi Publikasi dan Dokumentasi
2020	Safari Iman Ramadhan (SAFIR) UII 1442 H	Staff Divisi Publikasi dan Dokumentasi
2020	Webinar and Training “Arabic Hack”	Ketua Pelaksana
2021	Adha Fest UII 1442 H	Sekretaris Steering Committee
2021	Adha Fest UII 1442 H	Sekretaris Organizing Committee
2021	Wonderful Muharam UII 1443 H	Steering Committee

2021	Musyawahar Besar LDK TMUA UII	Sekretaris Badan Pekerja
2022	Safari Iman Ramadhan (SAFIR) UII 1443 H	Staff Steering Committee
2022	Safari Iman Ramadhan (SAFIR) UII 1443 H	Sekretaris Organizing Committee
2022	Adha Fest UII 1443 H	Staff Divisi Dekorasi, Environment Control, dan Perlengkapan

Pengalaman Kerja/Mengajar

Tahun	Pengalaman/Instansi
2018-2019	Mengajar di MTS dan MA Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Tangerang
2018-2019	Mengajar Les Privat Mata Pelajaran MI Ahlul Mudir Ma'had
2018-2019	Mengajar Les Privat Membaca Al Qur'an Ahlul Mudir Ma'had
2019-2022	Mengajar di TPA Al Mukmin Plosorejo, Sleman
2021	Trainer Pelatihan Sekretaris Keorganisasian TMUA UII
2021	Musyrifah Orientasi Nilai Dasar Islam (ONDI) UII
2021	Musyrifah Pendalaman Nilai Dasar Islam (PNDI) UII
2022	Praktikan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional di <i>Brainy Bunch International Islamic Montessori School</i> Malaysia
2022	Trainer Pelatihan Sekretaris Kepanitiaan TMUA UII
2022	Musyrifah Pendalaman Nilai Dasar Islam 2 (PNDI 2) / Pesantrenisasi UII
2023	Mentor Les Privat Membaca Al Qur'an Mahasiswa
2023	Musyrifah Pelatihan Pengembangan Diri (PPD) UII